



**KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM DITINJAU DARI
PERBEDAAN DEMOGRAFI PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

BOSOWA
SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

**SRI RAHANI
4513091020**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM DITINJAU DARI PERBEDAAN
DEMOGRAFI PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**Sri Rahani
4513091020**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian
Hasil Penelitian pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Pada Hari Jum'at, tanggal 06 Maret tahun 2020

Pembimbing I


Pembimbing II


Arie Gunawan Hz, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003


Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si
NIDN: 0920077901

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama :

Nama : Sri Rahani
NIM : 4513091020
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau Dari Perbedaan Demografi Pada Mahasiswa Di Kota Makassar

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog (.....)
2. Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si (.....)
3. Titin Florentina, M.Psi., Psikolog (.....)
4. St. Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa


Musaqwa, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini asli dibuat sendiri oleh yang bersangkutan. Adapun seluruh referensi telah dikutip langsung dari sumbernya dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang diambil merupakan asli dari responden tanpa rekayasa.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggung jawab secara moril sebagai insan akademik atas skripsi ini.

Makassar, 06 Maret 2020

Yang menyatakan,



Persembahan

“Skripsi ini saya persembahkan khususnya untuk Orang Tua saya”

Dan untuk mereka yang selalu bertanya “kapan selesai Sri?”, “Kapan Sarjana?”.

Buat mereka yang selalu bertanya kapan saya selesai kuliah, diskripsi inilah saya buktikan kalau saya sudah selesai kuliah. Saya butuh waktu yang lama untuk menyelesaikan studi saya karena saya menghargai proses saya selama kuliah.

Motto

“Stay Alive All Your Life”

(Norman Vincent Peale, 1996)

Always Positif Thinking in Your Life

(Sri Rahani, 2020)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat merampungkan serta menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Hal ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Hasil kerja keras dalam menyelesaikan skripsi ini, membuat saya mendapatkan banyak pengalaman dan juga pengetahuan serta mengenal banyak orang-orang baru. Penyelesaian skripsi ini saya dedikasikan kepada **Papa Samsul** dan **Mama Bahija** yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang serta perhatian yang berupa moril maupun materil. Begitupun untuk saudara-saudara saya **Kakak Mutiara, Adik Aulia Fattimah Az-zahra, dan Adik Salman Al-Farisi** yang selalu memberikan dukungan dan doa. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas kebaikan keluarga yang telah diberikan kepada penulis.

Hasil kerja keras penyelesaian skripsi inipun saya dedikasikan kepada pembimbing saya yaitu Bapak Arie Gunawan Hz, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing 1 saya dan Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si selaku Pembimbing 2 saya yang tidak pernah menyerah ataupun berhenti dalam membimbing dan mengajari saya tentang penulisan skripsi ini, serta selalu memberikan pengetahuan-pengetahuan baru yang membuat pemikiran saya menjadi lebih kritis. Untuk itu saya sangat berterima kasih dan sangat bersyukur memiliki pembimbing yang dapat membuat saya bisa mendapatkan banyak ilmu. Selain itu, ucapan terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa sekaligus pembimbing akademik yang tidak hentinya memberikan masukan untuk saya menjadi lebih baik dan semangat dengan caranya yang tidak biasa. Sehat selalu pak.
2. Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikologi selaku ketua Prodi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa sekaligus penguji dan Ibu Sitti Syawaliyah G, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang juga selaku penguji saya yang selalu memberikan ilmu yang berharga serta semangat selama mengerjakan skripsi ini.
3. Bapak A. Budhy Rakhmat, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc, Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A, Ibu Minarni, S.Psi., M.A., Ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog., Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A terima kasih banyak telah memberikan ilmu dan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga dan tidak ternilai bagi saya. Tanpa dukungan dan pembelajaran semua dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang diberikan, saya tidak mampu dan tidak berhak menyandang gelas Sarjana Psikologi ini. Semoga sehat selalu Ibu dan Bapak dosen.
4. Buat Bapak Jufri, Kak Indah, Ibu Ira, Ibu Jerni, dan terkhusus kakak Wulandari terima kasih atas bantuan-bantuan yang selalu diberikan kepada penulis. Dan waktu yang selalu diluangkan dari segala kesibukan untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu diberikan keberkahan dan kesehatan.
5. Buat A.Andyna Maharezky E si sipit, Dwi Anggaraini yang sudah jadi Ibu, Miftah Khairati yang tidak pernah tertatih, terima kasih atas segala kebersamaan, kebahagiaan, kesedihan, yang sudah dialami bersama-

sama penulis. *Stay cool guys, you are like siblings from another different parents.*

6. Geng “Rujak Mangga” yang selalu berusaha meluangkan waktu untuk menghilangkan kegundahan serta gila-gilaan bersama membuat penulis merasa bebas berekspresi. *Thank’s for being my unbiological sister.*
7. Sahabat “Keseblasan Bombeng” dan “Gengs” yang selalu memberikan semangat dan mendengarkan cerita-cerita keluhan dari penulis. Semoga kebersamaan kami akan selalu terjaga sampai akhir hayat. Persahabatan kita tidak diukur dengan jarak melainkan dengan hati. *My best friends are the extra sisters/brothers that i choose for myself.*
8. Buat 13orfomology yang dari awal bersama memasuki dunia baru yang sangat luas demi mencapai tujuan masing-masing. Mulai mengenal satu sama lain, melakukan kegiatan bersama dan menyelesaikan akademik walaupun waktunya berbeda-beda. Terima kasih buat semua pengalamannya, jangan sampai apa yang kita bangun berakhir. Tetap menjaga silaturahmi. Semangat.
9. Buat letting D24 yang telah banyak memberikan pengalaman-pengalaman berharga dan pengetahuan yang bermanfaat dalam organisasi KSR-PMI Unit 105, semoga silaturahmi kami tidak hanya sebatas dalam organisasi saja. Sukses selalu *bro/sis.*
10. Buat kakak senior dan adik-adik junior dalam organisasi KSR-PMI Unit 105, terima kasih telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dan memberikan pengalaman-pengalaman yang berharga. Semoga sehat selalu dan tidak lupa untuk selalu bersilaturahmi.

11. Teruntuk kakak-kakak mulai angkatan 2009,2010,2011, dan 2012 yang saya tidak bisa sebutkan namanya satu persatu, terima kasih banyak bantuannya dari awal masuk kampus sampai dengan sekarang. Semoga sukses dengan apa yang dikerjakan dan tidak melupakan adik-adik yang ada dikampus.
12. Teruntuk adik-adik angkatan 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019 yang telah bersedia membantu dalam pengambilan data agar skripsi berjalan dengan baik, terima kasih. Semoga kalian banyak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman selama di kampus.
13. Teman-teman dari organisasi internal maupun eksternal kampus, mulai dari BEM Fakultas Psikologi Universitas Bosowa, KSR-PMI Unit 105, MAPALA 45, SAR, Resimen Mahasiswa, Taekwondo, Lembaga Kesenian Mahasiswa dll yang tidak sempat saya ucapkan, terima kasih buat bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga roda organisasi tempat kita semua belajar tetap menjadi “Rumah” yang nyaman buat kita semua.
14. Buat teman-teman di UNIBOS, UNHAS, UNM, UMI, UIN Alauddin, Unismuh, UIM, UKIP dan kampus yang tidak sempat saya ucapkan, terima kasih telah menjadi tempat belajar buat kita semua dan bersedia membantu dalam pengambilan data. Semoga apa yang diberikan tidak menjadi sia-sia.
15. Buat teman-teman yang bahkan saya tidak kenal tetapi tetap dengan baiknya membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih. Bantuan kalian sangat besar dalam pencapaian saya di bidang akademik ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan penulis mohon maaf. Besar harapan penulis semoga skripsi yang ditulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi Penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Dan untuk orang-orang baik yang bersedia membantu apapun dan kapanpun untuk kesuksesan skripsi ini, semoga segala amal dan kebbaikannya mendapat balasan yang lberlimpah dari Allah SWT, Amin.



ABSTRAK

KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM DITINJAU DARI PERBEDAAN DEMOGRAFI PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR

Sri Rahani

4513091020

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

sriahani95@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa berdasarkan faktor-faktor demografi (jenis kelamin, usia, status perguruan tinggi, fakultas, tingkatan semester, asal daerah, keaktifan berorganisasi, dan jumlah saudara). Sampel dari penelitian berjumlah sebanyak 1504 orang, yang merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di kota Makassar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala kecemasan berbicara di depan umum yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan perpaduan dua teori yaitu teori ciri-ciri kecemasan dari Nevid, Ratus, & Greene (2005) dan teori empat konteks/*setting* komunikasi dalam tipe *generalized-context communication apprehension* oleh Mc.Croskey (1984). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji beda *mean* dengan teknik statistik *independent t-test* dan *one-way anova*. Teknik analisis data dan penginputan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *software Lisrel 8.7*, *SPSS 20 for windows* dan *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa apabila ditinjau dari perbedaan usia, status perguruan tinggi, fakultas, dan jumlah saudara ($p > 0.05$). Hasil lainnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa apabila ditinjau dari perbedaan jenis kelamin ($p = 0.000$; $p < 0.05$), berdasarkan perbedaan tingkatan semester ($p = 0.023$; $p < 0.05$), berdasarkan perbedaan asal daerah dengan nilai signifikansinya ($p = 0.009$; $p < 0.05$), dan berdasarkan perbedaan keaktifan berorganisasi ($p = 0.000$; $p < 0.05$).

Kata Kunci: *Kecemasan berbicara di depan umum, Mahasiswa, Demografi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
Bab I Pendahuluan	
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	10
C.Tujuan Penelitian.....	10
D.Manfaat Penelitian.....	10
Bab II Tinjauan Pustaka	
A.Kecemasan.....	12
B.Kecemasan Berbicara Di Depan Umum.....	20
C.Mahasiswa.....	40
D.Demografi.....	43
E.Kerangka Pikir.....	49
F.Hipotesis Penelitian.....	54

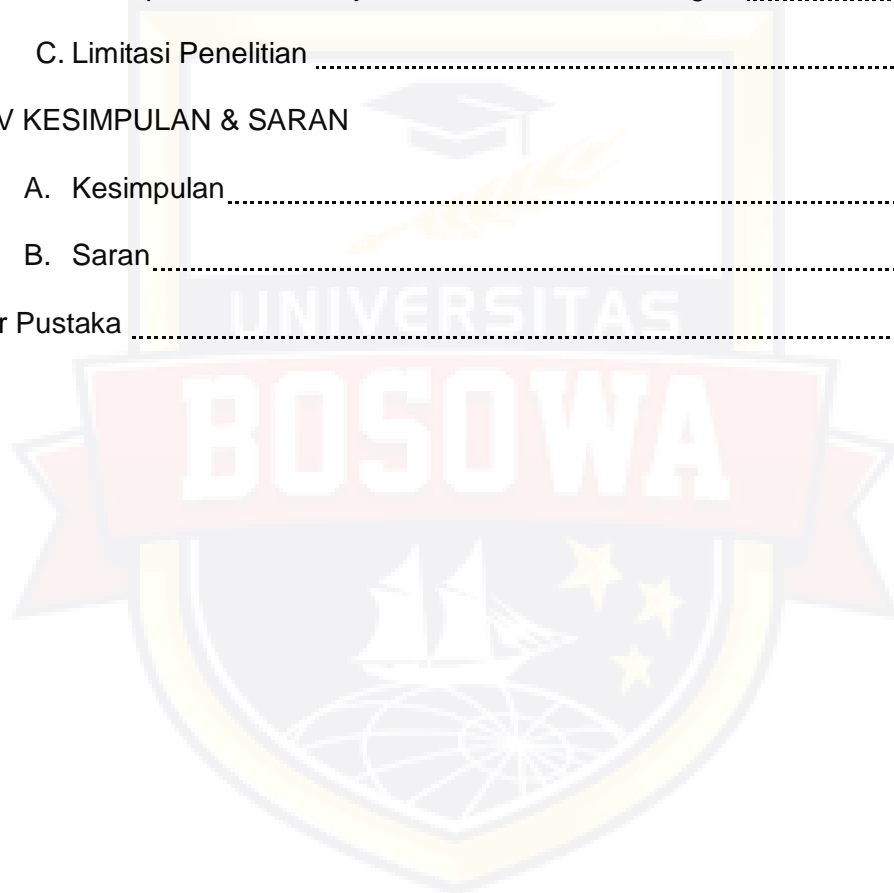
Bab III Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian	56
B. Variabel	56
C. Definisi Konseptual	57
1. Kecemasan Berbicara Di Depan Umum.....	57
2. Demografi.....	57
D. Definisi Operasional.....	57
1. Kecemasan Berbicara Di Depan Umum.....	57
2. Demografi.....	58
E. Populasi dan Sampel	58
1. Populasi.....	58
2. Sampel.....	59
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	59
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
1. Instrumen Penelitian.....	60
2. Validitas dan Reliabilitas.....	63
G. Teknik Analisis Data.....	69
1. Analisis Deskriptif	71
2. Uji Asumsi	72
3. Uji Hipotesis.....	73
H. Prosedur Penelitian.....	78
I. Jadwal Penelitian.....	81

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data.....	82
1. Hasil Analisis Deskriptif.....	83

2. Hasil Uji Hipotesis.....	171
B. Pembahasan.....	196
1. Pembahasan Hasil Deskriptif Kecemasan Berbicara di Depan Umum.....	199
2. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau dari Perbedaan Demografi.....	207
C. Limitasi Penelitian.....	224
BAB V KESIMPULAN & SARAN	
A. Kesimpulan.....	225
B. Saran.....	227
Daftar Pustaka.....	230



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print Skala Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Sebelum Uji Coba	63
Tabel 3.2 Blue Print Skala Kecemasan Berbicara Di Depan Umum setelah Uji Coba	68
Tabel 3.3 Reliabilitas.....	69
Tabel 3.4 Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Demografi	74
Tabel 3.5 Jadwal Penelitian.....	81
Tabel 4.1 Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	83
Tabel 4.2 Frekuensi Responden Berdasarkan Usia	84
Tabel 4.3 Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perguruan Tinggi.....	85
Tabel 4.4 Frekuensi Responden Berdasarkan Fakultas.....	85
Tabel 4.5 Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Semester.....	86
Tabel 4.6 Frekuensi Responden Berdasarkan Asal Daerah	87
Tabel 4.7 Frekuensi Responden Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi.....	88
Tabel 4.8 Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Saudara	88
Tabel 4.9 Frekuensi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran	89
Tabel 4.10 Hasil Analisis Deskriptif Data Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	90
Tabel 4.11 Norma Kategorisasi Kecemasan Berbicara Di Depan Umum.....	91
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kategorisasi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	91

Tabel 4.13 Hasil Analisis Deskriptif Data Kecemasan Berbicara	
Pada Situasi Pidato	111
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kategorisasi Tingkat	
Kecemasan Berbicara Pada Situasi Pidato	112
Tabel 4.15 Hasil Analisis Deskriptif Data Kecemasan Berbicara	
Pada Situasi Presentasi Di Depan Kelas.....	131
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kategorisasi Tingkat	
Kecemasan Berbicara Pada Presentasi Di Depan Kelas.....	132
Tabel 4.17 Hasil Analisis Deskriptif Data Kecemasan Berbicara	
Pada Situasi Diskusi Kelompok	152
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kategorisasi Tingkat	
Kecemasan Berbicara Pada Situasi Diskusi Kelompok	152
Tabel 4.19 Uji Asumsi Normalitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan	
Umum Berdasarkan Jenis Kelamin.....	171
Tabel 4.20 Uji Asumsi Homogenitas Tingkat Kecemasan Berbicara	
Di Depan Umum Berdasarkan Jenis Kelamin	172
Tabel 4.21 Uji Hipotesisi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	
Berdasarkan Jenis Kelamin	173
Tabel 4.22 Uji Asumsi Normalitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan	
Umum Berdasarkan Usia	174
Tabel 4.23 Uji Asumsi Homogenitas Tingkat Kecemasan Berbicara	
Di Depan Umum Berdasarkan Usia.....	174
Tabel 4.24 Uji Hipotesisi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	
Berdasarkan Usia	175

Tabel 4.25 Uji Asumsi Normalitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Status Perguruan Tinggi.....	176
Tabel 4.26 Uji Asumsi Homogenitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Status Perguruan Tinggi.....	177
Tabel 4.27 Uji Hipotesisi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Status Perguruan Tinggi.....	178
Tabel 4.28 Uji Asumsi Normalitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Fakultas.....	179
Tabel 4.29 Uji Asumsi Homogenitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Fakultas	179
Tabel 4.30 Uji Hipotesisi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Fakultas	180
Tabel 4.31 Uji Asumsi Normalitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Tingkatan Semester.....	181
Tabel 4.32 Uji Asumsi Homogenitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Tingkatan Semester	182
Tabel 4.33 Uji Hipotesisi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Tingkatan Semester	183
Tabel 4.34 Uji Asumsi Normalitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Asal Daerah	185
Tabel 4.35 Uji Asumsi Homogenitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Asal Daerah	185
Tabel 4.36 Uji Hipotesisi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Asal Daerah	186

Tabel 4.37 Uji Asumsi Normalitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi.....	188
Tabel 4.38 Uji Asumsi Homogenitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi	188
Tabel 4.39 Uji Hipotesisi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi.....	189
Tabel 4.40 Uji Asumsi Normalitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Jumlah Saudara.....	191
Tabel 4.41 Uji Asumsi Homogenitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Jumlah Saudara	191
Tabel 4.42 Uji Hipotesisi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Jumlah Saudara.....	192
Tabel 4.43 Uji Asumsi Normalitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Urutan Kelahiran	194
Tabel 4.44 Uji Asumsi Homogenitas Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Urutan Kelahiran.....	194
Tabel 4.45 Uji Hipotesisi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Urutan Kelahiran.....	195
Tabel 4.46 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau Dari Perbedaan Demografi	198

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	53
Gambar 4.1 Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar	92
Gambar 4.2 Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar Berdasarkan Jenis Kelamin.....	94
Gambar 4.3 Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar Berdasarkan Usia	95
Gambar 4.4 Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar Berdasarkan Status Perguruan Tinggi.....	97
Gambar 4.5 Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar Berdasarkan Fakultas.....	98
Gambar 4.6 Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar Berdasarkan Tingkatan Semester	100
Gambar 4.7 Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar Berdasarkan Asal Daerah	103
Gambar 4.8 Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi	105
Gambar 4.9 Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar Berdasarkan Jumlah Saudara.....	107

Gambar 4.10	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	
	Mahasiswa Di Kota Makassar Berdasarkan Urutan Kelahiran	109
Gambar 4.11	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	
	Mahasiswa Di Kota Makassar Pada Situasi Pidato.....	113
Gambar 4.12	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	
	Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Pidato	
	Berdasarkan Jenis Kelamin	114
Gambar 4.13	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	
	Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Pidato	
	Berdasarkan Usia	116
Gambar 4.14	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	
	Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Pidato	
	Berdasarkan Status Perguruan Tinggi.....	117
Gambar 4.15	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	
	Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Pidato	
	Berdasarkan Fakultas	119
Gambar 4.16	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	
	Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Pidato	
	Berdasarkan Tingkatan Semester	120
Gambar 4.17	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	
	Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Pidato	
	Berdasarkan Asal Daerah	123
Gambar 4.18	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	
	Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Pidato	
	Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi.....	125

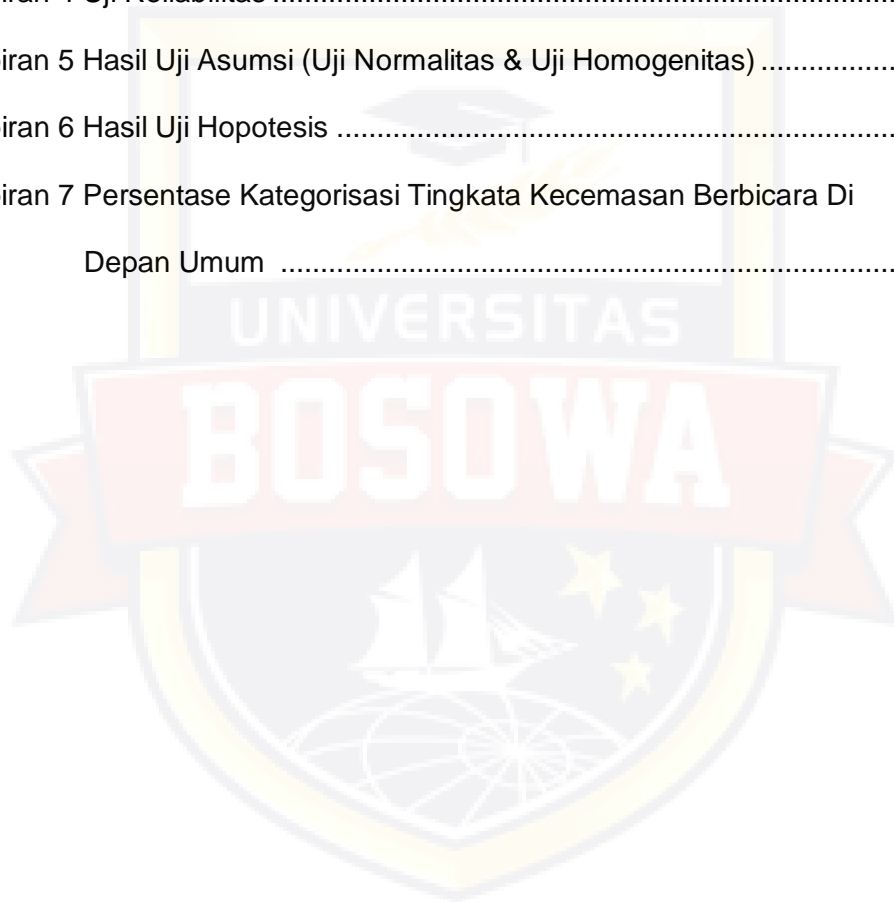
Gambar 4.19	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Pidato Berdasarkan Jumlah Saudara.....	127
Gambar 4.20	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Pidato Berdasarkan Urutan Kelahiran	129
Gambar 4.21	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar Pada Situasi Presentasi Di Depan Kelas	133
Gambar 4.22	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Presentasi Di Depan Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin	134
Gambar 4.23	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Presentasi Di Depan Kelas Berdasarkan Usia	136
Gambar 4.24	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Presentasi Di Depan Kelas Berdasarkan Status Perguruan Tinggi.....	137
Gambar 4.25	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Presentasi Di Depan Kelas Berdasarkan Fakultas	139
Gambar 4.26	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Presentasi Di Depan Kelas Berdasarkan Tingkatan Semester	140

Gambar 4.27	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Presentasi Di Depan Kelas Berdasarkan Asal Daerah	143
Gambar 4.28	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Presentasi Di Depan Kelas Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi.....	146
Gambar 4.29	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Presentasi Di Depan Kelas Berdasarkan Jumlah Saudara.....	147
Gambar 4.30	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Presentasi Di Depan Kelas Berdasarkan Urutan Kelahiran.....	149
Gambar 4.31	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar Pada Situasi Diskusi Kelompok..	153
Gambar 4.32	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Diskusi Kelompok Berdasarkan Jenis Kelamin	154
Gambar 4.33	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Diskusi Kelompok Berdasarkan Usia	156
Gambar 4.34	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Diskusi Kelompok Berdasarkan Status Perguruan Tinggi.....	157

Gambar 4.35	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Diskusi Kelompok Berdasarkan Fakultas	159
Gambar 4.36	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Diskusi Kelompok Berdasarkan Tingkatan Semester	160
Gambar 4.37	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Diskusi Kelompok Berdasarkan Asal Daerah.....	163
Gambar 4.38	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Diskusi Kelompok Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi	165
Gambar 4.39	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Diskusi Kelompok Berdasarkan Jumlah Saudara	167
Gambar 4.40	Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Di Kota Makassar dalam Situasi Diskusi Kelompok Berdasarkan Urutan Kelahiran	169

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	236
Lampiran 2 Skor Skala Penelitian	238
Lampiran 3 Uji Validitas Aitem	240
Lampiran 4 Uji Reliabilitas	252
Lampiran 5 Hasil Uji Asumsi (Uji Normalitas & Uji Homogenitas)	254
Lampiran 6 Hasil Uji Hopotesis	264
Lampiran 7 Persentase Kategorisasi Tingkata Kecemasan Berbicara Di Depan Umum	274



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mahasiswa adalah pelajar dari perguruan tinggi (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2012). Mahasiswa sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya seperti berbicara dengan teman kampus, dosen, atau orang-orang yang ada disekitarnya. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal atau komunikasi secara lisan. Sebagai pelajar, mahasiswa umumnya mempunyai modal pengetahuan, dapat terlihat aktif, dan tentunya lebih percaya diri ketika berkomunikasi seperti berbicara di depan umum. UU nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menjelaskan bahwa mahasiswa berkewajiban dalam mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi intelektual dimana mereka harus cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Kewajiban ini diaplikasikan khususnya dalam menyampaikan pendapat atau berbicara di depan umum. Untuk itu, mahasiswa seharusnya memiliki kemampuan berkomunikasi atau berbicara di depan umum. Namun saat ini, masih ada sebagian dari mahasiswa yang nampaknya masih sulit untuk mencapai kemampuan dalam berbicara di depan umum dengan baik.

Keadaan di dalam kehidupan sehari-hari yang didapat oleh peneliti sebagai mahasiswa yaitu terdapat rekan-rekan yang masih sulit untuk berbicara di depan umum misalnya saat berbicara di depan kelas seperti perkenalan diri atau saat mempresentasikan tugasnya di depan teman-teman lainnya dan di

depan dosennya. Kondisi yang dialami oleh mahasiswa seperti ini disebut *Public Speaking Anxiety*. Istilah ini sering digunakan pada orang-orang yang mengalami kecemasan ketika berbicara di depan umum.

Public speaking anxiety merupakan salah satu bentuk dari tipe *communication apprehension (CA)*. *Communication apprehension* adalah ketakutan atau kecemasan individu ketika berkomunikasi dengan orang lain baik dengan orang banyak maupun hanya dengan satu orang saja. Ada empat konteks atau keadaan yang dapat menyebabkan individu mengalami CA yaitu ketika memberikan pidato di depan umum, *meeting* atau berbicara di depan kelas, *small group* misalnya seperti dalam diskusi kelompok, dan *dyadic* seperti berbicara atau berinteraksi dengan satu orang saja. Namun dari keempat keadaan ini individu bisa merasakan hanya pada satu keadaan atau satu konteks saja sedangkan dalam konteks yang lain individu tersebut tidak merasakan CA. Keadaan yang biasa dialami mahasiswa ketika berkomunikasi ialah kecemasan berbicara di depan umum atau orang banyak.

Peneliti mengamati fenomena saat ini, kondisi ketika mahasiswa berbicara di depan kelas berbeda dengan kondisi ketika berbicara hanya dengan teman atau orang-orang di sekitarnya. Mahasiswa terlihat lebih santai ketika berbicara dengan temannya saat di luar kelas atau di kantin kampus. Namun kondisi mahasiswa ketika berbicara di depan kelas ia terlihat tegang, gemetar, terbata-bata atau bahkan sulit untuk berbicara misalnya saat persentasi, ketika di minta untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.

Hunt, Scott dan McCroskey (Rakhmat, 2008) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa 10-20% mahasiswa Amerika menderita *apprehensif komunikasi*, dimana *apprehensif komunikasi* adalah ketakutan untuk

melakukan komunikasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang *apprehensif* dalam berkomunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan karena takut mendapat respon negatif sebab berbicara yang relevan tentunya mengundang respon yang positif dari orang lain dan ia akan dituntut berbicara lagi. Penelitian lain (dalam Rakhmat, 2008) menerangkan bahwa orang-orang yang *apprehensif* cenderung dianggap tidak menarik oleh orang lain, kurang kredibel, dan sangat jarang menduduki jabatan pemimpin. Pada pekerjaan, mereka cenderung tidak puas; disekolah mereka cenderung malas; karena itu cenderung gagal secara akademis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Marinho et al (2015) pada 1135 mahasiswa yang berumur 17 – 58 tahun menghasilkan bahwa 63,9% mahasiswa mengalami ketakutan berbicara di depan umum. Marinho, et al juga menemukan bahwa sebanyak 89,3% mahasiswa ingin program sarjana mereka untuk memasukkan kelas meningkatkan berbicara di depan umum. Ketakutan ini lebih umum terjadi di kalangan perempuan, mereka jarang berpartisipasi sebagai pembicara dalam kelompok, dan memahami suara mereka sebagai peningkatan bernada tinggi atau terlalu lembut kemungkinan menunjukkan rasa takut berbicara di depan umum dibandingkan dengan mahasiswa tanpa fitur tersebut.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga telah didapatkan mengenai pengujian beberapa terapi dengan berbagai macam teknik untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan umum. Hanya saja sebelum melakukan terapi perlu pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

munculnya kecemasan berbicara di depan umum serta perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang ditinjau dari perbedaan demografi. Mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari diri sendiri dan lingkungan.

Kecemasan berbicara di depan umum yang dipengaruhi oleh faktor dari diri sendiri misalnya kepercayaan diri, konsep diri, *self efficacy*, dan berpikir positif. Pendapat ini di dukung dengan beberapa hasil penelitian pada mahasiswa. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas Mulawarman oleh Wahyuni (2014). Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum. Kesimpulan yang dapat diambil ialah semakin tinggi kepercayaan diri menandakan semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri menandakan semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.

Penelitian lain juga telah dilakukan mengenai faktor *self-efficacy*. Wahyuni (2015) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negative antara kecemasan berbicara di depan umum dengan *Self-efficacy* pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Jika mahasiswa tersebut memiliki *Self-efficacy* tinggi, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialaminya ketika berbicara di depan umum.

Pengaruh faktor konsep diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap kecemasan berbicara di depan umum telah di teliti oleh Wati (2015) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan

berbicara didepan umum, semakin tinggi konsep diri mahasiswa maka semakin rendah kecemasan berbicara didepan umum, begitu juga sebaliknya. Penelitian lain juga di lakukan oleh Bayu Prakoso (2014) mengenai pengaruh berpikir positif pada kecemasan berbicara di depan umum, ia mengemukakan bahwa semakin tinggi berpikir positif maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, demikian pula sebaliknya semakin rendah berpikir positif maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.

Penelitian-penelitian diatas yang telah dipaparkan merupakan beberapa bukti yang di dapatkan dari pengaruh faktor dalam diri yang memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum. Namun, tidak hanya faktor dalam diri saja yang dapat menjadi pengaruh. Faktor dari lingkungan sekitar individu juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan berbicara di depan umum dengan melihat atau mengamati sosialisasi individu khususnya interaksi dan komunikasi mahasiswa dalam lingkungan yang dimilikinya. Salah satu faktor lingkungan yang dapat berpengaruh yaitu jurusan akademik yang dijalannya dalam mengembangkan ilmu sejak menjadi mahasiswa.

Peneliti telah melakukan pengambilan data awal berupa wawancara kepada 5 orang mahasiswa Universitas Bosowa yang berasal dari Fakultas Hukum Fakultas Psikologi, dan Fakultas FKIP. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa mahasiswa dari fakultas hukum banyak yang dapat berbicara di depan umum dengan baik dan tegas dalam menyampaikan pendapat, hal ini dilakukan agar berguna di masa depannya jika mereka menjadi pengacara mereka harus bisa membela klien mereka. Didalam jurusan psikologi, mahasiswanya juga dituntut agar berbicara dengan baik hingga dapat memiliki interaksi dan hubungan terapeutik yang baik dengan

klien. Begitu pula mahasiswa dari jurusan FKIP yang nantinya akan menjadi tenaga pengajar seyogyanya memiliki kemampuan berbicara didepan umum yang baik. Turney (Simamora, 2009) mengungkapkan bahwa ada 8 keterampilan dasar mengajar yang harus diperoleh oleh tenaga pengajar, salah satunya yaitu kemampuan menjelaskan materi didepan kelas agar murid-muridnya bisa mengerti dengan cepat penjelasan yang diberikan oleh si guru tersebut.

Mahasiswa yang berasal dari salah satu jurusan akademik yaitu bimbingan dan konseling FIP Universitas Negeri Padang telah diteliti oleh Ririn, Asmidir, dan Marjohan (2013). Penelitian ini menghasilkan bahwa dari 68 mahasiswa di jurusan tersebut perolehan terbesar berada pada kategori tinggi yakni sebanyak 42,65%. Artinya sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat kecemasan yang tinggi ketika berbicara di depan umum.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Muslimin (2014) menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum yakni perasaan sedang di evaluasi, merasa orang lain memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, dan kurangnya kemampuan dan pengalaman dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan fenomena di lingkungan kampus mengenai mahasiswa yang memiliki tingkatan akademik yang berbeda, di mana para senior dan junior yang menempuh pendidikan ditempat yang sama memperlihatkan kebiasaan para junior yang biasanya takut untuk berbicara dengan para senior.

Fenomena lain juga terjadi pada pengaruh faktor budaya yang dapat memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum. Jika mahasiswa berada dalam lingkungan yang tidak membiasakan pola-pola perilaku berani

berbicara di depan umum, maka kecemasan dapat terjadi ketika mereka melakukan interaksi dengan orang lain ataupun ketika mereka di minta untuk mengungkapkan pendapat di depan kelas karena tidak memiliki kebiasaan atau pengalaman seperti itu. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan, melalui pengamatan peneliti mereka terlihat lebih berani dan berpengalaman dalam berbicara di depan umum karena individu yang berada dalam organisasi tersebut dituntut untuk lebih sering melakukan komunikasi dan bertukar pikiran.

Salah satu contohnya yaitu mahasiswa yang memiliki jabatan ketua umum diharuskan berani memimpin sidang atau rapat yang sering diadakan oleh organisasi tersebut. Hal inilah yang membuat mahasiswa tersebut memiliki kemampuan berbicara di depan umum dengan baik dan berpengalaman. Kondisi tersebut merupakan salah satu fungsi organisasi kemahasiswaan yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi, yaitu komunikasi antar mahasiswa. Oleh karena itu, kecemasan jarang terjadi pada mahasiswa yang berada di lingkungan seperti organisasi kemahasiswaan.

Penelitian kecemasan berbicara di depan umum lainnya yang dipengaruhi oleh faktor demografi salah satunya dilakukan oleh Gaibani & Elmenfi (2014) yang menghasilkan bahwa tidak terdapat korelasi antara gender atau jenis kelamin dengan kecemasan berbicara di depan umum. Alasan yang mungkin untuk efek gender yang tidak signifikan yaitu karena jumlah subjek dalam pengambilan sampel lebih banyak jumlah laki-laki daripada jumlah perempuan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) juga membuktikan bahwa kecemasan berbicara di depan umum tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin mahasiswa khususnya ketika melakukan presentasi di depan kelas. Tidak adanya perbedaan dikarenakan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan mengalami hambatan-hambatan yang sama ketika melakukan presentasi di depan kelas, baik hambatan dalam berkomunikasi ketika menyampaikan pesan maupun menjawab pertanyaan dari dosen. Penelitian ini hanya dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mulawarman Samarinda oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum laki-laki dan perempuan pada mahasiswa dari beberapa fakultas di kota makassar.

Hidayatullah dan Yahya (2017) juga melakukan penelitian yang dipengaruhi faktor demografi lainnya yaitu pada mahasiswa yang berasal dari dua fakultas yang berbeda di Universitas Syiah Kuala. Dari hasil penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi ditemukan bahwa mahasiswa-mahasiswa dari fakultas FISIP dan FKIP tersebut pernah mengalami kecemasan berbicara di depan umum namun tingkat kecemasannya berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan pengalaman mereka. Bentuk kecemasan yang dialami kebanyakan adalah gugup dan grogi, tetapi ada juga yang lebih parah seperti keringat dingin, gemetar, dan merinding, yang pada akhirnya mengakibatkan mahasiswa tersebut menjadi terbata-bata dalam berbicara dan tidak fokus sehingga sulit untuk menyampaikan pesan-pesan kepada *audience*.

Berbicara di depan umum merupakan modal utama bagi seorang mahasiswa dan merupakan bekal untuk masa depan. Sebagai kelompok

terpelajar mahasiswa di tuntut untuk bisa mengemukakan pendapat atau ide-ide secara lisan baik dalam bidang akademik ataupun non akademik. Mahasiswa yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum khususnya di depan kelas dapat menyebabkan prestasi akademik yang ia peroleh berkurang dan kemampuan berkomunikasi juga ikut berkurang.

Para peneliti telah menemukan bahwa jika kecemasan dan kekhawatiran tingkat tinggi secara konstan, maka secara signifikan dapat merusak kemampuan individu untuk berprestasi (Santrock, 2011). Kondisi seperti ini dapat menyebabkan kesulitan bagi mahasiswa dalam berprestasi baik dalam akademik maupun non akademik. Jika kondisi ini masih terus berlanjut akan berdampak buruk pada masa depan ketika ia memiliki pekerjaan yang mengharuskan ia meningkatkan prestasinya dalam bekerja seperti melakukan presentasi di depan atasannya atau rekan kerjanya.

Peneliti telah memaparkan beberapa faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum, baik faktor demografi atau non demografi. Penelitian yang menunjukkan faktor-faktor non demografi yang dapat memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum telah banyak dilakukan. Beberapa hasil penelitian telah peneliti paparkan, namun peneliti melihat masih sedikit penelitian yang berfokus pada pengaruh faktor demografi apa saja yang memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum. Padahal dari hasil pengamatan peneliti yang sudah dipaparkan, nampaknya faktor demografi lainnya mungkin saja memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum. Kondisi inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian yang berjudul perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa ditinjau dari perbedaan

demografi, yaitu jenis kelamin, usia, status perguruan tinggi, fakultas, angkatan akademik, asal daerah, keaktifan organisasi, jumlah saudara, dan urutan kelahiran.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini yakni apakah ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari faktor demografi jenis kelamin, usia, status perguruan tinggi, fakultas, angkatan akademik, asal daerah, keaktifan organisasi, jumlah saudara dan urutan kelahiran pada mahasiswa di kota Makassar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari faktor demografi jenis kelamin, usia, status perguruan tinggi, fakultas, angkatan akademik, asal daerah, keaktifan organisasi, jumlah saudara, dan urutan kelahiran pada mahasiswa di kota Makassar.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan pengetahuan mengenai kecemasan berbicara di depan umum dan demografi-demografi yang dapat mempengaruhi.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur untuk mengembangkan penelitian khususnya kecemasan berbicara di depan umum yang termasuk dalam ilmu psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

- a. Bagi penyelenggara pendidikan, dengan hasil penelitian ini dapat memberikan intervensi terhadap kecemasan berbicara di depan umum dari mahasiswa sehingga mahasiswa dapat lebih memiliki performa akademik yang memuaskan.
- b. Bagi pendidik, dengan hasil penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor demografi apa saja yang dapat memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum untuk kemudian memberi intervensi dalam mengantisipasi kecemasan berbicara di depan umum agar tidak menjadi masalah bagi mahasiswa.
- c. Bagi mahasiswa, dengan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan mengenai faktor-faktor apa saja yang bisa menurunkan kecemasan mahasiswa dalam berbicara di depan umum. Dengan harapan, pengetahuannya tersebut menjadi dasar baginya untuk mengembangkan diri lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. KECEMASAN

1. Definisi

Nevid, Rathus, & Greene (2005) mengungkapkan bahwa kecemasan (*anxiety*) adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensi bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sigmund Freud (dalam Rosyidi, 2012) yang menjelaskan bahwa kecemasan adalah perasaan tidak menyenangkan yang disertai sensasi tubuh yang memberikan tanda pada seseorang akan adanya bahaya. Kecemasan hanya dirasakan oleh ego, namun id, superego dan dunia nyata masing-masing menciptakan kecemasan yang berbeda yakni:

- a. *Neurotic anxiety* bersumber dari id, rasa cemas terhadap sesuatu yang tidak jelas atau rasa takut kalau-kalau insting akan keluar jalur dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang dapat membuatnya terhukum.
- b. *Moral anxiety* bersumber dari superego, rasa cemas akibat tidak mampu memenuhi standar moral/kesempurnaan tertentu atau rasa takut terhadap hati nuraninya sendiri.
- c. *Realistic anxiety* bersumber dari dunia luar yang nyata, mendekati rasa takut akibat penghayatan akan kejadian nyata atau rasa takut akan

bahaya yang datang dari dunia luar dan derajat kecemasan semacam itu sangat tergantung kepada ancaman nyata.

Freud (dalam Alwisol, 2011) menekankan bahwa kecemasan adalah variabel penting dari hampir semua teori kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai komponen dinamika kepribadian yang utama. Kecemasan adalah fungsi ego untuk memberi sinyal atau memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat di siapkan reaksi adaptif yang sesuai. Jika tindakan tidak dilakukan dengan tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan. Kaplan, Sadock, dan Grebb (dalam Fausiah & Widury, 2014) juga sependapat dengan Freud, ia mengemukakan bahwa kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup.

Pendapat sederhana mengenai kecemasan juga dikemukakan oleh Davison dkk, (2006) yang mendefinisikan kecemasan adalah suatu perasaan takut dan khawatir yang tidak menyenangkan. Pernyataan ini juga sama dengan Chaplin (2011) yang mendefinisikan kecemasan sebagai perasaan campuran berisi ketakutan dan keprihatinan. Pendapat lain ditambahkan didalam kamus kesehatan oleh Dorland & Newman (dalam Rahayu, 2009) bahwa kecemasan adalah rasa tidak nyaman. Tetapi Wiramihardja (2005) mendefinisikan kecemasan yaitu sebagai suatu keadaan perasaan yang sifatnya umum.

Berbagai penjelasan yang telah diungkapkan oleh para ahli diatas mengenai kecemasan maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah satu istilah yang menggambarkan suatu keadaan dimana individu mengalami kekhawatiran atau ketakutan berlebih pada sesuatu yang akan terjadi. Individu yang mengalami kondisi seperti ini merasakan ketidaknyamanan akibat dari ketakutan akan hal-hal yang tidak menyenangkan. Ciri-ciri yang dapat ditimbulkan dari kecemasan ini salah satunya yaitu dengan adanya sensasi pada tubuh individu yang menandakan akan adanya bahaya.

2. Ciri-Ciri Kecemasan

Nevid, Rathus, & Greene (2005) mengklasifikasikan ciri-ciri kecemasan dalam tiga jenis, di antaranya yaitu ciri fisik, ciri *behavioral*, dan ciri kognitif.

a. Ciri Fisik Kecemasan

Ciri-ciri fisik dari kecemasan yakni ciri yang muncul dan dirasakan oleh individu ketika mengalami kecemasan. Ciri fisik yang dimaksud yakni suatu gejala yang dialami ketika tidak dapat mengontrol tubuh sendiri. Ciri fisik kecemasan berupa: tangan atau anggota tubuh yang terasa bergetar gemetar, merasa sulit berbicara seperti suara yang ikut bergetar ketika berbicara, telapak tangan yang berkeringat ataupun pada bagian anggota tubuh lain yang banyak berkeringat (Nevid, Rathus, & Greene, 2005).

Ciri fisik lainnya yang dialami yakni bernafas pendek atau merasa kesulitan bernafas, jantung yang berdebar keras atau berdetak dengan kencang. Mulut atau kerongkongan yang terasa kering dan merasa tegang seperti leher atau punggung yang terasa kaku ketika duduk. Dan

juga terdapat gangguan pada perut seperti mual ataupun selalu merasa ingin buang air kecil (Nevid, Rathus, & Greene, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) menunjukkan salah satu hasil penelitiannya bahwa mahasiswa yang merasa cemas tidak bisa mengendalikan perilaku motoriknya sehingga muncul ciri fisik dari kecemasan yakni anggota tubuh yang bergetar atau gugup seperti merasa tegang. Hidayatullah dan Yahya (2017) juga mengungkapkan salah satu hasil penelitiannya mengenai aspek atau ciri kecemasan yang dialami subjek penelitiannya yakni seperti gugup atau grogi. Bahkan terdapat subjek yang mengalami bentuk fisik kecemasan yang lebih parah seperti keringat dingin, gemeteran, merinding dan pilek. Bentuk kecemasan yang dialami tersebut mengakibatkan cara berbicara subjek penelitian ini menjadi terbata-bata.

b. Ciri *Behavioral* Kecemasan

Ciri *behavioral* dari kecemasan merupakan ciri yang dialami dengan berupa perilaku ketika mengalami kecemasan. Ciri-ciri *behavioral* dari kecemasan tersebut berupa: berperilaku menghindari agar terhindar dari situasi yang membuatnya cemas. Ciri *behavioral* yang kedua yakni, perilaku terguncang seperti merasa gugup pada suatu keadaan yang terjadi. Selanjutnya ciri *behavioral* yang ketiga yakni berperilaku melekat atau terlalu bergantung pada orang lain dan dependen atau tidak dapat berdiri sendiri (Nevid, Rathus, & Greene, 2005).

Salah satu hasil penelitian dari Wahyuni (2014) yakni berperilaku menghindari seperti pura-pura mencari jawaban dengan membaca buku ketika ada pernyataan saat presentasi di depan kelas guna menghindari

kecemasan yang dialami. Ariestiria (2016) juga mengungkapkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa salah satu ciri yang menyebabkan kecemasan khususnya pada situasi kecemasan sosial yakni berperilaku menghindar dimana seseorang menghindari berjalan sendirian di tempat keramaian.

Penelitian lain juga dilakukan oleh McCroskey & Richmond (1990) yang menunjukkan bahwa perilaku menghindar merupakan ciri kecemasan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa individu yang mengalami kecemasan dalam komunikasi akan menghindar dari aktivitas komunikasi terutama komunikasi dengan sebuah kelompok. Individu tersebut cenderung percaya bila orang lain akan memberi respon negatif pada dirinya sehingga menghindari aktivitas komunikasi tersebut (McCroskey & Richmond, 1990).

c. Ciri kognitif Kecemasan

Ciri kognitif dari kecemasan yakni ciri yang dirasakan oleh individu terkait kognitifnya seperti munculnya pola pikir yang negatif atau terganggunya pikiran individu tersebut ketika cemas. Ciri kognitif dari kecemasan yaitu: khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, ketakutan akan kehilangan kontrol, sulit berkonsentrasi.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardhika (2016) menunjukkan bahwa pola pikir negatif membuat mahasiswa selalu

memposisikan diri mereka dalam masalah pada setiap aktivitasnya. Pemikiran negatif ini akan dapat mengarahkan pada perasaan kurang percaya diri atau tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat membuat potensi diri mahasiswa tersebut tidak teroptimalkan dengan baik. Pola pikir negatif juga ini membuat mahasiswa cenderung menganggap kecil hasil yang diperoleh tiap kali melakukan sesuatu.

Ciri kognitif pola pikir yang negatif juga dijelaskan pada salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisantias, Loekmono, dan Windrawanto (2019) mengenai hubungan kepercayaan diri dan kecemasan berbicara di depan umum. Salah satu Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan yang tinggi takut tidak diterima oleh individu lain maupun kelompok. Mereka juga takut untuk mengungkapkan pendapatnya kepada individu lain.

Hudaniyah dan Dayakisni (2009) menyatakan bahwa pada umumnya kecemasan berwujud ketakutan kognitif, keterbangkitan syaraf fisiologis dan suatu pengalaman subjektif dari ketegangan atau kegugupan. Beberapa individu juga mengalami perasaan tidak nyaman dengan hadirnya orang lain, biasanya disertai dengan perasaan malu yang ditandai dengan kekakuan, hambatan dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial. Keadaan individu yang seperti ini dianggap mengalami kecemasan sosial.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi

Asmadi (2008) berpendapat bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari luar dirinya.

Faktor-Faktor tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu (Asmadi, 2008):

- a. Ancaman terhadap integritas diri, meliputi ketidakmampuan fisiologis atau gangguan dalam melakukan aktifitas sehari-hari guna pemenuhan terhadap kebutuhan dasarnya.
- b. Ancaman terhadap sistem diri yaitu adanya sesuatu yang dapat mengancam terhadap identitas diri, harga diri, kehilangan status/peran diri, dan hubungan interpersonal.

Nevid, Rathus, & Greene (2005) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi kecemasan yaitu:

- a. Faktor biologis: predisposisi genetik, iregularitas dalam fungsi neurotransmitter atau susunan fungsi otak yang tak beraturan, dan abnormalitas dalam jalur otak yang memberi sinyal bahaya atau menghambat tingkah laku repetitif.
- b. Faktor *behavioral*: pemasangan stimuli aversif atau perilaku menghindar dan stimuli yang sebelumnya netral, kelegaan dari kecemasan karena melakukan ritual kompulsif atau menghindari stimuli fobik, dan kurangnya kesempatan untuk pemenuhan karena penghindaran terhadap obyek atau situasi yang ditakuti.
- c. Faktor kognitif: prediksi berlebih terhadap ketakutan, keyakinan-keyakinan yang *self defeating* atau irasional, sensitivitas berlebih mengenai tanda-tanda ancaman, salah mengartikan sinyal-sinyal tubuh, dan harapan-harapan efikasi diri yang terlalu rendah.

Faktor efikasi diri yang menyebabkan kecemasan ditemukan pada salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) mengenai situasi

berbicara di depan umum. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa semakin rendah efikasi diri seseorang maka semakin tinggi kecemasan yang dialami. Bentuk efikasi diri yang rendah seperti menganggap tugas yang diberikan sebagai ancaman, memikirkan kekurangan-kekurangan diri, dan memiliki komitmen yang rendah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga mereka menghindari dan mengurangi usaha untuk mengerjakan tugas tersebut dimana perilaku ini merupakan satu ciri *behavioral* yang muncul ketika merasakan kecemasan (Wahyuni, 2015).

Bukhori (2016) melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa kepercayaan diri yang rendah dapat menyebabkan kecemasan yang tinggi. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecemasan ini yakni kurangnya rasa percaya diri seseorang yang dimana disebabkan oleh pikiran-pikiran negatif. Pikiran negatif tersebut seperti merasakan dirinya tidak mampu melakukan sesuatu, tidak akan berhasil dengan apa yang dilakukan tersebut, dan merasa akan dinilai negatif oleh orang lain. Bentuk-bentuk pikiran negatif ini yang memengaruhi kecemasan sehingga terjadi pada diri seseorang.

Faktor lain yang dapat memengaruhi kecemasan juga di temukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah dan Yahya (2016) mengenai kecemasan pada situasi komunikasi di depan publik. Ada tiga faktor yang dapat memengaruhi kecemasan tersebut yakni kurangnya persiapan dan kurangnya pengalaman langsung seseorang dalam melakukan komunikasi di depan umum serta adanya faktor dari audiens sehingga menimbulkan kecemasan ketika berkomunikasi di depan publik.

Individu tidak tahu apa yang harus dilakukan ataupun diungkapkan sehingga kecemasan terjadi pada dirinya karena kurangnya persiapan. Sedangkan faktor audiens yang menyebabkan terjadinya kecemasan itu yakni seperti audiens yang mulai berisik atau menertawakan pembicara sehingga mengganggu konsentrasi dan menimbulkan ciri-ciri kecemasan pada pembicara tersebut. Faktor lain dari audiens juga dikarenakan audiens yang mempunyai status sosial lebih tinggi daripada pembicara sehingga kecemasan tersebut terjadi pada pembicara (Hidayatullah dan Yahya, 2016).

B. KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM

1. Definisi

Public Speaking Anxiety (PSA) merupakan salah satu bentuk dari *Communication Apprehension (CA)*. Istilah ini merujuk pada kegelisahan atau ketakutan yang terkait dengan berbicara di depan umum (Mottet, Richmond, & McCroskey, 2012). Kecemasan berbicara merupakan kecemasan yang terkait dengan komunikasi lisan. McCroskey (1984) menjelaskan bahwa ketakutan atau kecemasan individu yang terkait dengan komunikasi lisan maupun komunikasi yang diantisipasi dengan dan atau orang lain adalah konsep atau definisi asli dari *communication apprehension (CA)* atau ketakutan berkomunikasi.

Rakhmat (2008) mengatakan bahwa orang yang aprehensi (prihatin atau takut) di dalam berkomunikasi akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi, dan akan berbicara jika terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering

pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi yang baik dari orang lain dan ia akan dituntut untuk berbicara lagi. Orang-orang yang menganggap dirinya tidak terampil berkomunikasi akan menjadi cikal bakal timbulnya kecemasan berbicara di muka umum, dia akan merasa bahwa orang tidak memberikan respon yang positif terhadap apa yang diucapkannya.

2. Teori mengenai Kecemasan Berbicara di Depan Umum

McCroskey (1984) mengungkapkan bahwa kecemasan berbasis luas yang terkait dengan komunikasi lisan atau berbicara merupakan konseptualisasi asli *communication apprehension (CA)*. Banyak yang menyebut *communication apprehension* dengan istilah seperti jenis kepribadian atau tipe kepribadian tetapi konseptualisasi aslinya menjelaskan bahwa *communication apprehension* adalah sifat dan pada saat ini telah diperbaharui lagi dengan menambahkan bahwa *communication apprehension* merupakan sifat yang tergantung dari pandangan situasional yang dialami oleh individu. Ada beberapa tipe *communication apprehension* yang di kemukakan oleh McCroskey (1984) yaitu: *trait-like communication apprehension*, *generalized-context communication apprehension*, *person-group communication apprehension*, dan *situasional communication apprehension*.

a. Trait-Like Communication Apprehension

Istilah *trait-like* digunakan untuk menunjukkan pandangan yang mengartikan *communication apprehension* sebagai suatu sifat sejati. Sifat yang dimaksud disini yaitu karakteristik invarian individu seperti warna mata dan tinggi badan. *Trait-like communication apprehension*

dipandang sebagai orientasi tipe kepribadian yang relatif lama atau yang tertua terhadap komunikasi tertentu diberbagai konteks (Mc.Croskey, 1984). Sebagian besar penelitian-penelitian mengenai *communication apprehension* yang mengungkapkan bahwa pandangan *trait-like communication apprehension* ini merupakan predisposisi yang didasarkan pada kepribadian individu dalam konteks komunikasi. Tipe *communication apprehension* ini menunjukkan orientasi umum atau sifat dari individu (Mc.Croskey,2006).

b. Generalized-Context Communication Apprehension

Communication apprehension yang dilihat dari sudut pandang ini mewakili orientasi terhadap komunikasi dalam konteks yang dapat di generalisasikan. Tipe *communication apprehension* ini merupakan konseptualisasi yang tertua dan menggambarkan salah satu jenis yang lebih spesifik yaitu kecemasan berbicara di depan umum. Pandangan yang dikemukakan dalam tipe ini mengakui bahwa orang dapat sangat cemas ketika berkomunikasi dalam satu jenis konteks tetapi pada konteks yang lain kurang memiliki kekhawatiran atau bahkan tidak mengalaminya sama sekali. *Generalized-context communication apprehension* dipandang sebagai orientasi tipe kepribadian komunikasi yang relatif bertahan lama dan hanya terjadi pada konteks tertentu saja. (Mc.Croskey, 1984).

Salah satu bentuk dari *generalized-context communication apprehension* ini yaitu "*stage fright*" atau biasa disebut demam panggung yang secara khusus berkaitan dengan *public speaking*. Individu dengan tingkat ketakutan atau kecemasan berbasis konteks ini akan mengalami

demam panggung yang tinggi saat menghadapi situasi berbicara di depan umum, namun pada komunikasi lainnya individu tersebut bisa menjadi rileks (Mc.Croskey, 2006).

c. *Person-Group Communication Apprehension*

Communication apprehension tipe ini mewakili reaksi seseorang untuk berkomunikasi dengan individu atau kelompok individu tertentu sepanjang waktu. Orang yang melihat *communication apprehension* dari sudut pandang ini menyadari bahwa beberapa individu dan kelompok dapat menyebabkan seseorang menjadi sangat cemas sementara individu atau kelompok lain dapat menghasilkan reaksi balik. Bagi beberapa orang kecemasan yang dialami lebih mungkin didorong oleh individu atau kelompok yang dikenal, dan ada juga yang dirangsang oleh individu atau kelompok yang tidak dikenal. Tipe *communication apprehension* ini dipandang sebagai fungsi dari kendala situasional yang dihasilkan oleh orang lain atau kelompoknya (Mc.Croskey, 1984).

d. *Situasional Communication Apprehension*

Tipe ini mewakili reaksi seseorang untuk berkomunikasi dengan individu atau kelompok individu tertentu pada waktu tertentu. Pandangan dari *communication apprehension* ini mengungkapkan bahwa individu dapat mengalami ketakutan berkomunikasi dengan seseorang atau kelompok individu tertentu pada satu waktu tetapi tidak mengalaminya pada waktu yang lain. Situasional *communication apprehension* (CA) dipandang sebagai respon terhadap kendala situasional yang dihasilkan oleh orang lain atau kelompok. Keadaan ini juga merupakan respon sebagai orientasi transitori atau orientasi yang tidak bertahan lama

terhadap komunikasi dengan orang atau kelompok orang tertentu (Mc.Croskey, 1984).

3. Jenis-Jenis Konteks *Communication Apprehension*

Salah satu tipe *communication apprehension* yakni *generalized-context communication apprehension* menjelaskan bahwa *communication apprehension* dapat terjadi ketika berkomunikasi dalam satu jenis konteks saja namun pada konteks lain *communication apprehension* tidak terjadi. Adapun jenis-jenis konteks atau situasi komunikasi yang dimaksud yaitu: *Public speaking*, *meeting* atau pertemuan dalam kelas, *small group* atau diskusi kelompok, dan *dyadic* atau interaksi berpasangan.

a. *Communication Apprehension* dalam *Public Speaking*

Kecemasan ketika berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan kecemasan komunikasi yang biasanya terjadi pada seseorang. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyastuti (2012) mengenai aprehensi komunikasi dalam komunikasi antar pribadi pada Mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lambung Mangkurat menghasilkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat aprehensi komunikasi mahasiswa berdasarkan konteks komunikasi. Konteks komunikasi yang berbeda, yaitu komunikasi kelompok, komunikasi interpersonal, *meeting*, dan *public speaking*, yang akan mengakibatkan tingkat ketakutan dan kecemasan dalam berkomunikasi yang berbeda pula (Setyastuti, 2012).

Tingkat *communication apprehension* yang paling tinggi dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyastuti (2012) adalah pada konteks *public speaking*. Tingginya kecemasan mahasiswa pada konteks ini

terjadi dapat disebabkan oleh jumlah audiens yang banyak atau bahkan dapat dikatakan jumlah audiens pada *public speaking* umumnya paling banyak diantara ketiga konteks komunikasi yang lainnya. Hal tersebut karena semakin besar jumlah audiens maka semakin besar pula perasaan dinilai atau tingkat evaluasi terhadap komunikasi yang dilakukan. Selain itu, jumlah audiens yang banyak disertai dengan karakteristik audiens yang lebih beragam sehingga akan meningkatkan tingkat ketidakjelasan dan derajat ketidakterdugaan (Setyastuti, 2012).

Salah satu contoh situasi dari konteks *public speaking* yaitu memberikan pidato. Penelitian mengenai kecemasan ketika berpidato dilakukan Shi, Brinthaup dan McCree (2015) mengenai pola *self-talk* individu yang berhubungan dengan level *public speaking anxiety* (PSA) mereka. Ada empat jenis *self-talk* yaitu *self-criticism*, *self-reinforcement*, *self-management*, dan *social-assessment*. Penelitian ini menghasilkan bahwa frekuensi *self-talk* secara signifikan terkait dengan kecemasan komunikasi dan kecemasan berbicara di depan umum.

Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa *self-critical* dan *social-assessing* berhubungan secara positif terkait dengan persiapan untuk pidato yang akan datang yang berkaitan dengan kecemasan berbicara di depan umum, sedangkan *self-reinforcing* berhubungan secara negatif dengan kecemasan mereka. Hal ini berarti bahwa individu lebih sering mengkritik diri mereka sendiri (*self-criticism*) sehubungan dengan persiapan untuk pidato yang akan datang dan berbicara kepada diri mereka sendiri (*self-talk*) tentang bagaimana orang lain mungkin bereaksi terhadap pidato. Hal ini menunjukkan

tingkat kecemasan lebih tinggi tentang berbicara di depan umum (Shi, Brinthaup & McCree, 2015).

Ciri-ciri kecemasan dalam *public speaking* sama dengan ciri-ciri kecemasan pada umumnya. Penelitian yang menunjukkan beberapa ciri-ciri kecemasan dalam konteks ini dilakukan oleh Saputri dan Indrawati (2017) yang melakukan penelitian mengenai kecemasan berbicara di depan umum. Deskripsi kategori kecemasan berbicara di depan umum yang telah diteliti menunjukkan bahwa mayoritas sampel penelitian memiliki rata-rata kecemasan berbicara di depan umum yang tinggi dikarenakan ketidakmampuan siswa ketika berhadapan dengan orang lain di depan umum. Siswa bisa merasa cemas ketika berada pada lingkungan baru. Kekhawatiran dapat berupa takut terhadap kritik dari individu lain, penilaian yang negatif, takut lupa, malu dan terhina, takut gagal, takut terhadap apa yang tidak diketahui dan takut karena pengalaman buruk dimasa lalu (Saputri & Indrawati, 2017).

Hidayatullah dan Yahya (2017) juga melakukan penelitian pada mahasiswa FISIP dan FKIP Universitas Syiah Kuala mengenai analisis faktor-faktor kecemasan ketika berkomunikasi di depan publik. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa bentuk kecemasan yang dialami mereka berbeda-beda seperti gugup, terbata-bata dalam berbicara sehingga tidak fokus menyampaikan pesan-pesan ke audiensi, mereka juga mengalami grogi bahkan ada yang mengalami keringat dingin, gemeteran, merinding dan pilek.

Bentuk kecemasan seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor pertama yaitu kurangnya persiapan yang

menyebabkan seseorang menjadi tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga kecemasan menyerang dirinya dan pesan yang disampaikan tidak jelas atau tidak dapat diterima dengan baik oleh audiensi. Faktor yang kedua yaitu kurangnya pengalaman, faktor ini selalu menjadi faktor utama bagi pemula yang sebelumnya tidak pernah atau jarang berkomunikasi di depan publik (Hidayatullah & Yahya, 2017).

Faktor terakhir yang dapat mengakibatkan kecemasan berbicara di depan umum ialah audiensi yang memberikan dampak cukup besar bagi timbulnya kecemasan seorang pembicara ketika berkomunikasi di depan publik. Pada faktor ini kecemasan pembicara biasanya muncul ketika *audience* tidak dapat dikendalikan seperti mulai berisik atau menertawakan pembicara, tidak hanya itu apabila dikalangan audiensi terdapat orang-orang yang memiliki status sosial lebih tinggi ataupun pendidikan lebih tinggi dari pembicara maka kecemasan tersebut juga akan muncul (Hidayatullah & Yahya, 2017).

Faktor-faktor penyebab kecemasan pada saat menyampaikan pidato juga telah diteliti oleh Nisaa & Naryoso (2018) pada mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2015 Universitas Diponegoro. Penelitian ini menghasilkan bahwa secara keseluruhan terdapat 22 faktor penyebab kecemasan pada saat menyampaikan pidato pada mahasiswa tersebut. Dari 22 faktor ini telah dikelompokkan menjadi 5 faktor.

Faktor pertama yang telah diteliti Nisaa & Naryoso (2018) terdiri dari waktu presentasi (pagi, siang, sore) dan tempat presentasi indoor. Faktor kedua terdiri dari variabel pikiran buruk, gangguan alat,

pengalaman buruk masa lalu, kurang percaya diri, kurang pengalaman, dan presentasi outdoor. Faktor ketiga terdiri dari variabel kurang berdiskusi dengan ahli, takut dievaluasi, kesadaran menjadi pusat perhatian, dan jumlah audiens. Faktor keempat terdiri dari variabel kurang persiapan, kurang penguasaan topik, perbedaan umur, dan kesehatan buruk. Faktor terakhir terdiri dari variabel perbedaan agama, perbedaan suku, dan kurangnya kedekatan dengan ahli (Nisaa & Naryoso, 2018).

Penelitian terbaru yang terkait dengan *communication apprehension* dalam konteks *public speaking* dilakukan oleh Cristobal dan Lasaten (2018) pada 371 siswa kelas 7 yang terdaftar di 22 Sekolah dalam Division of Ilocos Norte. Penelitian ini menghasilkan bahwa 318 dari siswa Kelas 7 memiliki tingkat rata-rata kekhawatiran berbicara di depan umum dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Ini menyiratkan bahwa para siswa ini biasanya merasa nyaman dalam berbicara di depan umum, namun ada kalanya aprehensi komunikasi lisan biasanya dialami, mereka merasa gugup terutama ketika memberikan pidato dengan kehadiran khalayak yang besar di mana berbagai jenis orang hadir (Cristobal & Lasaten, 2018).

Ada 38 siswa dari 318 tersebut memiliki tingkat aprehensi yang tinggi dalam berbicara di depan umum. Ini menunjukkan bahwa para siswa ini umumnya takut berbicara di depan umum. Di sekolah, siswa tidak memiliki banyak eksposur dalam situasi komunikasi ini. Para siswa ini menjadi sangat gugup sehingga bagian-bagian tertentu dari tubuh mereka merasa sangat tegang dan kaku saat memberikan pidato. Ada

juga yang mengalami kebingungan dan merasa campur aduk dalam pikiran. Mereka juga bahkan melupakan fakta-fakta ide yang ingin mereka sampaikan saat menyampaikan pidato (Cristobal & Lasaten, 2018).

Siswa yang sangat khawatir dikarenakan ketidakmampuan mereka untuk berbicara dengan baik dalam bahasa Inggris dan kurangnya pemaparan mereka terhadap bahasa. Demikian pula, ketakutan mereka untuk diadili dan dikritik oleh orang lain ketika berbicara juga berkontribusi terhadap kekhawatiran mereka, terutama ketika mereka dikelilingi oleh kerumunan orang yang berbeda. Selain itu, tekanan untuk membuat kesan yang baik kepada orang lain mengganggu mereka untuk menyampaikan pidato mereka dengan baik. Para siswa ini menganggap *public speaking* sebagai kegiatan yang merangsang rasa takut dan kecemasan karena situasi komunikasi ini hanya membuat mereka tidak nyaman dan tegang (Cristobal & Lasaten, 2018).

b. *Communication Apprehension* dalam pertemuan (*Meeting*)

Kecemasan komunikasi dalam konteks ini biasanya terjadi ketika berbicara atau presentasi tugas di depan kelas. Dalam konteks ini individu bisa mengalami kecemasan komunikasi dengan gejala yang terlihat seperti ciri-ciri kecemasan pada umumnya. Suatu penelitian terkait konteks ini yang meneliti mengenai hambatan siswa SMA di Boyolali dalam pelatihan berbicara di depan kelas menemukan bahwa kendala yang dihadapi para siswa adalah mereka merasa grogi, rasa takut salah, malu ditertawakan, dan tidak percaya diri (Andriani & Srisadono, 2017).

Subjek dalam penelitian ini menunjukkan ketika mereka merasa grogi, suara mereka sangat pelan dan kurang terdengar. Bahkan ada beberapa diantaranya sampai terbata-bata dan banyak terdiam beberapa saat, atau tidak tahu harus berbicara apa didepan. Mereka mengungkapkan bahwa rasa grogi dan ketakutan mereka membuat mereka lupa akan materi yang sebelumnya telah mereka persiapkan (Andriani & Srisadono, 2017).

Penelitian lain dilakukan oleh Listiyani, Machmuroch, dan Hardjono (2015) mengenai hubungan antara kecemasan berbicara di kelas dengan komunikasi dalam keluarga. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tidak efektif komunikasi dalam keluarga siswa maka semakin tinggi tingkat kecemasan berbicara siswa di kelas. Siswa yang tidak di respon dengan baik oleh orang tua misalnya selalu disalahkan, jarang terlibat diskusi dengan orang tua tidak pernah diberikan kesempatan berbicara untuk memberikan ide atau saran dalam masalah keluarga atau pendapatnya tidak pernah dihargai, akan membentuk persepsi diri yang negatif yang akan menimbulkan rasa takut yang kemudian berkembang menjadi rasa cemas untuk berbicara dalam lingkungan di luar rumah (Listiyani, Machmuroch, & Hardjono, 2015).

Dalam penelitian ini siswa mengalami ciri kognitif dan ciri perilaku kecemasan. Siswa yang merasa cemas untuk berbicara cenderung menghindari interaksi di dalam kelas seperti memilih untuk tidak mengajukan pendapat atau pertanyaan, tidak berusaha untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memilih urutan terakhir untuk maju presentasi atau bercerita di depan kelas. Kecemasan berbicara di

kelas tersebut dapat berakibat pada rendahnya prestasi akademik siswa (Listiyani, Machmuroch, & Hardjono, 2015).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingrum, Yusmansyah dan Mayasari (2013) mengenai kecemasan berbicara di depan kelas. Dalam penelitian ini ditemukan gejala tingkah laku individu yang mengindikasikan tingkah laku dengan kecemasan berbicara di depan kelas. Mereka masih gemetar dan terbata-bata, sering mengucapkan kata “hmmm” atau “eee”, terdiam ketika lupa apa yang akan disampaikan, sikap berdiri yang tidak rileks, nafas yang tidak teratur, dan mengusap keringat ketika berbicara di depan kelas. Pada saat itu juga, mereka akan berpikir negatif sehingga membuat dirinya cemas. Pikiran-pikiran negatif dan tidak rasional tersebut antara lain seperti “orang lain akan menilai negatif mengenai apa yang saya bicarakan”, “orang lain pasti meremehkan pembicaraan saya”, “penampilan saya tidak menarik”, dan “saya tidak mampu berbicara dengan baik” (Setianingrum, Yusmansyah & Mayasari, 2013).

Cristobal dan Lasaten (2018) juga melakukan penelitian mengenai kecemasan komunikasi pada siswa kelas 7 menghasilkan bahwa dalam konteks *meeting* terdapat 54 siswa mengalami tingkat aprehensi yang tinggi dalam pertemuan atau didalam kelas. Ini menyiratkan bahwa para siswa ini umumnya tidak suka berpartisipasi dalam diskusi kelas. Mereka diliputi rasa takut dan gugup ketika mereka harus berpartisipasi di kelas. Siswa-siswa ini umumnya mereka yang menolak untuk menjawab pertanyaan, berbagi wawasan dan mengemukakan pendapat.

Mereka lebih memilih untuk tetap diam ketika mereka diminta untuk membaca karena mereka ingin menghindari melakukan kesalahan dan dikucilkan oleh teman sekelas mereka. Pada sebagian besar waktu, para siswa ini menemukan kesulitan dalam menyusun ide-ide mereka secara lisan bahkan pernyataan singkat saja. Selain itu, mereka menunjukkan hambatan mereka terhadap penggunaan bahasa yang dibuktikan oleh keengganan dan rasa malu mereka (Cristobal & Lasaten, 2018).

Salah satu contoh situasi dalam konteks berbicara di depan kelas yaitu mempresentasikan tugas di depan kelas. Penelitian terkait dilakukan oleh Riani dan Rozali (2014) pada mahasiswa Universitas Esa Unggul menghasilkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan saat presentasi. Hasil penelitian ini berarti semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa saat presentasi maka semakin rendah kecemasan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Demikian pula sebaliknya semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa saat presentasi maka semakin tinggi kecemasan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut.

Dalam penelitian ini ditemukan ciri-ciri mahasiswa yang memiliki kecemasan tinggi saat presentasi. Mereka mengalami tekanan baik secara psikologis maupun fisiologis. Secara fisiologis mahasiswa dengan kecemasan tinggi merasakan bahwa jantungnya berdebar kencang ketika menghadapi tugas presentasi, merasa gugup ketika presentasi berlangsung, mengeluarkan keringat berlebihan ketika sementara mempresentasikan tugasnya. Selain itu, suara mereka juga yang tersendat-sendat atau terbata-bata ketika menyampaikan materi

presentasi, gemetar ketika didepan kelas saat presentasi, dan merasa tidak dapat duduk tenang ketika ia dihadapkan pada tugas presentasi (Riani & Rozali, 2014).

Secara psikologis mahasiswa dengan kecemasan tinggi dalam menghadapi tugas presentasi merasa takut dalam melakukan tugas itu, tegang dalam menghadapi tugas presentasi, dan tidak fokus saat presentasi berlangsung. Mahasiswa dengan kecemasan tinggi akan mengalami kesulitan di tugas presentasi, presentasi tidak berjalan dengan baik, dan berusaha untuk menghindari tugas presentasi. Oleh karenanya mahasiswa dengan kecemasan tinggi akan memperoleh hasil yang tidak maksimal dalam melakukan tugas presentasinya (Riani & Rozali, 2014).

Faktor yang dapat memunculkan gejala-gejala kecemasan ini yaitu pikiran yang tidak rasional dan pengalaman negatif. Mahasiswa yang mengalami kecemasan saat dihadapkan dengan presentasi meyakini dalam diri bahwa kejadian yang tidak menyenangkan akan terjadi saat melakukan presentasi. Pengalaman negatif juga dapat menimbulkan reaksi kecemasan karena munculnya ingatan pada mahasiswa tersebut mengenai pengalaman yang pernah diperoleh sebelumnya pada saat melakukan presentasi seperti pernah diolok-olok oleh teman-temannya saat melakukan presentasi sehingga mahasiswa merasakan cemas akan mendapatkan perlakuan yang sama pada saat melakukan presentasi kembali (Riani & Rozali, 2014).

c. *Communication Apprehension* dalam kelompok kecil (*Small Group*)

Kecemasan komunikasi dalam situasi ini merupakan kecemasan berbicara yang terjadi ketika berada dalam diskusi kelompok kecil seperti ketika mengemukakan pendapat atau ketika menjawab pertanyaan dalam diskusi kelompok di kelas. Penelitian terkait dilakukan oleh Cristobal dan Lasaten (2018) mengenai tingkat kecemasan komunikasi berdasarkan 4 konteks pada siswa kelas 7 SMP dalam Division of Ilocos Norte. Salah satu konteks yang diteliti yaitu *small group*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam *small group* (kelompok kecil) terdapat 319 dari siswa Kelas 7 mengalami tingkat aprehensi rata-rata. Ini menyiratkan bahwa mereka tegang dan gugup ketika mereka terlibat dalam diskusi kelompok kecil sementara beberapa diskusi kelompok kecil lainnya membuat mereka merasa santai dan nyaman. Siswa-siswa ini biasanya suka terlibat dalam diskusi kelompok. Di sisi lain, beberapa dari mereka mengalami kekhawatiran komunikasi lisan ketika mereka berkomunikasi dalam situasi komunikasi seperti ini (Cristobal dan Lasaten, 2018).

Dalam 319 siswa tersebut, ada 30 siswa yang mengalami tingkat pemahaman komunikasi lisan yang tinggi dalam kelompok kecil. Ini menunjukkan bahwa para siswa ini tidak suka berpartisipasi dan berkomunikasi dalam diskusi kelompok kecil. Meskipun para siswa ini telah terkena berbagai diskusi kelompok kecil, mereka masih menunjukkan kekhawatiran dan menghindari berkomunikasi dengan anggota lain dari kelompok (Cristobal dan Lasaten, 2018).

Mereka masih tidak nyaman mengekspresikan diri, sementara mereka berbicara dengan berbagai jenis siswa dalam kelompok. Selain itu, diskusi kelompok kecil mereka dapat melibatkan siswa lain yang tidak dalam batas minat dan tingkat pemikiran yang sama dengan mereka. Kekhawatiran mereka mungkin didasarkan pada jenis pengelompokan yang biasanya digunakan dalam pengaturan ruang kelas. Ini menunjukkan bahwa para siswa ini belum sepenuhnya merasa nyaman dan santai ketika mereka mengungkapkan pemikiran mereka dalam diskusi kelompok kecil, yang disumbangkan oleh kemampuan komunikasi mereka yang tidak memadai, kurangnya kepercayaan diri, kegelisahan dan rasa malu (Cristobal dan Lasaten, 2018).

d. *Communication Apprehension* dalam interaksi diadik (*Dyadic*)

Kecemasan berbicara pada konteks ini merupakan kecemasan komunikasi yang terjadi ketika dalam interaksi diadik atau interaksi yang dilakukan antar dua orang. Contoh dalam situasi ini misalnya terjadi pada komunikasi interpersonal. Kecemasan atau ketakutan dalam konteks ini mengalami gejala yang sama dengan kecemasan pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarjo & Purnamaningsih (2003) mengenai hubungan kecemasan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal. Berarti semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonalnya, begitu pula sebaliknya. Tingginya kecemasan ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri

subjek yang biasanya ditandai dengan pikiran-pikiran negative bahwa dirinya tidak mampu, tidak akan berhasil, dan akan dinilai negative oleh orang lain (Sudarjo & Purnamaningsih, 2003).

Penelitian lain mengenai kecemasan ketika interaksi diadik juga dilakukan oleh Cristobal dan Lasaten (2018). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 232 siswa kelas 7 mengalami tingkat rata-rata aprehensi komunikasi diadik dalam kelas bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa ini masih menunjukkan kekhawatiran dalam beberapa situasi diadik. Biasanya, para siswa ini tidak takut untuk berbicara dalam percakapan. Namun, mereka terkadang khawatir ketika mereka berbicara dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kecemasan dan kegelisahan ketika berkomunikasi secara interpersonal dengan seseorang, terutama ketika berpartisipasi dalam percakapan dengan kenalan baru (Cristobal dan Lasaten, 2018).

Di sekolah, para siswa ini biasanya terkena situasi diadik ketika berbicara dengan teman sekolah, guru, administrator sekolah dan personil sekolah lainnya, orang tua dan pengunjung. Dengan jenis orang yang berbeda ini yang dihadapi para siswa, kekhawatiran komunikasi lisan mereka biasanya dapat timbul terutama ketika mereka harus berbicara dengan mereka dalam konteks diadik secara resmi atau secara khusus dengan guru dan personil sekolah lainnya. Demikian juga, kecemasan mereka menggunakan bahasa Inggris dapat terjadi karena mereka tidak nyaman dengan orang-orang yang mereka ajak bicara (Cristobal dan Lasaten, 2018).

Dalam penelitian ini terdapat 118 siswa yang mengalami apprehensi yang tinggi dalam bahasa Inggris ketika mereka berbicara dalam percakapan atau interaksi diadik. Ini menunjukkan bahwa para siswa ini adalah orang-orang yang pada umumnya takut berbicara dengan orang lain. Selain itu, mereka menghindari komunikasi dalam situasi ini karena mereka tidak terlalu terpapar dengan percakapan semacam ini. Mereka merasa tidak nyaman dan malu setiap kali mereka terlibat dalam percakapan, terutama jika orang yang mereka ajak bicara tidak dikenal atau kenalan baru kepada mereka. Lebih jauh lagi, mereka sangat khawatir karena mereka ditekan tentang apa yang mereka bagi dan takut melakukan kesalahan pada informasi yang mereka sampaikan dan salah mengucapkan kata-kata, ketika mereka menghadapi percakapan tatap muka dengan personil profesional dan orang lain yang mahir dalam bahasa Inggris (Cristobal dan Lasaten, 2018).

4. Penyebab dan Dampak Kecemasan Berbicara di Depan Umum

McCroskey (1984) mengungkapkan bahwa penyebab dan dampak kecemasan berbicara di depan umum pada dasarnya memiliki kesamaan dengan penyebab dan dampak dari *communication apprehension (CA)*. McCroskey menjelaskan penyebab terjadinya CA secara umumnya pada dua hal yakni *communication apprehension* yang dipandang sebagai penyebab dari sifat dan penyebab dari situasional. Penyebab dari tipe CA ini terjadi dikarenakan oleh keturunan atau lingkungan. Penjelasan *trait-like CA* yang memandang *communication apprehension* sebagai sifat menjadikan faktor keturunan salah satu penyebabnya. Namun hal ini hanya terbukti pada penelitian yang dijalankan pada anak-anak. Sedangkan

penyebab terjadinya *communication apprehension* karena faktor lingkungan merupakan predisposisi dan kecenderungan orang dewasa yang mengalami *communication apprehension*.

Pandangan atau tipe lain dari CA mengemukakan penyebab yang mengakibatkan terjadinya *communication apprehension* yaitu karena situasional. Buss (1980) (dalam McCroskey, 1984) menjelaskan bahwa elemen utama dalam situasi yang dapat mengakibatkan peningkatan *communication apprehension* adalah hal yang baru, formalitas, status bawahan, sifat mencolok, ketidakbiasaan, ketidaksamaan, dan tingkat perhatian dari orang lain. Pada situasi atau hal yang baru ini menghadirkan individu dengan ketidakpastian yang meningkat tentang bagaimana dia harus bersikap. Sedangkan situasi formal yang cenderung dikaitkan dengan perilaku tepat yang ditentukan dengan tepat waktu atau sesuai aturan dapat meningkatkan *communication apprehension* karena sempitnya batas untuk berperilaku yang dapat diterima. Dampak yang sama juga terjadi ketika interaksi yang dilakukan bawahan kepada atasannya. Karena dalam situasi seperti itu, perilaku cenderung ditentukan oleh orang yang memegang status lebih tinggi (McCroskey, 1984).

Contoh dari elemen sifat yang mencolok yaitu memberikan pidato di depan umum atau memberi komentar dalam rapat atau kelas. Hal ini dapat mengakibatkan individu mengalami peningkatan ketakutan berkomunikasi (*communication apprehension*). Sedangkan contoh dari elemen ketidakbiasaan yaitu biasanya terjadi pada banyak orang dimana individu merasa lebih nyaman saat berkomunikasi dengan orang yang mereka

kenal daripada saat berkomunikasi dengan orang lain karena individu tersebut sudah terbiasa dengan orang-orang yang dikenal tersebut.

Contoh ini juga memiliki dampak yang sama bagi elemen ketidaksamaan pada tingkat *communication apprehension* tertentu. Misalnya individu yang lebih mudah berkomunikasi dengan individu lainnya yang memiliki kesamaan atau kemiripan sifat dengan diri mereka daripada berkomunikasi dengan individu yang memiliki sifat berbeda dari mereka (McCroskey, 1984).

Namun, ada beberapa pengecualian dalam contoh elemen ini karena ada beberapa individu yang justru merasa tidak nyaman saat berkomunikasi dengan teman sebayanya karena mereka lebih peduli pada evaluasi yang dilakukan orang lain. Tingkat perhatian yang tinggi dari orang lain menjadi situasi yang paling nyaman bagi kebanyakan orang. Ketika orang lain menatap atau sama sekali mengabaikan salah satu individu saat berkomunikasi, tingkat *communication apprehension* dapat diperkirakan meningkat dengan cepat bagi individu tersebut. Selain itu, jika individu merasa terganggu perasaan dan pikiran pribadinya maka individu tersebut menjadi sangat tidak nyaman (McCroskey, 1984).

Daly dan Hailey (dalam McCroskey, 1984) juga telah mengungkapkan dua elemen penyebab terjadinya *communication apprehension* situasional yang melampaui Buss yaitu tingkat evaluasi dan sejarah sebelumnya. Bila individu merasa dievaluasi maka mereka akan cenderung merasa lebih cemas dalam berperilaku. Sedangkan maksud penyebab yang terjadi karena sejarah terdahulu yaitu jika seseorang yang telah gagal sebelumnya

dalam berkomunikasi maka akan semakin takut atau cemas akan mengalami kegagalan lagi pada saat berkomunikasi.

McCroskey (1984) mengungkapkan bahwa efek atau dampak yang dapat terjadi dari CA terbagi menjadi dua yaitu dampak internal CA dan dampak eksternal CA. Pada dampak internal, CA dilihat dari perpektif kognitif. Satu-satunya efek yang bersifat universal dari dalam diri individu adalah perasaan ketidaknyamanan yang dialami secara internal. Sedangkan dampak eksternal dari CA terdiri dari tiga pola atau respon perilaku individu yang mengalami CA tinggi yaitu penghindaran komunikasi, penarikan komunikasi, dan gangguan komunikasi. Pada perilaku penarikan komunikasi, individu bisa saja tidak berbicara sama sekali atau berbicara hanya sebanyak yang benar-benar dibutuhkan. Sedangkan pada gangguan komunikasi, individu yang mengalami hal tersebut menjadi tidak fasih dalam komunikasi verbal atau berperilaku non verbal yang tidak wajar.

C. MAHASISWA

Siswoyo (2007) mendefinisikan mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja

akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012). Dalam proses menjadi mahasiswa, individu mengalami masa transisi dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ke perguruan tinggi. Mereka menganggap bahwa masa ini merupakan aspek yang penting dalam transisi menuju kedewasaan. Mahasiswa menyetujui bahwa bertanggung jawab atas tindakan sendiri dan mengembangkan pengendalian emosi juga merupakan aspek penting dalam proses menjadi orang dewasa (Santrock, 2012).

Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik (Pasal 13 Ayat 3 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi). Mahasiswa lebih merasa dewasa, punya banyak pilihan terhadap mata kuliah yang ingin di ambil, punya lebih banyak waktu untuk bergaul dengan teman-teman, punya kesempatan yang lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, menikmati kebebasan yang lebih besar dari pantauan orang tua, dan tertatang secara intelektual oleh tugas-tugas akademis (Santrock & Halonen, 2010; dalam Santrock, 2012).

Jeffrey Arnett (dalam Santrock, 2012) mendeskripsikan ciri dari individu yang beranjak dewasa salah satunya yaitu merasa seperti berada di peralihan, tidak menganggap dirinya sebagai remaja ataupun sepenuhnya sudah dewasa dan berpengalaman. Individu yang berada dimasa beranjak dewasa cenderung terfokus pada diri sendiri, dalam arti mereka kurang terlibat dalam kewajiban social, melakukan tugas dan berkomitmen terhadap orang

lain, serta mengakibatkan mereka memiliki otonomi yang besar dalam mengatur kehidupannya sendiri.

Beberapa ahli perkembangan berpendapat bahwa banyak individu yang baru akan mengkonsolidasikan pemikiran operasional formalnya ketika memasuki masa dewasa. Artinya di masa remaja mereka memang mulai mampu menyusun rencana dan hipotesis, namun di masa dewasa muda, mereka menjadi lebih sistematis dan terampil. Meskipun demikian, ada banyak orang dewasa yang sama sekali tidak mencapai tahap berpikir formal operasional (Keating, 2004; dalam Santrock, 2012). Hal ini juga membuktikan bahwa mahasiswa yang berada pada masa dewasa juga bisa mengalami kecemasan berbicara di depan umum dimana mereka masih belum bisa mencapai cara berpikir ilmiah dalam tahap operasional formal. Perry (dalam Santrock, 2012) menekankan aspek penting dari perkembangan kognitif pada individu yang beranjak dewasa salah satunya yaitu memahami perlunya mengetahui berbagai pandangan dunia yang berbeda-beda.

Santrock (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa perbedaan pada aspek-aspek tertentu dalam komunikasi perempuan dan laki-laki di masa dewasa awal. Perempuan menggunakan kata-kata lebih banyak untuk mendiskusikan orang lain dan apa yang mereka lakukan, juga untuk mengomunikasikan proses internal kepada orang lain, termasuk ekspresi keraguan. Sebaliknya pria menggunakan kata-kata lebih banyak untuk peristiwa-peristiwa objek, dan proses eksternal, termasuk pekerjaan, uang, olahraga, dan umpatan. Jika dalam komunikasi terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki maka dapat diasumsikan bahwa terdapat pula perbedaan dalam tingkat kecemasan berkomunikasi.

D. DEMOGRAFI

Faqhi (2010) menjelaskan bahwa demografi adalah tulisan yang membahas mengenai penduduk. Demografi mempelajari struktur dan proses penduduk disuatu wilayah. Struktur tersebut meliputi jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk. Struktur ini dapat berubah-ubah karena disebabkan oleh proses dari demografi yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Komposisi penduduk yang merupakan salah satu struktur ini meliputi jenis kelamin, umur, suku-bangsa, agama, dan mata pencaharian. Donald J Boque (dalam Faqih, 2010) juga mengemukakan lima komponen demografi yaitu kelahiran, kematian, perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial.

Kelahiran, kematian, perkawinan, dan migrasi dapat memengaruhi struktur umur, jenis kelamin, jenis pekerjaan, status sosial ekonomi, serta lingkungan dimana penduduk tersebut tempat. Umur dan jenis kelamin merupakan karakteristik penduduk yang pokok. Struktur ini mempunyai pengaruh yang penting baik terhadap tingkah laku demografis maupun sosial ekonomi (LDFE UI,1980).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa faktor demografi untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum, yaitu :

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik individu yang penting. Gender/jenis kelamin terbagi menjadi dua berdasarkan dimensi sosiokultural yaitu laki-laki dan perempuan (Santrock, 2012). Berbedanya jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap perbedaannya tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang dialami mahasiswa. Salah satu

hasil penelitian yang dilakukan oleh Marinho et al (2015) pada mahasiswa menghasilkan bahwa ketakutan berbicara didepan umum ini lebih umum terjadi di kalangan perempuan, mereka jarang berpartisipasi sebagai pembicara dalam kelompok, dan memahami suara mereka sebagai peningkatan bernada tinggi atau terlalu lembut kemungkinan menunjukkan rasa takut berbicara di depan umum dibandingkan dengan mahasiswa tanpa fitur tersebut.

Penelitian lain mengenai pengaruh jenis kelamin pada tingkat kecemasan berbicara didepan umum juga telah dilakukan oleh Wahyuni (2014) pada mahasiswa Program studi Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas Mulawarman. Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan tingkat kecemasan ditinjau dari jenis kelamin dikarenakan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan mengalami hambatan-hambatan yang sama ketika melakukan presentasi di depan kelas, baik hambatan dalam berkomunikasi ketika menyampaikan pesan maupun menjawab pertanyaan dari dosen.

Kedua penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki hasil yang berbeda mengenai pengaruh jenis kelamin pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa yang berada di luar kota Makassar. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat apakah ada atau tidak perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa di Kota Makassar.

2. Usia

Usia atau umur merupakan lama waktu hidup individu sejak dilahirkan (KBBI). Umur juga merupakan karakteristik individu yang penting selain jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Marcel (2019) mengungkapkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara rentang usia dan tingkat *communication apprehension*. Pada responden yang termuda terdapat hasil dengan tingkat tertinggi pada ketakutan berkomunikasi yang dialami.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sitompul (2016) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh umur atau usia terhadap kecemasan berkomunikasi pada mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Medan. Perbedaan kedua hasil penelitian ini, membuat peneliti tertarik untuk melihat ada atau tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di Kota Makassar.

3. Status Perguruan tinggi

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (UU 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1)). Terdapat dua perguruan tinggi pada umumnya yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Pemilihan perguruan tinggi menjadi faktor yang memengaruhi individu dalam menentukan lingkungan yang ia tempati.

4. Fakultas

Fakultas merupakan bagian dari perguruan tinggi yang menjadi tempat untuk mempelajari suatu bidang ilmu dan biasanya terdiri atas beberapa jurusan (KBBI). Fakultas juga sama dengan perguruan tinggi dimana individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada. Penelitian yang dilakukan oleh Setyastuti (2012) menghasilkan bahwa ada perbedaan signifikan apprehensi komunikasi mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lambung Mangkurat berbasis pada konteks komunikasi.

5. Angkatan Akademik atau Tingkatan Semester

Angkatan akademik merupakan simbol untuk mengetahui lama waktu mahasiswa menjalani perkuliahan dan menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Perbedaan angkatan akademik dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum. Wahyuni (2014) telah melakukan penelitian kepada mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2009 dan 2010. Salah satu hasil penelitian telah disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari angkatan pada mahasiswa Program studi Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas Mulawarman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2010 memiliki kecemasan berbicara di depan umum lebih tinggi dibandingkan mahasiswa angkatan 2009. Hal ini menunjukkan bahwa angkatan memengaruhi tingkat kecemasan berbicara di depan umum.

6. Asal daerah

Asal daerah dapat diartikan sebagai lingkungan dimana individu tersebut berasal dan menjalani kehidupannya. Interaksi yang dilakukan antara mahasiswa dari asal daerah yang berbeda dapat menjadi faktor penyebab munculnya kecemasan berbicara di depan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Fatonah (2014) mengenai faktor penghambat terbangunnya relasi yang harmonis antar etnik di Indonesia menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi bukanlah merupakan faktor penghambat interaksi mahasiswa Papua di Yogyakarta dengan kelompok etnis yang lain. Kurang sensitifnya etnis lain terhadap budaya Papua lebih dirasakan sebagai penghambat interaksi mereka.

7. Keaktifan Berorganisasi

Individu yang aktif dalam suatu organisasi memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan anggota atau pengurus lainnya daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi. Interaksi yang biasa dilakukan mahasiswa tersebut seperti memberikan pendapat dalam suatu rapat yang secara tidak langsung hal ini membuat mahasiswa terlatih untuk berkomunikasi dengan orang lain atau di depan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2016) pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menghasilkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Kecemasan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan lebih

rendah daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

8. Jumlah saudara yang dimiliki

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum yaitu jumlah saudara yang dimiliki satu individu. Jika individu tersebut anak tunggal maka bisa saja komunikasi kurang terjadi didalam keluarganya yang dapat mengakibatkan ia mengalami kecemasan ketika berbicara dengan orang banyak. Kondisi ini dapat terjadi karena ia tidak memiliki saudara yang bisa diajak untuk berkomunikasi atau kurangnya orang dalam keluarganya untuk melakukan interaksi sehingga individu tersebut mengalami ketidakbiasaan berkomunikasi dengan banyak orang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiyani, Machmuroch, dan Hardjono (2015) yang menghasilkan bahwa ada hubungan negatif serta signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan kecemasan berbicara di depan kelas. Jika komunikasi dalam keluarga semakin tidak efektif maka kecemasan berbicara di depan kelas yang dialami oleh siswa kelas VII SMPN 3 Widodaren kabupaten Ngawi semakin tinggi.

9. Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kecemasan berbicara. Alfred adler (dalam Alwisol, 2018) mengembangkan teori urutan lahir yang didasarkan pada keyakinannya bahwa keturunan, lingkungan, dan kreativitas individual bergabung menentukan kepribadian. Dalam sebuah keluarga, setiap anak lahir dengan unsur genetik yang

berbeda, masuk ke dalam seting sosial yang berbeda, dan anak-anak itu menginterpretasikan situasi dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk melihat urutan kelahiran mahasiswa dan perbedaan cara mereka dalam menginterpretasikan pengalamannya pada keadaan kecemasan berbicara di depan umum. Urutan kelahiran anak yang dimaksud terbagi menjadi empat yakni anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal (Alwisol,2018).

Anak sulung mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya karena merupakan anak pertama dalam sebuah keluarga tetapi perhatian itu akan terbagi ketika mempunyai adik. Sehingga anak sulung merasa tidak aman dan takut tiba-tiba kehilangan nasib yang baik. Sedangkan pada anak tengah kepribadiannya dibentuk melalui pengamatannya terhadap sikap kakaknya. Jika sikap kakaknya penuh kemarahan maka anak tengah ini akan menjadi penakut dan bisa juga dapat menjadi pribadi yang mudah kecil hati. Pada anak bungsu, dikarenakan sering dimanja dapat membuatnya tidak mampu berdiri sendiri. Dan pada anak tunggal, mereka juga sering dimanja karena tidak memiliki saudara dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Anak tunggal ini takut untuk bersaing dengan orang lain dan mungkin kurang baik dalam mengembangkan perasaan kerjasama serta minat sosial (Adler, 2018).

E. KERANGKA PIKIR

Mahasiswa yang merupakan seorang individu yang sedang menuntut ilmu dalam suatu perguruan tinggi mempunyai modal pengetahuan dan berkewajiban mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi intelektual. Potensi mahasiswa yang seharusnya dimiliki salah satunya yaitu kemampuan berbicara di depan umum. Namun fenomena yang terjadi dimasa ini mengungkapkan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang belum dapat mencapai kemampuan berbicara atau berkomunikasi di depan umum dengan baik.

Ketidakmampuan mahasiswa ketika berbicara di depan umum ditunjukkan dengan ciri-ciri seperti berkeringat berlebihan, tegang, kebingungan, dan sulit berkonsentrasi. Kondisi seperti ini biasanya terjadi ketika berkomunikasi pada beberapa konteks misalnya ketika menyampaikan pidato, berbicara di depan kelas, ataupun dalam diskusi kelompok. Mahasiswa yang mengalami ciri-ciri atau kondisi seperti ini disebut kecemasan berbicara di depan umum.

Kecemasan berbicara di depan umum merupakan suatu keadaan aprehensif dimana individu mengalami kekhawatiran atau ketakutan berlebih pada sesuatu yang akan terjadi ketika berbicara di depan umum (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Situasi berbicara di depan umum berarti individu melakukan komunikasi dengan dua orang atau lebih seperti menyampaikan pidato, presentasi di depan kelas, dan diskusi kelompok (Mc.Croskey, 1984).

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Indrawati (2017) menghasilkan bahwa rendahnya konsep diri akan diikuti dengan tingginya kecemasan berbicara di depan umum. Hidayatullah dan Yahya (2017) juga melakukan penelitian pada mahasiswa yang berasal dari dua fakultas yang berbeda

menghasilkan bahwa mahasiswa-mahasiswa dari fakultas FISIP dan FKIP tersebut pernah mengalami kecemasan berbicara di depan umum. Namun tingkat kecemasannya berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan pengalaman mereka.

Beberapa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kecemasan berbicara di depan umum dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dalam diri sendiri maupun dari lingkungan individu tersebut. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan faktor demografi untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. Faktor demografi yang dimaksud yaitu jenis kelamin, usia, status perguruan tinggi, fakultas, angkatan akademik, asal daerah, keaktifan berorganisasi, jumlah saudara yang dimiliki, dan urutan kelahiran.

Penelitian sebelumnya terkait kecemasan berbicara di depan umum telah dilakukan oleh Marinho et al (2015) yang mengungkapkan bahwa 63,9% mahasiswa mengalami ketakutan berbicara di depan umum. Marinho, et al juga menemukan bahwa sebanyak 89,3% mahasiswa ingin program sarjana mereka untuk memasukkan kelas meningkatkan berbicara di depan umum. Ketakutan ini lebih umum terjadi di kalangan perempuan, mereka jarang berpartisipasi sebagai pembicara dalam kelompok, dan memahami suara mereka sebagai peningkatan bernada tinggi atau terlalu lembut kemungkinan menunjukkan rasa takut berbicara di depan umum dibandingkan dengan mahasiswa tanpa fitur tersebut.

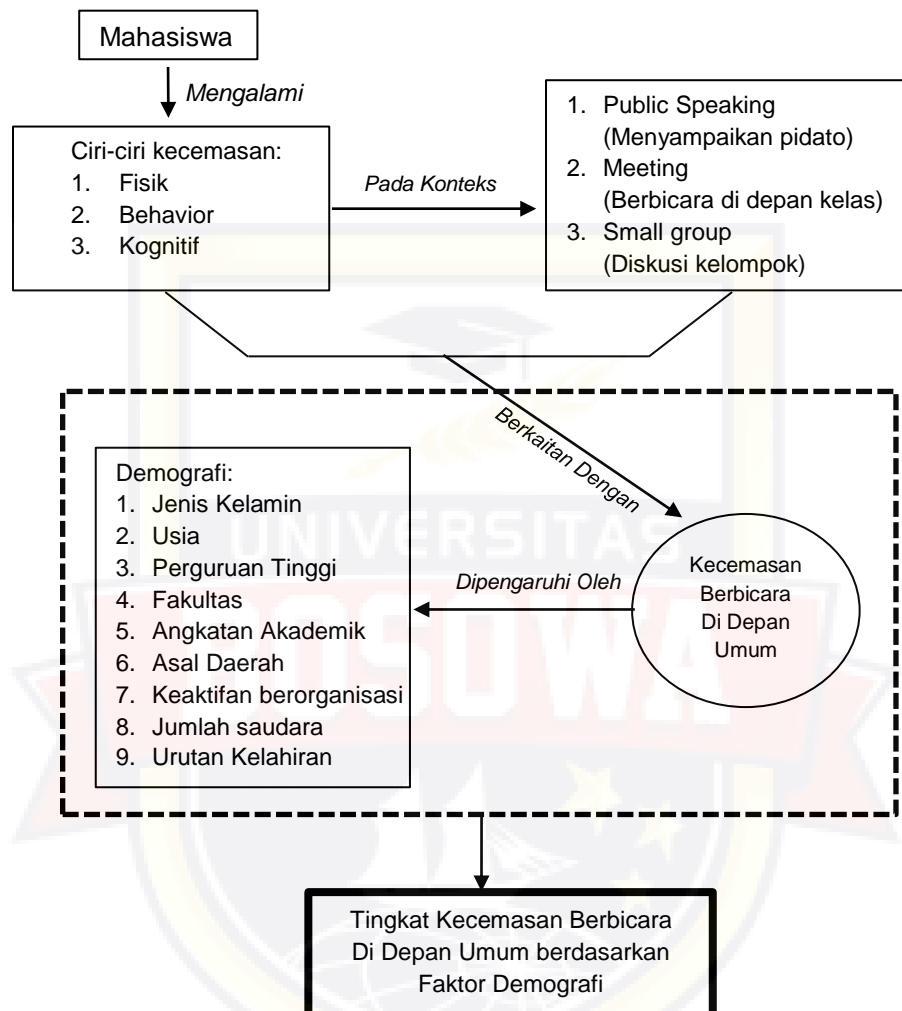
Wahyuni (2014) telah melakukan penelitian kepada mahasiswa angkatan 2009 dan 2010 Psikologi Universitas Mulawarman mengenai pengaruh pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dari hasil penelitian telah

disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Program studi Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas Mulawarman. Namun terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari angkatan pada mahasiswa Program studi Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas Mulawarman.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kecemasan berbicara di depan umum tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin mahasiswa ketika melakukan presentasi di depan kelas. Tidak adanya perbedaan dikarenakan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan mengalami hambatan-hambatan yang sama ketika melakukan presentasi di depan kelas, baik hambatan dalam berkomunikasi ketika menyampaikan pesan maupun menjawab pertanyaan dari dosen. Sedangkan perbedaan rata-rata yang didapatkan dari hasil analisis yang ditinjau dari angkatan akademik menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2010 memiliki kecemasan berbicara di depan umum lebih tinggi dibandingkan mahasiswa angkatan 2009. Hal ini menunjukkan bahwa angkatan memengaruhi tingkat kecemasan berbicara di depan umum.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Wati (2015) yang menghasilkan bahwa tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tergolong sedang. Hal ini ditandai dengan adanya ciri-ciri atau kondisi yang dialami oleh mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berupa aspek fisik, seperti jantung berdebar, keringat dingin dan suara bergetar, aspek proses mental meliputi hilang ingatan secara tiba-tiba melupakan hal yang penting, dan aspek emosional meliputi rasa tidak mampu, rasa takut dan rasa hilang kendali.

Penjelasan mengenai Kerangka pikir diatas dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir dibawah ini:



Keterangan:

--- : Lingkup Penelitian

— : Hasil Penelitian

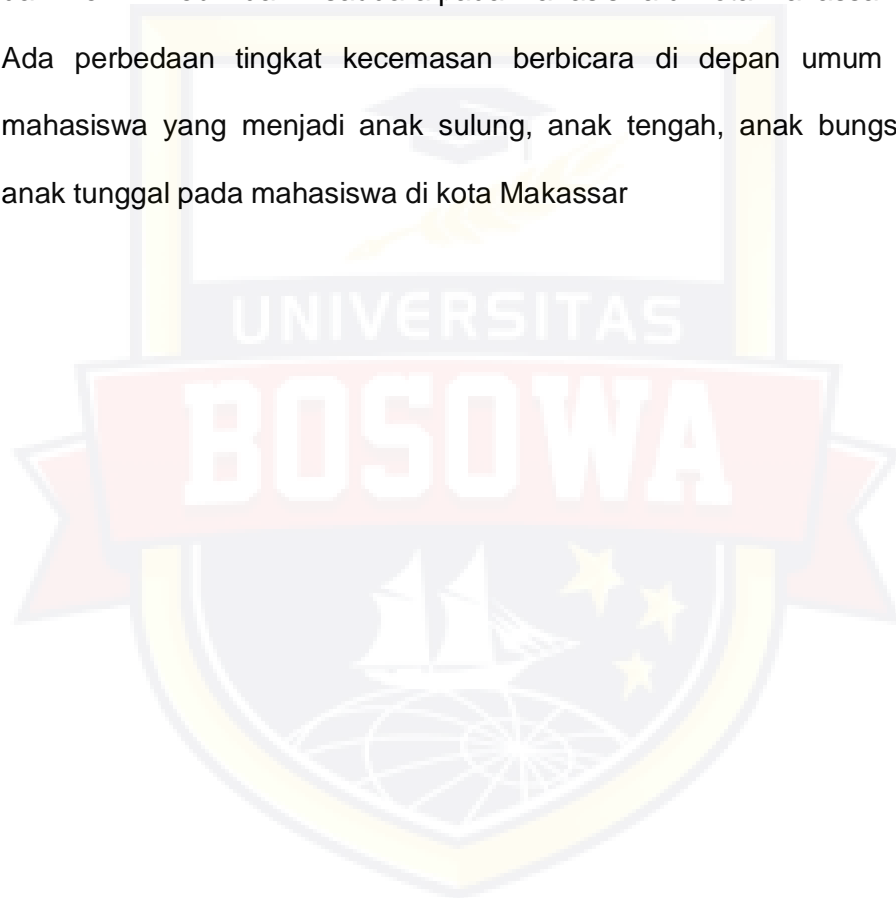
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yakni:

1. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan pada mahasiswa di kota Makassar
2. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berusia <20 tahun dan mahasiswa yang berusia ≥ 20 tahun pada mahasiswa di kota Makassar
3. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berasal dari universitas berstatus negeri dan mahasiswa yang berasal dari universitas berstatus swasta pada mahasiswa di kota Makassar
4. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa fakultas eksakta dan mahasiswa fakultas non eksakta pada mahasiswa di kota Makassar
5. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berada pada tingkat I semester 1 & 2, tingkat II semester 3 & 4, tingkat III semester 5 & 6, tingkat IV semester 7 & 8, dan tingkat V semester diatas 8 pada mahasiswa di kota Makassar
6. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berasal dari daerah Bugis, Mandar-Toraja, Makassar dan daerah Lainnya pada mahasiswa di kota Makassar

7. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi pada mahasiswa di kota Makassar
8. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang tidak memiliki saudara (anak tunggal), memiliki 2 saudara, dan memiliki lebih dari 2 saudara pada mahasiswa di kota Makassar
9. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang menjadi anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal pada mahasiswa di kota Makassar



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan meneliti hubungan atau perbedaan antar variabel (Creswell, 2016). Penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, dan percobaan terkontrol (Hamdi & Bahruddin, 2014). Penelitian kuantitatif mempunyai tujuan untuk menggeneralisasikan hasilnya ke populasi dan oleh karena itu penelitian ini menggunakan sampel yang banyak (Idrus, 2009). Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

B. Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Suatu obyek dinamakan variabel karena ada variasinya. Untuk dapat bervariasi, penelitian harus didasarkan pada sekelompok sumber data atau

obyek yang bervariasi. (Sugiyono, 2014). Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen (X) : Faktor-faktor Demografi, yaitu: Jenis Kelamin, Usia, Status Perguruan tinggi, Fakultas, Tingkat Semester, Asal Daerah, Keaktifan Organisasi, Jumlah Saudara, Urutan Kelahiran
2. Variabel dependen (Y) : Kecemasan berbicara di depan umum

C. Definisi Konseptual

1. Kecemasan Berbicara Di Depan Umum

Kecemasan berbicara di depan umum adalah suatu keadaan aprehensi atau khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu terjadi ketika berbicara di depan umum (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Situasi berbicara di depan umum berarti melakukan interaksi pada dua orang atau lebih seperti menyampaikan pidato, presentasi di depan kelas ataupun dalam diskusi kelompok (Mc.Croskey, 1984).

2. Demografi

Demografi adalah tulisan atau gambaran mengenai struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk yang dimaksud disini yaitu jenis kelamin, umur, suku-bangsa, agama, dan mata pencaharian (Faqih, 2010).

D. Definisi Operasional

1. Kecemasan Berbicara Di Depan Umum

Kecemasan berbicara di depan umum adalah kecemasan yang terjadi ketika berkomunikasi. Kecemasan yang dimaksud yaitu memiliki ciri-ciri

kecemasan pada fisik, behavior, dan kognitif. Ciri fisik misalnya jantung berdebar kencang, keringat berlebihan, dll. Ciri behavior misalnya berperilaku menghindar dan bergantung pada orang lain. Sedangkan ciri kognitif misalnya ketakutan akan ketidakmampuan mengatasi masalah, sulit berkonsentrasi, dll. Ciri-ciri kecemasan ini terjadi pada situasi komunikasi yang berbeda-beda seperti kecemasan berbicara di depan umum ketika berpidato, kecemasan berbicara didalam pertemuan atau dalam kelas, dan kecemasan berbicara di dalam kelompok kecil atau ketika diskusi kelompok.

2. Demografi

Demografi merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang dialami oleh individu. Faktor-faktor demografi ini akan dilihat perbedaannya dalam tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Faktor demografi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: jenis kelamin, usia, status perguruan tinggi, fakultas, angkatan akademik (tingkatan semester), asal daerah, keaktifan organisasi, jumlah saudara, dan urutan kelahiran.

E. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek

atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek yang diteliti itu (Sugiyono, 2014). Populasi yang diambil oleh peneliti adalah seluruh mahasiswa di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Namun data mengenai populasi tersebut masih belum akurat karena tidak diketahui dengan jelas ada berapa mahasiswa yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif atau sementara cuti.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili) (Sugiyono, 2014). Sampel yang diambil oleh peneliti merupakan mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta di kota Makassar. Jumlah sampel yang ditargetkan peneliti sebanyak 1000 responden tetapi jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 1504 responden.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Azwar (2015) mengungkapkan bahwa teknik pengambilan sampel biasanya disebut teknik *sampling*. Terdapat berbagai teknik *sampling* yang dapat digunakan. Pada dasarnya, teknik *sampling* terdapat dua pendekatan yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling* (Azwar, 2015).

Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa pendekatan *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan pendekatan *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016).

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *nonprobability sampling* yakni teknik sampling *aksidental*. Sugiyono (2014) mengungkapkan bahwa teknik ini dikatakan *aksidental* karena penentuan sampel diambil berdasarkan kebetulan. Dalam teknik sampling ini, jika peneliti bertemu siapa saja yang secara kebetulan maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel dengan catatan bahwa orang tersebut sesuai dengan kriteria sampel yang sudah ditetapkan. Karakteristik utama sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang aktif berkuliah di perguruan tinggi yang berada di kota Makassar baik laki-laki maupun perempuan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2016) mengatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat ukur dalam suatu penelitian khususnya pada penelitian kuantitatif. Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Jumlah instrumen penelitian tergantung dalam jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Dalam

penelitian ini ada dua variabel yang diukur yaitu kecemasan berbicara di depan umum dan demografi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *public speaking anxiety* yang mengukur variabel kecemasan berbicara di depan umum. Adapun untuk mengukur data demografi diambil dari data identitas responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan perpaduan dua teori yaitu teori ciri-ciri kecemasan dari Nevid, Rathus, & Greene (2005) dan teori 4 konteks/*setting* komunikasi dalam tipe *generalized-context communication apprehension* oleh Mc.Croskey (1984). Ciri-ciri kecemasan yang dimaksud yaitu fisik, behavior, dan kognitif. Sedangkan aspek atau konteks komunikasi yang dipakai yaitu *public speaking* (berpidato), *meeting* (presentasi di depan kelas), dan *small group* (diskusi kelompok).

Pernyataan dalam skala *public speaking anxiety* berjumlah 80 aitem yang terdiri dari pernyataan-pernyataan *favorable*. Pernyataan *favorable* berisi kalimat yang menggambarkan secara operasional perilaku yang mendukung ciri-ciri kecemasan berbicara di depan umum dalam konteks berpidato, presentasi di depan kelas, dan diskusi kelompok. Pada setiap pernyataan dalam skala ini terdapat 5 alternatif jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP).

Jawaban dari pernyataan *favorable* ini diberi skor 1 – 5, dimana jawaban TP mendapat skor 1, jawaban JR mendapat skor 2, jawaban KD mendapat skor 3, jawaban SR mendapat skor 4, dan jawaban SL mendapat skor 5. Adapun Blue print dari skala kecemasan berbicara di depan umum yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Blue Print Skala Kecemasan Berbicara Di Depan Umum (*Public Speaking Anxiety*) Sebelum Uji Coba

No.	Setting/ Situasi	Ciri-Ciri Kecemasan	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
			Fav	UnFav	
1.	<i>Public Speaking</i> (Berpidato)	Fisik	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	60, 61	11
		<i>Behaviour</i>	10, 11, 15, 16, 20	62, 63	7
		Kognitif	12, 13, 14, 17, 18, 19	64, 65, 66	9
2.	<i>Meeting</i> (Presentasi di depan kelas)	Fisik	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29	67, 68	11
		<i>Behaviour</i>	30, 31, 35, 36, 40	69, 70	7
		Kognitif	32, 33, 34, 37, 38, 39,	71, 72, 73	9
3.	<i>Small Group</i> (Diskusi kelompok)	Fisik	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48	74, 75	10
		<i>Behaviour</i>	49, 50, 54, 55, 59	76, 77	7
		Kognitif	51, 52, 53, 56, 57, 58	78, 79, 80	9
Total aitem					80

2. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Alat Ukur

Azwar (2015) menjelaskan bahwa validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut.

Konsep validitas mengacu kepada kelayakan tes, kebermaknaan isi aitem, dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat dibuat berdasarkan skor dari hasil tes yang bersangkutan. Pengolahan validasi

data yang dilakukan dalam penelitian ini pada skala kecemasan berbicara di depan umum, ada dua yaitu validitas isi dan validitas konstruk.

1) Validitas Isi

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*. Validitas isi yang dilakukan dalam penelitian ada dua jenis, yakni validitas logis (*logical validity*) dan validitas tampang (*face validity*).

a) Validitas Logis

Validitas logis merupakan penilaian yang dilakukan oleh sekelompok individu secara subjektif (*expert*) mengenai kelayakan isi aitem sebagai jabaran dari indikator keprilakuan atribut yang diukur (Azwar, 2015). Validitas logis dilakukan untuk melihat seberapa jauh aitem-aitem alat ukur mewakili ciri-ciri yang diukur. CVR (*Content Validity Ratio*) adalah hal yang dilakukan untuk validitas logis.

Peneliti menggunakan penilaian CVR pada validitas logis yang dilakukan oleh panel SME (*Subject Matter Expert*). Panel *expert* ini berjumlah 3 orang. Karakteristik *expert* yang melakukan penilaian CVR pada validitas logis ini yaitu dosen psikologi yang ahli atau paham dengan variabel yang akan diukur yakni variabel kecemasan ketika berbicara didepan umum.

Panel *expert* yang melakukan penilaian skala dalam penelitian ini yakni Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.A, Ibu Sitti Syawaliyah G,

S.Psi., M.Psi., Psikolog, dan Bapak Syahrul Alim, S.Psi., M.A. Peneliti juga meminta *expert* untuk memberikan kritik dan saran perihal tampilan alat ukur secara keseluruhan, seperti *font* yang digunakan, bentuk skala, penempatan bagian-bagian isi skala dan lainnya.

Pada pemeriksaan CVR ini terdapat 3 pilihan yaitu E (Esensial), G (Berguna tapi tidak Esensial), dan T (Tidak Diperlukan). Setelah pemeriksaan selesai maka peneliti menjumlahkan hasil penilaian dari *panel expert* tersebut. Kemudian, dalam hasil penjumlahan tersebut dapat diketahui aitem-aitem yang bisa digunakan, aitem yang perlu perbaikan, dan aitem yang harus digugurkan. CVR diinterpretasikan secara relatif dalam rentang -1.0 sampai dengan +1.0. semua aitem yang memiliki CVR yang negatif atau sama dengan nol jelas harus dieliminasi, sedangkan aitem-aitem yang CVR-nya positif diartikan sebagai memiliki validitas-isi dalam kadar tertentu.

Hasil validitas logis dari ketiga *expert* yang telah melakukan penilaian pada skala kecemasan berbicara di depan umum ini menunjukkan bahwa terdapat 5 aitem yang tidak valid dari keseluruhan aitem yang berjumlah 80 aitem. Menurut penilaian CVR, 5 aitem tersebut memiliki nilai CVR yang negatif sehingga dinyatakan tidak valid. Kemudian peneliti melakukan revisi pada aitem-aitem yang dinyatakan tidak valid sehingga aitem tersebut dapat digunakan dalam skala penelitian ini. Setelah validitas logis, peneliti kemudian melakukan uji validitas tumpang.

b) Validitas Tampang

Validitas tampilan merupakan titik awal evaluasi kualitas aitem-aitemnya. Dalam pengukuran validitas tampilan, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 5 orang mahasiswa dengan metode diskusi. Metode ini dilakukan dengan cara menilai kalimat atau kata dalam setiap aitem apakah dapat dipahami dan menggunakan bahasa yang ringan atau tidak. Karakteristik mahasiswa yang melakukan penilaian ini yaitu mahasiswa baru yang berada pada semester satu dengan maksud jika mahasiswa baru telah memahami bahasa atau isi dari setiap aitem skala maka mahasiswa yang dijadikan sampel oleh peneliti secara umum dapat memahami aitem-aitem tersebut.

Format uji keterbacaan skala kecemasan berbicara di depan umum ini mencakup keseluruhan alat ukur, seperti pengantar skala, lembar biodata, lembar petunjuk pengisian skala, font yang digunakan dalam skala, model pencetakan skala. Bentuk penilaian yang dilakukan dengan menggunakan tiga pilihan penilaian yakni paham, kurang paham, dan tidak paham.

Hasil dari uji keterbacaan ini yang dilakukan pada 5 orang mahasiswa yang telah dipilih menunjukkan bahwa alat ukur skala kecemasan berbicara di depan umum yang akan digunakan dalam penelitian ini sudah jelas, rapi, dan mudah dipahami. Namun masih perlu perbaikan di beberapa bagian, seperti pada lembar biodata khususnya bagian pengisian organisasi dan ada beberapa aitem yang perlu diperjelas.

2) Validitas Konstruk

Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana hasil tes mampu mengungkap suatu *trait* atau suatu konstruk teoretik yang hendak diukurnya. Validitas konstruk membuktikan apakah hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem-aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstruk teoretik yang mendasari penyusunan tes tersebut. Apakah skor yang diperoleh mendukung konsep teoretik yang diinginkan oleh tujuan pengukuran semula (Azwar, 2015). Dua diantara pendekatan yang banyak dilakukan dalam pengujian validitas konstruk adalah pendekatan *multitrait-multimethod* dan pendekatan *factor analysis* (Azwar, 2015).

Dalam penelitian ini pendekatan untuk menguji validitas konstruk yang dipakai yaitu analisis faktor pada skala kecemasan berbicara di depan umum yang merupakan sebuah metode statistik yang dipergunakan untuk menganalisis hubungan diantara banyak sekali variabel. Ada dua macam prosedur yang dilandasi oleh dasar fikiran yang agak berbeda, yaitu *exploratory factor analysis* (EFA) dan *confirmatory factor analysis* (CFA).

Prosedur analisis faktor yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu *confirmatory factor analysis* (CFA). CFA digunakan dalam proses pengembangan instrumen untuk menguji struktur laten suatu tes atau alat ukur. Dalam penelitian ini CFA digunakan untuk memverifikasi banyaknya dimensi atau aspek yang mendasari bangunan suatu tes (*factor*) dan pola hubungan antar aitem-aitem dengan faktor (*factor loading*) (Brown, 2006; dalam Azwar, 2015).

Skala kecemasan berbicara di depan umum akan di uji validitas konstraknya dengan menggunakan aplikasi LISREL 8.70. LISREL (*Linier Structural Relations*) ini merupakan *tools* yang digunakan untuk menganalisis model *Structural Equational Model* (SEM). Model SEM dapat dideskripsikan sebagai suatu analisis yang menggabungkan pendekatan analisis faktor (*factor analysis*), model struktural, dan analisis jalur (Sugiyono, 2014).

CFA yang digunakan dapat langsung diproses dengan bantuan aplikasi LISREL sehingga menghasilkan validitas konstruk setiap item dalam dimensi skala yang di analisis. Masing-masing dimensi harus memenuhi model fit dengan standar nilai T-Value > 0.05 dan nilai RMSEA < 0.05. Jika telah memenuhi model fit maka dapat di evaluasi validitasnya setiap aitem pada bagian Lambda-X. Aitem dikatakan valid jika memiliki *factor loading* dengan nilai positif (+) dan memiliki nilai T-value > 1,96.

Hasil dari uji validitas konstruk ini pada skala dengan jumlah aitem 80 menunjukkan bahwa terdapat 76 aitem yang valid dan 4 yang tidak valid. 76 aitem tersebut terdiri dari keseluruhan aitem *favorable* yang berjumlah 59 aitem dan 17 aitem *unfavorable*. Namun dengan beberapa pertimbangan seperti jumlah aitem yang terlalu banyak dan hasil dari uji validitas yang dilakukan, peneliti tidak memakai semua aitem *unfavorable* dan mengugurkan 9 aitem *favorable* dalam skala tersebut. Adapun bentuk skala kecemasan berbicara di depan umum yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada *blue print* di tabel berikut:

Tabel 3.2

Blue Print Skala Kecemasan Berbicara Di Depan Umum (*Public Speaking Anxiety*) Setelah Uji Coba

No.	Setting/ Situasi	Ciri-Ciri Kecemasan	Nomor Aitem	Jumlah Aitem
1.	<i>Public Speaking</i> (Berpidato)	Fisik	1,2,3,4 5,6,7	7
		<i>Behaviour</i>	8,9,13,14	4
		Kognitif	10,11, 12,15, 16, 17	6
2.	<i>Meeting</i> (Presentasi di depan kelas)	Fisik	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	8
		<i>Behaviour</i>	26, 27, 31	3
		Kognitif	28, 29, 30, 32, 33	5
3.	<i>Small Group</i> (Diskusi kelompok)	Fisik	34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41	8
		<i>Behaviour</i>	42, 43, 47	3
		Kognitif	44, 45, 46, 48, 49, 50	6
Total aitem				50

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang berarti hal yang dapat dipercaya. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Pengukuran yang reliabel yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Uji reliabilitas dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa konsistennya hasil pengukuran dari skala kecemasan berbicara di depan umum jika pengukuran dilakukan berulang kali (Azwar, 2015).

Pengujian reliabilitas skala kecemasan berbicara di depan umum ini menggunakan formula komputasi koefisien alpha (α) yang dapat

langsung diproses dalam program SPSS 20 (*Statistical Package for the Social Sciences*) for windows dari data distribusi skor aitem tanpa membelah atau membagi aitem menjadi kelompok-kelompok karena SPSS membelah tes menjadi sebanyak jumlah aitem dalam skala tersebut.

Penentuan untuk melihat reliabilitas skala dalam penelitian ini yaitu dengan melihat seberapa besar nilai *Cronbach alpha* yang diperoleh setelah menganalisis hasil data pada program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Nilai tersebut terdapat pada bagian *Reliability Statistic, Cronbach Alpha*. Bila nilai koefisien reliabilitas semakin tinggi atau memiliki nilai yang mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel.

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan SPSS menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.979, yang berarti bahwa alat ukur skala kecemasan berbicara di depan umum yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Hasil reliabilitas skala ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Reliabilitas Alat Ukur

Cronbach's Alpha	N of Items
0.978	50

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016) mengungkapkan bahwa di dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menabulasi data berdasarkan

variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik (Sugiyono,2016.)

Dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Nisfiannoor (2009) menjelaskan bahwa statistik inferensial adalah metode analisis data yang digunakan untuk mengestimasi, menguji hipotesis, dan mengambil keputusan berdasarkan hasil yang di analisis dan hasil tersebut dapat dipakai untuk di generalisasikan pada populasi. Pada penelitian ini digunakan teknik analisis data statistik inferensial karena hasil yang akan diperoleh nantinya dapat digeneralisasikan pada populasi yang diambil yakni seluruh mahasiswa di kota Makassar.

Statistik inferensial dibedakan menjadi dua macam yaitu statistik parametrik dan statistik non parametrik. Statistik parametrik digunakan untuk menganalisis data interval atau rasio, dan data yang mempunyai distribusi normal. Sedangkan statistik non parametrik tidak mengharuskan data yang diambil berdistribusi normal dan jenis data yang digunakan ialah data nominal dan ordinal (Sugiyono,2014).

Konsep analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga tahap. Tahap paling awal yaitu melakukan pengujian analisis deskriptif untuk melihat gambaran umum demografi, gambaran tingkatan variabel kecemasan berbicara di depan umum dan pada setiap situasi serta gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan demografi dan pada setiap situasi. Setelah itu melakukan pengujian asumsi untuk melihat data yang

diperoleh berdistribusi normal dan bersifat homogen atau tidak. Kemudian dilanjutkan dengan menguji hipotesis statistik, dalam hal ini hipotesis yang akan diuji yaitu hipotesis komparatif atau hipotesis yang menyatakan perbedaan.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek penelitian dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Analisis deskriptif sangat perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis dilakukan agar peneliti memahami realitas dari data variabel-variabel yang terlibat secara empirik. Pada penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di kota Makassar secara keseluruhan, dan untuk melihat gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan delapan demografi.

Azwar (2017) mengungkapkan bahwa penyajian hasil analisis deskriptif biasanya berupa frekuensi dan persentase, tabulasi silang, serta berbagai bentuk grafik dan *chart* pada data yang bersifat kategorikal, serta berupa statistik-statistik kelompok (antara lain *mean* dan *varians*) pada data yang bukan kategorikal.

Hasil dari analisis deskriptif terdiri dari tiga yakni gambaran umum demografi, gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum dan berdasarkan demografi secara umum, dan gambaran tingkat kecemasan berbicara pada setiap situasi serta berdasarkan sembilan demografi (jenis kelamin, usia, status perguruan tinggi, fakultas, tingkatan semester, asal

daerah, keaktifan berorganisasi, jumlah saudara, dan urutan kelahiran) dapat dilihat pada bagian hasil analisis deskriptif di bab iv dalam skripsi ini.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah suatu syarat yang perlu dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis untuk menentukan analisis data statistik parametrik atau statistik non parametrik yang akan digunakan dalam menganalisis data penelitian. Uji asumsi yang dilakukan pada data dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas data dan uji homogenitas yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Data penelitian yang membentuk distribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama (Sugiyono, 2014). Uji normalitas yang akan dilakukan pada data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*.

Uji normalitas ini dapat dianalisis dengan bantuan program SPSS 20. Jika nilai signifikansi pada uji normalitas dari data yang diperoleh dalam penelitian mendapat nilai >0.05 , maka data tersebut memenuhi uji asumsi normalitas dan akan diolah dengan menggunakan statistik parametrik. Namun sebaliknya, jika nilai signifikansinya mendapat nilai <0.05 , maka data tersebut tidak memenuhi uji asumsi normalitas atau data yang dianalisis tidak terdistribusi normal dan akan diolah dengan menggunakan statistik non parametrik.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang hanya digunakan untuk melihat ada perbedaan atau tidak ada antara kedua kelompok sampel atau beberapa kelompok yang berbeda subjeknya. Uji homogenitas ini menggunakan *Levene's test*. Dengan bantuan program SPSS 20 dapat dilihat nilai yang diperoleh setelah dilakukan uji homogenitas ini.

Jika nilai signifikansi pada uji homogenitas dari data yang diperoleh dalam penelitian mendapat nilai >0.05 , maka data tersebut memenuhi uji asumsi homogenitas atau bersifat homogen dan akan diolah dengan menggunakan statistik parametrik. Namun sebaliknya, jika nilai signifikansinya mendapat <0.05 , maka data tersebut tidak memenuhi uji homogenitas atau data yang diolah tersebut tidak memiliki varians data yang homogen dan akan diolah dengan menggunakan statistik non parametrik.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis perbedaan diantara kelompok yang dimaksudkan untuk menguji apakah skor rata-rata (*mean* atau *median*) dalam suatu variabel berbeda pada kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Pengujian ini merupakan bagian dari statistik inferensial yang berarti menguji kemampuan generalisasi. Kelompok yang di uji perbedaannya dapat terdiri dari hanya dua sampel dan dapat pula lebih dari dua sampel atau sering disebut k-sampel (Sugiyono, 2014). Adapun uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.4
Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Demografi

Demografi	Kelompok Kategori	Uji Asumsi		Uji Hipotesis	
		Normalitas	Homogenitas	Parametrik	Non Parametrik
Jenis Kelamin	Laki-Laki Perempuan	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	Independent t-tes	Mann-Whitney U
Usia	<20 Tahun ≥20 Tahun	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	Independent t-tes	Mann-Whitney U
Status Perguruan Tinggi	Negeri Swasta	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	Independent t-tes	Mann-Whitney U
Fakultas	Eksakta Non Eksakta	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	Independent t-tes	Mann-Whitney U
Tingkatan Semester	Tingkat I Semester 1 & 2 Tingkat II Semester 3 & 4 Tingkat III Semester 5 & 6 Tingkat IV Semester 7 & 8 Tingkat V Semester diatas 8	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	One Way Anova	Kruskall Wallis H
Asal daerah	Bugis Mandar-Toraja Makassar Lainnya	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	One Way Anova	Kruskall Wallis H
Keaktifan Berorganisasi	- Aktif - Tidak Aktif	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	Independent t-tes	Mann-Whitney U
Jumlah Saudara	- Tidak Memiliki Saudara (Anak Tunggal) - Memiliki 2 Saudara - Memiliki lebih dari 2 Saudara	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	One Way Anova	Kruskall Wallis H
Urutan Kelahiran	- Sulung - Tengah - Bungsu - Tunggal	Kolmogorov-Smirnov Z	Levene's Test	One Way Anova	Kruskall Wallis H

Berdasarkan tabel uji hipotesis diatas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jenis kelamin

Ho : Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan pada mahasiswa di kota Makassar

Ha : Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan pada mahasiswa di kota Makassar

2) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan usia

Ho : Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berusia <20 tahun dan mahasiswa yang berusia ≥ 20 tahun pada mahasiswa di kota Makassar

Ha : Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berusia <20 tahun dan mahasiswa yang berusia ≥ 20 tahun pada mahasiswa di kota Makassar

3) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan status perguruan tinggi

Ho : Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri dan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi swasta pada mahasiswa di kota Makassar

Ha : Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berasal dari universitas berstatus negeri dan mahasiswa yang berasal dari universitas berstatus swasta pada mahasiswa di kota Makassar

4) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas

Ho : Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa fakultas eksakta dan mahasiswa fakultas non eksakta pada mahasiswa di kota Makassar

Ha : Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa fakultas eksakta dan mahasiswa fakultas non eksakta pada mahasiswa di kota Makassar

5) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan angkatan akademik (tingkatan semester)

Ho : Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berada pada tingkat I semester 1 & 2, tingkat II semester 3 & 4, tingkat III semester 5 & 6, tingkat IV semester 7 & 8, dan tingkat V semester diatas 8 pada mahasiswa di kota Makassar

Ha : Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berada pada tingkat I semester 1 & 2, tingkat II semester 3 & 4, tingkat III semester 5 & 6, tingkat IV semester 7 & 8, dan tingkat V semester diatas 8 pada mahasiswa di kota Makassar

6) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah

Ho : Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berasal dari daerah Bugis, Mandar-Toraja, Makassar dan daerah Lainnya pada mahasiswa di kota Makassar

Ha : Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berasal dari daerah Bugis, Mandar-Toraja, Makassar dan daerah Lainnya pada mahasiswa di kota Makassar

7) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan keaktifan berorganisasi

Ho : Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi pada mahasiswa di kota Makassar

Ha : Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi pada mahasiswa di kota Makassar

8) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara

Ho : Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang tidak memiliki saudara (anak tunggal), memiliki 2 saudara, dan memiliki lebih dari 2 saudara pada mahasiswa di kota Makassar

Ha : Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang tidak memiliki saudara (anak tunggal), memiliki 2 saudara, dan memiliki lebih dari 2 saudara pada mahasiswa di kota Makassar

9) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran

Ho : Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang menjadi anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal pada mahasiswa di kota Makassar

Ha : Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang menjadi anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal pada mahasiswa di kota Makassar

Cara untuk menentukan hipotesis-hipotesis tersebut di terima atau ditolak yaitu dengan melihat nilai signifikansi hasil uji beda atau hasil uji hipotesis yang diperoleh. Taraf kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5%, sehingga jika hasil uji diperoleh nilai signifikansi >0.05 maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan hipotesis null (Ho) diterima. Namun jika nilai signifikansi yang diperoleh <0.05 maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis null (Ho) ditolak.

H. PROSEDUR PENELITIAN

Peneliti akan menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan selama proses penelitian, mulai dari tahap persiapan penelitian hingga pada tahap analisis data.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang dilakukan peneliti dimulai dari tahap setelah menyelesaikan revisi yang didapatkan ketika ujian seminar proposal. Revisi yang dilakukan yaitu memperbaiki penulisan *typo* dalam proposal, memasukkan sumber wawancara pada data awal, serta memperjelas definisi operasional variabel kecemasan berbicara di depan umum dan demografi yang diambil dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya setelah menyelesaikan revisi proposal, peneliti mempersiapkan skala penelitian yang akan digunakan. Skala yang digunakan yakni skala kecemasan berbicara di depan umum yang di buat sendiri oleh peneliti. Skala ini berdasarkan teori yang dipakai dalam penelitian. Peneliti membuat indikator berdasarkan aspek dalam teori kemudian indikator-indikator tersebut dikembangkan menjadi pernyataan yang dimasukkan dalam skala. Revisi proposal ini dilakukan selama sebulan.

Setelah menyelesaikan pembuatan skala, peneliti melakukan validitas skala untuk menguji apakah skala yang dibuat tersebut dapat dipakai dalam penelitian ini. Uji validitas yang dilakukan ada dua yakni validitas logis dan validitas tampak. Pada uji validitas logis, peneliti meminta bantuan *expert* yang terdiri dari 3 dosen Fakultas Psikologi yang paham mengenai variabel penelitian ini.

Peneliti kemudian meminta izin kepada 3 dosen tersebut untuk membantu penilaian uji validitas logis. Setelah mendapatkan izin, peneliti lalu memberikan lembar uji validitas logis keseluruhan skala, mulai dari pengantar skala, biodata responden, petunjuk pengisian skala, dan aitem-aitem yang digunakan. Waktu pengerjaan uji validitas logis ini dilakukan kurang lebih selama 3 minggu. Kemudian peneliti melakukan perbaikan dari hasil penilaian dan saran dari *expert*. Setelah mendapat hasil dari uji validitas logis ini, peneliti melakukan bimbingan terkait hasil uji validitas tersebut dan meminta persetujuan untuk melakukan uji validitas tampak kepada 5 orang mahasiswa baru yang memenuhi karakteristik sampel penelitian. Waktu pengerjaan untuk proses ini 1 hari.

Uji validitas tumpang dilakukan dengan metode diskusi. Pada metode ini, peneliti bertanya mengenai paham, kurang paham, atau tidak paham pada aitem-aitem yang akan digunakan dalam skala. Selain aitem, peneliti juga bertanya mengenai kerapian penulisan lembar biodata dan petunjuk pengisian skala apakah dapat dipahami atau tidak. Setelah melakukan penilaian uji validitas tumpang ini, peneliti kembali kepada pembimbing untuk memperlihatkan hasil dari uji validitas tumpang dan melakukan perbaikan dari sara-saran yang didapatkan. Setelah itu, peneliti melakukan uji coba skala penelitian.

Uji coba skala dilakukan pada subjek penelitian berjumlah 150 orang mahasiswa. Uji ini untuk melihat seberapa akurat skala kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di kota Makassar. Setelah uji coba skala, peneliti melakukan uji validitas konstruk untuk melihat apakah semua aitem dalam skala tersebut valid atau dapat digunakan pada sampel penelitian. Setelah mendapat hasil dari uji validitas konstruk, terdapat beberapa aitem yang gugur atau tidak valid. Setelah itu peneliti kembali bimbingan pada pembimbing mengenai skala penelitian yang siap dipakai berdasarkan hasil dari uji validitas yang telah dilakukan. Setelah bimbingan mengenai skala yang siap dipakai dalam penelitian ini, peneliti membuat skala yang berbentuk *hardfile* dan *google form*.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui penyebaran skala yang berbentuk *hardfile* maupun *google form*. Penyebaran skala ini dimulai pada bulan juni sampai bulan desember tahun 2019. Total responden yang dikumpulkan sebanyak 1504 mahasiswa. Pada proses pengumpulan data yang dilakukan, peneliti membagi menjadi 2 cara yaitu penyebaran skala

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yakni hasil analisis deskriptif dan hasil analisis uji hipotesis. Hasil analisis deskriptif yang dijelaskan yakni berisi tentang gambaran umum demografi, kategorisasi tingkat kecemasan berbicara di depan umum, baik hasil kategorisasi secara umum maupun hasil kategorisasi kecemasan berbicara pada setiap situasi berbicara di depan umum, seperti situasi pidato, situasi presentasi di depan kelas, dan situasi diskusi kelompok.

Hasil analisis deskriptif kecemasan berbicara di depan umum juga diperoleh hasil berdasarkan demografi. Adapun demografi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, status perguruan tinggi, fakultas, tingkatan semester, asal daerah, keaktifan berorganisasi, jumlah saudara yang dimiliki, dan urutan kelahiran. Di dalam setiap hasil analisis deskriptif tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan demografi ini, terdapat pula hasil analisis untuk setiap situasi berbicara di depan umum pada setiap demografi yang tersebut.

Hasil analisis uji hipotesis dalam penelitian ini yang akan dijelaskan terbagi menjadi dua jenis hasil yaitu hasil uji asumsi dan hasil uji hipotesis. Didalam hasil uji asumsi, terdapat dua hasil yang diperoleh yakni hasil uji normalitas dan hasil uji homogenitas. Pada hasil analisis uji hipotesis ini terbagi menjadi sembilan bagian berdasarkan setiap demografi. Demografi yang dimasukkan

dalam hasil analisis uji hipotesis ini sama dengan demografi yang sudah disebutkan diatas pada hasil analisis deskriptif.

1. Hasil Analisis Deskriptif

a. Kecemasan Berbicara Di Depan Umum

1) Deskriptif Demografi

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di kota Makassar. Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria sampel yakni berjumlah 1504 mahasiswa. Berikut gambaran umum subjek penelitian berdasarkan data demografi responden. Demografi yang diambil yakni jenis kelamin, usia, status perguruan tinggi, fakultas, tingkatan semester, asal daerah, keaktifan berorganisasi, jumlah saudara, dan urutan kelahiran.

(1) Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor demografi yang dianalisis dalam penelitian ini pada variabel kecemasan berbicara di depan umum. Responden dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori jenis kelamin yaitu jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Adapun frekuensi data yang diperoleh berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	446	29.65%
Perempuan	1058	70.35%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 1504 responden dalam penelitian ini terdapat jenis kelamin laki-laki yang lebih sedikit daripada jenis kelamin perempuan, terlihat dari jumlah laki-laki sebanyak 446 orang (29.65%) dan perempuan 1058 orang (70.35%).

(2) Usia

Usia responden dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kelompok kategori usia. Kelompok pertama yaitu responden yang memiliki usia dibawah 20 tahun dan kelompok kedua yaitu responden yang memiliki usia diatas 20 tahun. Adapun frekuensi data berdasarkan demografi usia yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
<20 Tahun	862	57.31%
≥20 Tahun	642	42.69%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden berada pada dua kategori usia yaitu <20 tahun dan ≥20 tahun. Responden yang memiliki usia <20 tahun dengan jumlah 862 terlihat lebih banyak daripada responden yang memiliki usia ≥20 tahun dengan jumlah 462.

(3) Status Perguruan Tinggi

Demografi status perguruan tinggi dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua jenis perguruan tinggi yakni perguruan tinggi negeri perguruan tinggi swasta. Adapun

frekuensi data berdasarkan demografi status perguruan tinggi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Frekuensi Responden Berdasarkan Status Perguruan Tinggi

Status Perguruan Tinggi	Jumlah	Persentase
Perguruan Tinggi Negeri	526	34.97%
Perguruan Tinggi Swasta	978	65.03%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang berkuliah di perguruan tinggi negeri dengan jumlah 526 orang (34.97%) lebih sedikit daripada responden yang berkuliah di perguruan tinggi swasta dengan jumlah sebanyak 978 orang (65.03%).

(4) Fakultas

Demografi fakultas dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua kelompok kategori fakultas. Kelompok pertama yaitu responden yang berada pada fakultas eksakta dan kelompok kedua yaitu responden yang berada pada fakultas non eksakta. Adapun frekuensi data berdasarkan demografi fakultas yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Frekuensi Responden Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Jumlah	Persentase
Eksakta	532	35.37%
Non Eksakta	972	64.63%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 1504 responden dalam penelitian ini terdapat jumlah responden pada fakultas eksakta lebih sedikit daripada responden yang berada pada fakultas non

eksakta. Terlihat dari jumlah responden pada fakultas eksakta 532 orang (35.37%) dan responden pada fakultas non eksakta sebanyak 972 orang (64.63%).

(5) Tingkatan Semester

Angkatan akademik atau semester dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima tingkat semester berdasarkan data yang diperoleh. Tingkatan I yaitu responden yang berada pada semester 1 & 2, tingkatan II responden yang berada pada semester 3 & 4, tingkatan III responden yang berada pada semester 5 & 6, tingkatan IV responden yang berada pada semester 7 & 8 dan tingkatan V responden yang berada pada semester diatas 8. Adapun frekuensi data berdasarkan demografi semester yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Frekuensi Responden Berdasarkan Semester

Semester	Jumlah	Persentase
Tingkat I Semester 1 & 2	274	18.22%
Tingkat II Semester 3 & 4	716	47.61%
Tingkat III Semester 5 & 6	292	19.41%
Tingkat IV Semester 7 & 8	148	9.84%
Tingkat V Semester > 8	74	4.92%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang berada pada tingkat I semester 1 & 2 berjumlah sebanyak 274 orang (18.22%), responden pada tingkat II semester 3 & 4 sebanyak 716 orang (47.61%), responden pada tingkat III semester 5 & 6 sebanyak 292 orang (19.41%), responden pada tingkat IV semester 7 & 8

sebanyak 148 orang (9.84%) dan responden pada tingkat V semester diatas 8 sebanyak 74 orang (4.92%).

(6) Asal Daerah

Demografi asal daerah dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam empat kelompok asal daerah. Kelompok pertama yaitu responden berasal dari Bugis, kelompok kedua berasal dari Mandar dan Toraja, kelompok ketiga berasal dari Makassar, dan kelompok keempat yaitu responden yang berasal dari daerah lainnya. Adapun frekuensi data berdasarkan demografi asal daerah yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Frekuensi Responden Berdasarkan Asal Daerah

Asal Daerah	Jumlah	Persentase
Bugis	387	25.73%
Mandar-Toraja	237	15.76%
Makassar	571	37.97%
Lainnya	309	20.55%

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden yang berasal dari daerah Bugis berjumlah sebanyak 387 orang (25.73%), daerah Mandar dan Toraja sebanyak 237 orang (15.76%), daerah Makassar berjumlah sebanyak 571 orang (37.97%), dan responden yang berasal dari daerah lainnya berjumlah 309 orang (20.55%).

(7) Keaktifan Berorganisasi

Demografi keaktifan berorganisasi yang dimaksud dalam penelitian yaitu responden yang aktif dalam organisasi dan

responden yang tidak aktif dalam organisasi. Baik organisasi dalam kampus ataupun di luar kampus. Adapun frekuensi data berdasarkan demografi keaktifan berorganisasi yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Frekuensi Responden Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi

Keaktifan Berorganisasi	Jumlah	Persentase
Aktif	927	61.64%
Tidak Aktif	577	38.36%

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini yang aktif dalam berorganisasi lebih sedikit dari pada responden yang tidak aktif dalam organisasi. Data ini terlihat dari jumlah responden yang aktif sebanyak 927 orang (61.64%) sedangkan yang tidak aktif berorganisasi berjumlah 577 orang (38.36%).

(8) Jumlah Saudara

Demografi jumlah saudara dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama yaitu responden yang tidak memiliki saudara (anak tunggal), kelompok kedua yaitu responden yang memiliki 2 saudara, dan kelompok ketiga yaitu responden yang memiliki lebih dari 2 saudara. Adapun frekuensi data berdasarkan demografi jumlah saudara yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Saudara

Jumlah Saudara	Jumlah	Persentase
Anak Tunggal	141	9.38%
Memiliki 2 Saudara	437	29.06%
Memiliki lebih dari 2 Saudara	926	61.57%

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki saudara atau anak tunggal berjumlah 141 orang (9.38%). Sedangkan responden yang memiliki 2 saudara berjumlah 437 orang (29.06%). serta responden yang memiliki >2 saudara berjumlah sebanyak 926 orang (61.57%)

(9) Urutan Kelahiran

Demografi urutan kelahiran dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kelompok. Kelompok pertama yaitu responden yang menjadi anak sulung, kelompok kedua yaitu responden yang menjadi anak tengah, kelompok ketiga yaitu responden yang menjadi anak bungsu, dan kelompok keempat yaitu responden yang menjadi anak tunggal. Adapun frekuensi data berdasarkan demografi urutan kelahiran yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9
Frekuensi Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran

Urutan Kelahiran	Jumlah	Persentase
Anak Sulung	497	33.05%
Anak Tengah	411	27.33%
Anak Bungsu	455	30.25%
Anak Tunggal	141	9.38%

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden yang menjadi anak sulung berjumlah 497 orang (33.05%). Responden yang menjadi anak tengah berjumlah 411 orang (27.33%). Sedangkan responden yang menjadi anak bungsu berjumlah 455 orang (30.25%). Serta responden yang menjadi anak tunggal berjumlah 141 orang (9.38%).

2) Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara di Depan Umum

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan suatu rumus tetap pada program *microsoft excel 2014*. Analisis yang dilakukan yakni mencari skor minimum dan skor maksimum dari data yang berdasarkan 1504 responden. Selain itu, analisis yang dilakukan juga mencari skor *mean* atau skor rata-rata dan nilai standar deviasi dari skala kecemasan berbicara di depan umum ini. Adapun hasil analisis yang diperoleh yaitu:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Deskriptif Data Kecemasan Berbicara di Depan Umum

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Kecemasan Berbicara di Depan Umum	1504	96.96	38.27	191.35	30.88

Data yang terlihat pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden penelitian pada variabel kecemasan berbicara di depan umum sebanyak 1504 dengan nilai *mean* sebesar 96.96. Adapun skor minimum yang diperoleh responden sebesar 38.27 dan skor maksimum yang diperoleh responden sebesar 191.35. Selain itu nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 30.88.

Tingkat kecemasan berbicara di depan umum dapat diketahui dengan cara membuat kategorisasi yang terbagi menjadi lima tingkat yaitu tingkat sangat tinggi, tingkat tinggi, tingkat sedang, tingkat rendah, dan tingkat sangat rendah. Untuk penamaan kategorisasi skala kecemasan berbicara di depan umum dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Norma Kategorisasi Kecemasan Berbicara Di Depan Umum

Tingkat Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Skor Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > \bar{X} + 1.5 \sigma$	$X > 143.28$
Tinggi	$\bar{X} + 0.5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1.5 \sigma$	$112.40 < X \leq 143.28$
Sedang	$\bar{X} - 0.5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0.5 \sigma$	$81.51 < X \leq 112.40$
Rendah	$\bar{X} - 1.5 \sigma < X \leq \bar{X} - 0.5 \sigma$	$50.63 < X \leq 81.51$
Sangat Rendah	$X < \bar{X} - 1.5 \sigma$	$X < 50.63$

Catatan: X adalah skor total yang dimiliki responden. \bar{X} adalah nilai untuk *mean* sampel. σ adalah satuan standar deviasi sampel.

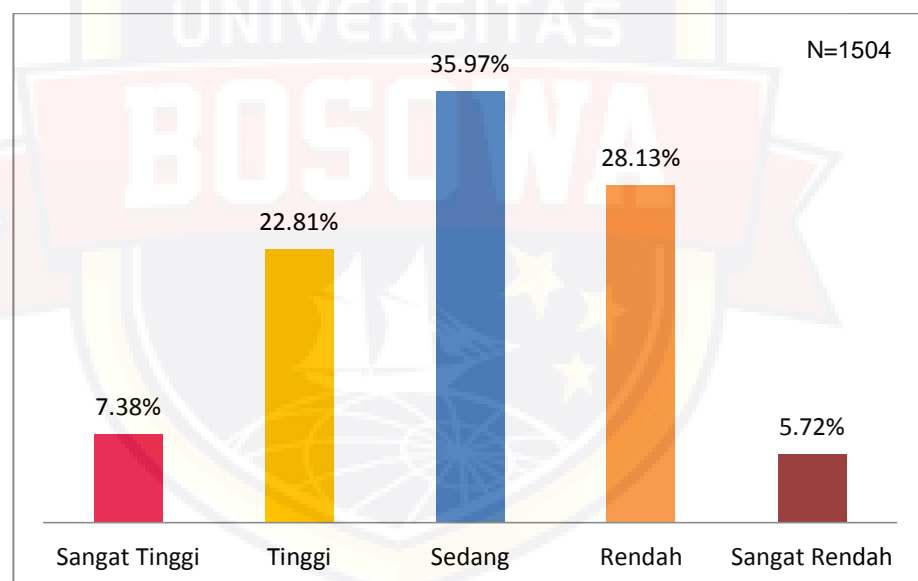
Berdasarkan norma kategorisasi yang diperoleh, maka hasil distribusi frekuensi kecemasan berbicara di depan umum dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Distribusi Frekuensi berdasarkan Kategorisasi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum

Kategorisasi Tingkat	Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 143.28$	111	7.38%
Tinggi	$112.40 < X \leq 143.28$	343	22.81%
Sedang	$81.51 < X \leq 112.40$	541	35.97%
Rendah	$50.63 < X \leq 81.51$	423	28.13%
Sangat Rendah	$X < 50.63$	86	5.72%

Data yang terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara didepan umum yang sangat tinggi dari 1504 responden berjumlah sebanyak 111 atau 7.38%. Pada tingkatan ini skor responden yang dimiliki lebih besar dari 143.28. Selanjutnya, responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang tinggi dengan rentang skor antara 112.40 sampai 143.28 berjumlah sebanyak 343 responden atau 22.81% dari 1504 responden.

Adapun responden yang memiliki kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum ini dengan rentang skor antara 81.51 sampai 112.40 berjumlah sebanyak 541 atau 35.97% dari 1504 responden. Selanjutnya responden yang memiliki kategori rendah pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 423 atau 28.13% dari 1504 responden. Pada tingkatan ini skor yang diperoleh responden antara 50.63 sampai 81.51. Sedangkan untuk kategori sangat rendah pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah sebanyak 86 atau 5.72% dari total 1504 responden yang memiliki skor dibawah 50.63.



Gambar 4.1. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar

Pada gambar 4.1 terlihat bahwa tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di kota Makassar cenderung berada dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan jumlah responden yang terdapat pada kategori sedang memiliki jumlah paling tertinggi dari kategori yang lainnya. Serta memiliki jumlah skor berkisar antara

81.51 sampai 112.40 yang dimana rentang skor tersebut berada pada kategori sedang.

Responden yang berada pada kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 111 orang (7,38%), pada kategori tinggi 343 orang (22,81%), sedangkan pada kategori sedang sebanyak 541 orang (35,97%), pada kategori rendah berjumlah 423 orang (28,13%), dan pada kategori sangat rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 86 orang (5,72%).

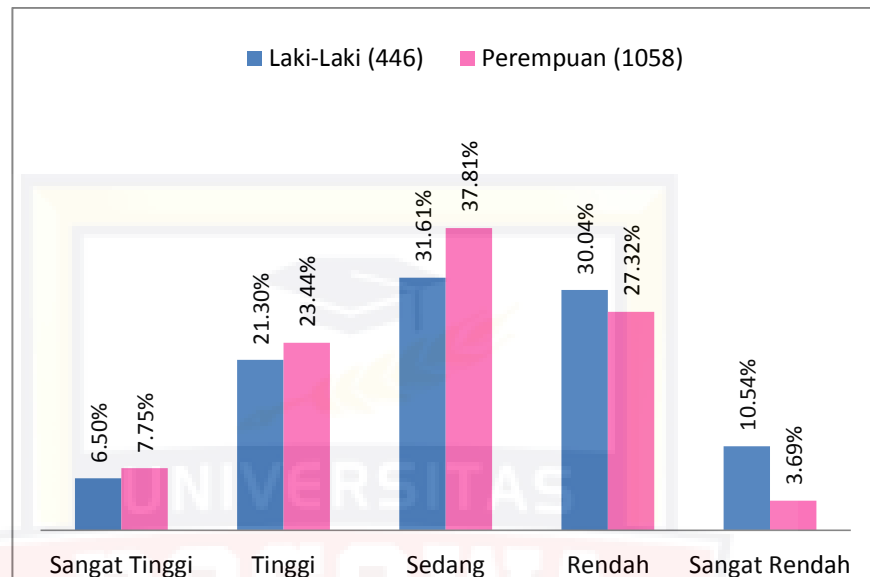
3) Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara di Depan Umum Berdasarkan Demografi

Tingkat kecemasan berbicara di depan umum juga dianalisis berdasarkan faktor demografi. Adapun beberapa faktor demografi yang di ambil yaitu jenis kelamin, usia, status perguruan tinggi, fakultas, angkatan akademik (semester), asal daerah, keaktifan berorganisasi, jumlah saudara yang dimiliki dan urutan kelahiran. Kategorisasi yang digunakan untuk melihat gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan faktor demografi ini juga sama dengan kategorisasi pada gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum secara umum.

(1) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jenis kelamin

Analisis tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan di lakukan dengan kategorisasi. Terdapat lima kategorisasi di masing-masing jenis kelamin yakni dari tingkat sangat tinggi hingga sangat

rendah. Adapun hasil gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.2. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar berdasarkan jenis kelamin

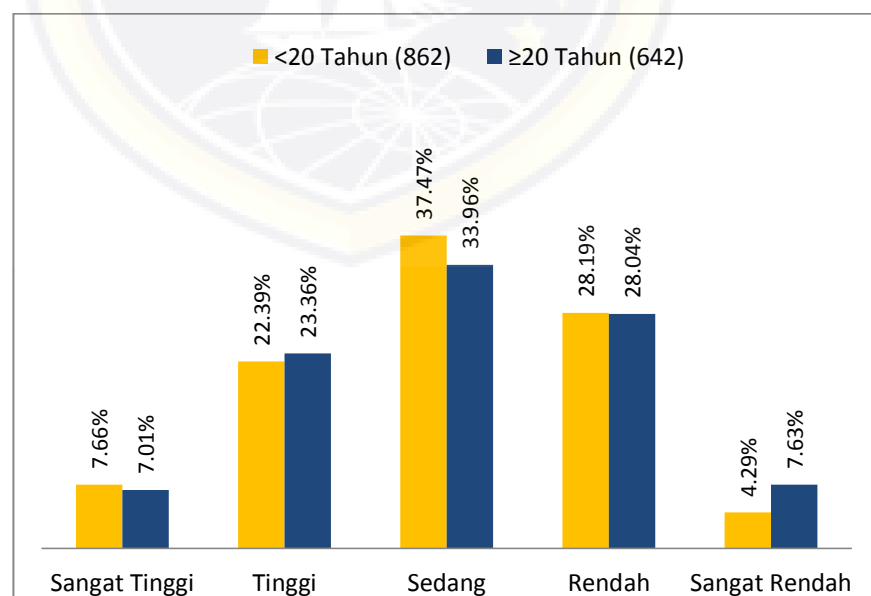
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 6.50% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 7.75%. Sedangkan pada kategori tinggi kecemasan berbicara di depan umum terdapat persentase sebesar 21.30% pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 23.44% pada responden yang berjenis kelamin perempuan.

Adapun tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jenis kelamin yang berada pada kategori sedang pada responden jenis kelamin laki-laki sebesar 31.61% dan pada responden jenis kelamin perempuan sebesar 37.81%. Pada

kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum terdapat 30.04% pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 27.32% pada responden yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan persentase pada kategori sangat rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum untuk responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 10.54% dan untuk responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 3.69%.

(2) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan usia

Berdasarkan data yang terlihat diatas maka dibuatlah kategorisasi tingkat berbicara di depan umum berdasarkan usia dibawah 20 tahun dan usia diatas 20 tahun. Terdapat lima kategorisasi di masing-masing kelompok usia yakni dari tingkat sangat tinggi hingga sangat rendah. Adapun hasil gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan usia dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.3. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar berdasarkan usia

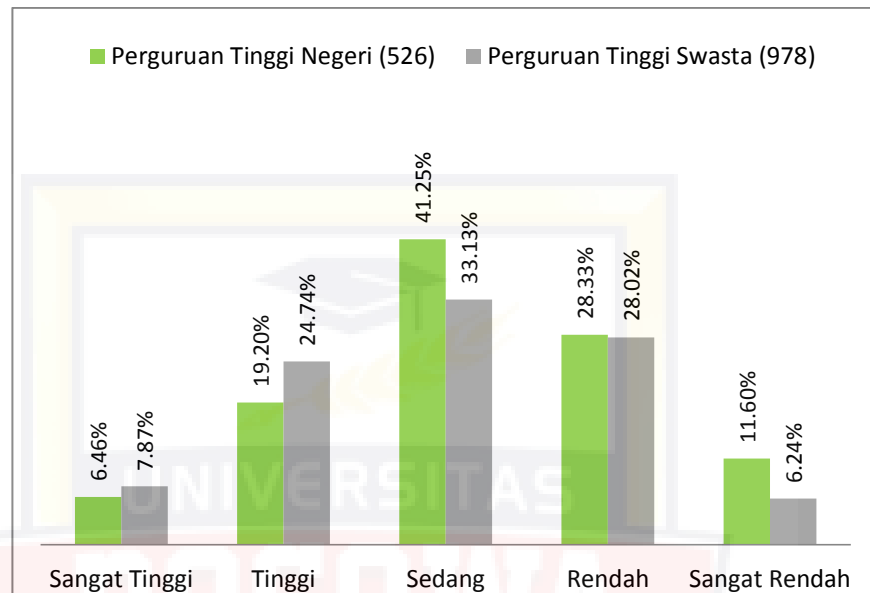
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum untuk responden yang berusia dibawah 20 tahun sebesar 7.66% dan responden yang berusia diatas 20 tahun sebesar 7.01%. Sedangkan pada kategori tinggi kecemasan berbicara di depan umum terdapat persentase sebesar 22.39% pada responden yang yang berusia dibawah 20 tahun dan 23.36% pada responden yang berusia diatas 20 tahun.

Adapun tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang berada pada kategori sedang terlihat presentase responden yang berusia dibawah 20 tahun sebesar 37.47% dan pada responden yang berusia diatas 20 tahun sebesar 33.96%. Pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum terdapat 28.19% pada responden yang yang berusia dibawah 20 tahun dan 28.04% pada responden yang berusia diatas 20 tahun. Sedangkan persentase pada kategori sangat rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum untuk responden yang berusia dibawah 20 tahun sebesar 4.27% dan untuk responden yang berusia diatas 20 tahun sebesar 7.63%.

(3) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan status perguruan tinggi

Berdasarkan data yang terlihat diatas maka dibuatlah kategorisasi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan status perguruan tinggi. Terdapat lima kategorisasi di masing-masing jenis kelamin yakni dari tingkat sangat tinggi

hingga sangat rendah. Adapun hasil gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan status perguruan tinggi dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.4. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar berdasarkan status perguruan tinggi

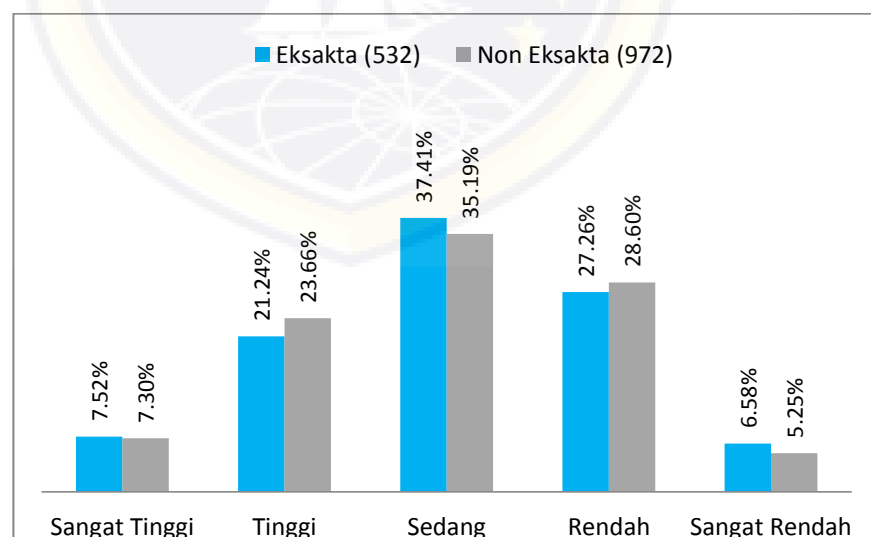
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada responden di perguruan tinggi negeri sebesar 6.48% dan pada responden di perguruan tinggi swasta sebesar 7.87%. Sedangkan pada kategori tinggi kecemasan berbicara di depan umum terdapat persentase sebesar 19.20% pada responden di perguruan tinggi negeri dan 24.74% pada responden di perguruan tinggi swasta.

Adapun tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan status perguruan tinggi yang berada pada kategori sedang pada responden di perguruan tinggi negeri sebesar 41.25% dan pada pada responden di perguruan tinggi swasta

sebesar 33.13%. Pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum terdapat 28.33% pada responden di perguruan tinggi negeri dan 28.02% pada responden di perguruan tinggi swasta. Sedangkan persentase pada kategori sangat rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum untuk responden di perguruan tinggi negeri sebesar 11.60% dan untuk responden di perguruan tinggi swasta sebesar 6.24%.

(4) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas

Berdasarkan data yang terlihat diatas maka dibuatlah kategorisasi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas eksakta dan non eksakta. Terdapat lima kategorisasi di masing-masing fakultas yakni dari tingkat sangat tinggi hingga sangat rendah. Adapun hasil gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.5. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar berdasarkan fakultas

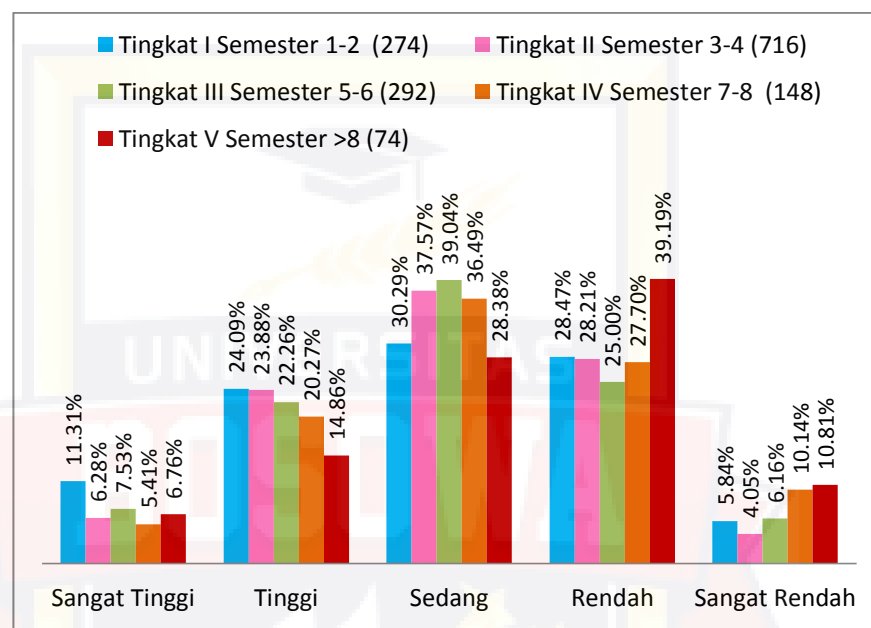
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum untuk responden di fakultas eksakta sebesar 7.52% dan responden di fakultas non eksakta sebesar 7.30%. Sedangkan pada kategori tinggi kecemasan berbicara di depan umum terdapat persentase sebesar 21.24% pada responden di fakultas eksakta dan 23.66% pada responden di fakultas non eksakta.

Adapun tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas yang berada pada kategori sedang pada responden di fakultas eksakta sebesar 37.41% dan pada responden di fakultas non eksakta sebesar 35.19%. Pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum terdapat 27.26% pada responden di fakultas eksakta dan 28.60% pada responden di fakultas non eksakta. Sedangkan persentase pada kategori sangat rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum untuk responden pada fakultas eksakta sebesar 6.58% dan untuk responden pada fakultas non eksakta sebesar 5.25%.

(5) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan angkatan akademik (semester)

Berdasarkan data yang terlihat diatas maka dibuatlah kategorisasi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan angkatan akademik (tingkatan semester) dengan lima tingkatan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Terdapat lima kategorisasi di masing-masing tingkatan semester yakni dari

tingkat sangat tinggi, tingkat tinggi, tinggi sedang, tingkat rendah, hingga tingkat sangat rendah. Adapun hasil gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan angkatan akademik (tingkatan semester) yang dibagi menjadi lima tingkatan dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.6. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar berdasarkan semester

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada tingkat I semester 1 & 2 berjumlah 11.31% responden untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Sedangkan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang tinggi berjumlah 24.09% responden. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum di tingkat I semester 1 & 2 diperoleh sebanyak 30.29% responden. Selanjutnya terdapat 28.47% responden berada pada kategori rendah tingkat

kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 5.84% responden.

Persentase pada tingkat II semester 3 & 4 untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 6.28% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 23.88% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum di tingkat II semester 3 & 4 diperoleh sebanyak 37.57% responden. Selanjutnya terdapat 28.21% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 4.05% responden.

Persentase pada tingkat III semester 5 & 6 untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 7.53% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 22.26% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum di tingkat III semester 5 & 6 diperoleh sebanyak 39.04% responden. Selanjutnya terdapat 25.00% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 6.16% responden.

Persentase pada tingkat IV semester 7 & 8 untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum

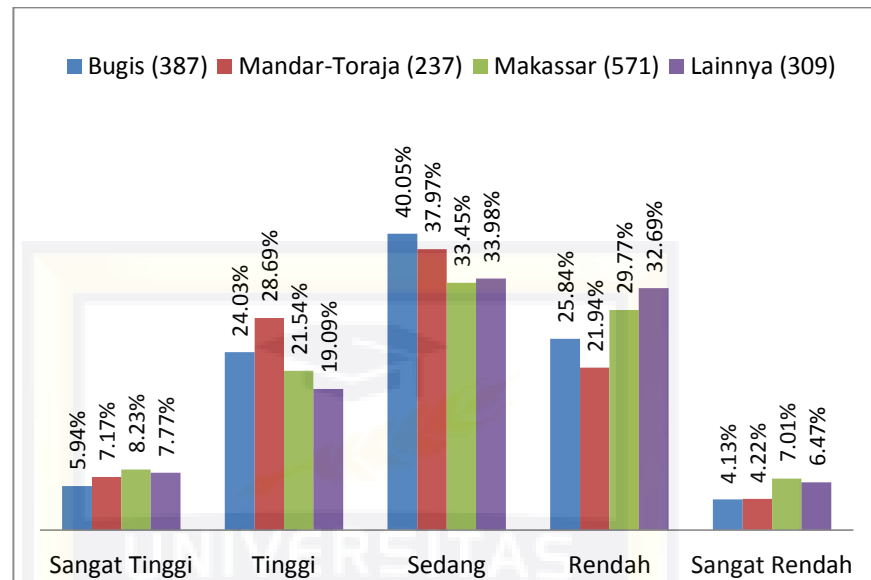
berjumlah 5.41% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 20.27% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum di tingkat IV semester 7 & 8 diperoleh sebanyak 36.49% responden. Selanjutnya terdapat 287.70% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 10.14% responden.

Persentase pada tingkat V semester diatas 8 untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 6.76% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 14.86% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum di tingkat V semester diatas 8 diperoleh sebanyak 28.38% responden. Selanjutnya terdapat 39.19% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 10.81% responden.

(6) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah

Berdasarkan data yang terlihat diatas maka dibuatlah kategorisasi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah. Terdapat lima kategorisasi di masing-masing kelompok daerah yakni dari tingkat sangat tinggi hingga sangat rendah. Adapun hasil gambaran tingkat kecemasan

berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.7. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar berdasarkan asal daerah

Data yang terlihat pada responden yang berasal dari daerah bugis untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 5.94% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 24.03% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang berasal dari daerah Bugis diperoleh sebanyak 40.05% responden. Selanjutnya terdapat 25.84% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 4.13% responden.

Persentase responden yang berasal dari daerah Mandar-Toraja untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 7.17% responden. Sedangkan responden

yang berjumlah 28.69% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang berasal dari daerah Mandar-Toraja diperoleh sebanyak 37.97% responden. Selanjutnya terdapat 21.94% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 4.22% responden.

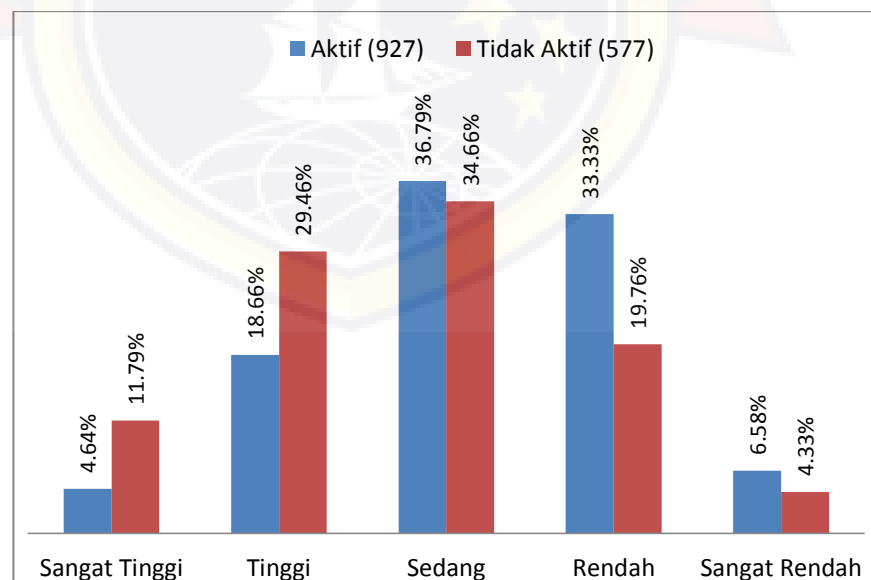
Data yang terlihat pada responden yang berasal dari daerah Makassar untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 8.23% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 21.54% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang berasal dari daerah Makassar diperoleh sebanyak 33.45% responden. Selanjutnya terdapat 29.77% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 7.01% responden.

Responden yang berasal dari daerah-daerah lainnya untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 7.77% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 19.09% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang berasal dari daerah lainnya diperoleh

sebanyak 33.98% responden. Selanjutnya terdapat 32.69% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 6.47% responden.

(7) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan keaktifan berorganisasi

Berdasarkan data yang terlihat diatas maka dibuatlah kategorisasi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan aktif berorganisasi atau tidak aktif. Terdapat lima kategorisasi di masing-masing jenis kelamin yakni dari tingkat sangat tinggi hingga sangat rendah. Adapun hasil gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan keaktifan berorganisasi dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.8. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar berdasarkan keaktifan berorganisasi

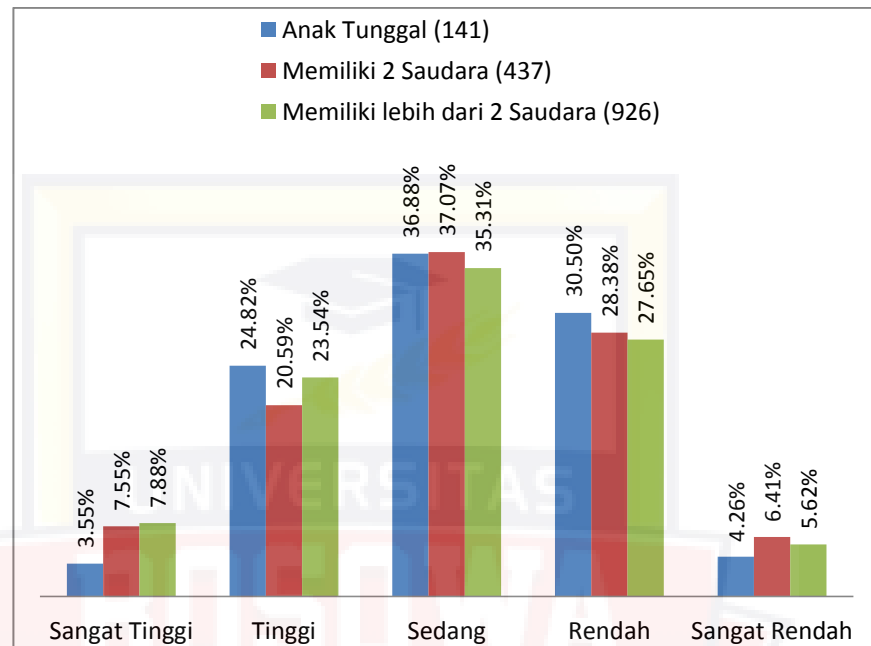
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum untuk responden yang aktif berorganisasi sebesar 4.64% dan responden yang tidak aktif berorganisasi sebesar 11.79%. Sedangkan pada kategori tinggi kecemasan berbicara di depan umum terdapat persentase sebesar 18.66% pada responden yang aktif berorganisasi dan 29.46% responden yang tidak aktif berorganisasi.

Adapun tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan keaktifan berorganisasi yang berada pada kategori sedang, responden yang aktif berorganisasi sebesar 36.79% dan pada responden yang tidak aktif berorganisasi sebesar 34.66%. Pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum terdapat 33.33% pada responden yang aktif berorganisasi dan 19.76% responden yang tidak aktif berorganisasi. Sedangkan persentase pada kategori sangat rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum untuk responden yang aktif berorganisasi sebesar 6.58% dan untuk responden yang tidak aktif berorganisasi sebesar 4.33%.

- (8) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara yang dimiliki

Berdasarkan data yang terlihat diatas maka dibuatlah kategorisasi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara. Terdapat lima kategorisasi di masing-masing jenis jumlah saudara yakni dari tingkat sangat

tinggi hingga sangat rendah. Adapun hasil gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.9. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar berdasarkan jumlah saudara

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki saudara atau anak tunggal untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 3.55% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 24.82% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang tidak memiliki saudara (anak tunggal) diperoleh sebanyak 36.88% responden. Selanjutnya terdapat 30.50% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat

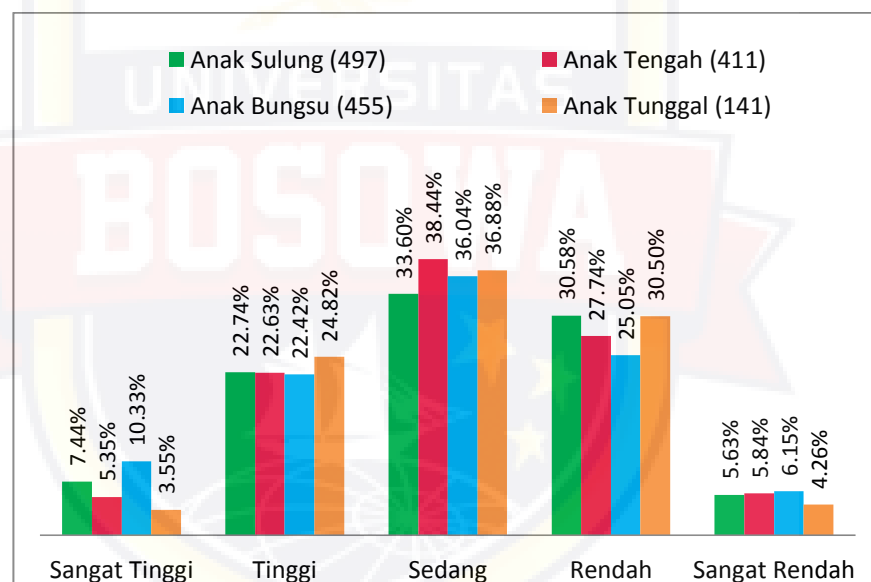
kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 4.26% responden.

Responden yang memiliki 2 saudara untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 7.55% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 20.59% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang memiliki 2 saudara diperoleh sebanyak 37.07% responden. Selanjutnya terdapat 28.38% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 6.41% responden.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki lebih dari 2 saudara untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 7.88% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 23.54% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang memiliki lebih dari 2 saudara diperoleh sebanyak 35.31% responden. Selanjutnya terdapat 27.65% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 5.62% responden.

(9) Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran

Berdasarkan data yang terlihat diatas maka dibuatlah kategorisasi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran. Terdapat lima kategorisasi di masing-masing kelompok urutan kelahiran yakni dari tingkat sangat tinggi hingga sangat rendah. Adapun hasil gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 4.10. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar berdasarkan urutan kelahiran

Data yang terlihat pada responden yang menjadi anak sulung untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 7.44% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 22.74% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum responden yang menjadi anak sulung diperoleh

sebanyak 33.60% responden. Selanjutnya terdapat 30.58% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 5.63% responden.

Persentase responden yang menjadi anak tengah untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 5.35% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 22.63% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum responden yang menjadi anak tengah diperoleh sebanyak 38.44% responden. Selanjutnya terdapat 27.74% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 5.84% responden.

Data yang terlihat pada responden yang menjadi anak bungsu untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 10.33% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 22.42% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum responden yang menjadi anak bungsu diperoleh sebanyak 36.04% responden. Selanjutnya terdapat 25.05% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan

berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 6.15% responden.

Responden yang menjadi anak tunggal untuk kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum berjumlah 3.55% responden. Sedangkan responden yang berjumlah 24.82% berada pada kategori yang tinggi. Adapun untuk kategori sedang pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum responden yang menjadi anak tunggal diperoleh sebanyak 36.88% responden. Selanjutnya terdapat 30.50% responden berada pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum. Dan untuk kategori tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sangat rendah berjumlah 4.26% responden.

b. Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato

1) Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato

Analisis deskriptif kecemasan berbicara dalam situasi pidato ini juga menggunakan suatu rumus tetap pada program *microsoft excel 2014*. Analisis yang dilakukan yakni mencari skor minimum, skor maksimum, skor *mean*, dan nilai standar deviasi dari skala kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan data 1504 responden. Adapun analisis deskriptif kecemasan berbicara dalam situasi pidato yang diperoleh yakni:

Tabel 4.13

Hasil Analisis Deskriptif Data Situasi Pidato

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Kecemasan Berbicara di Depan Umum ketika Pidato	1504	36.59	12.48	62.40	10.95

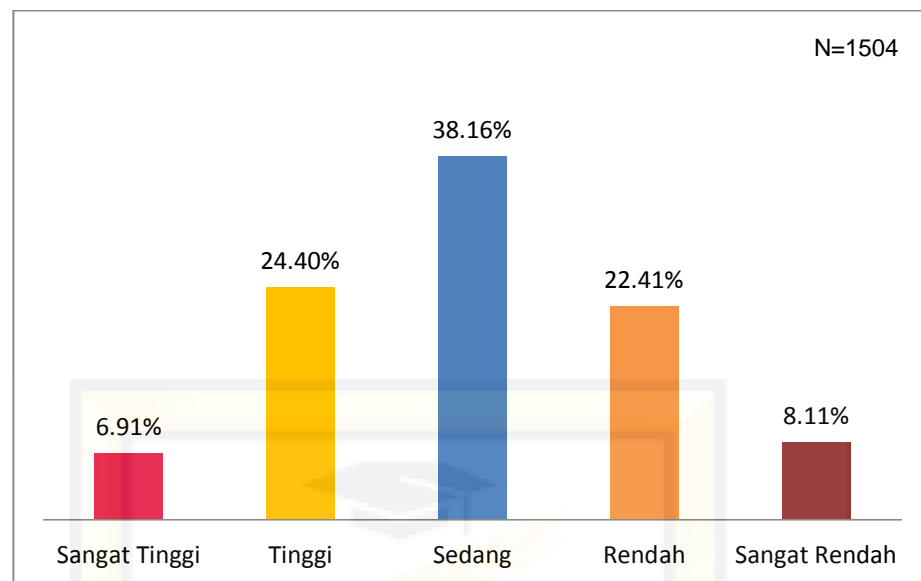
Tabel 4.13 menunjukkan hasil analisis deskriptif variabel kecemasan berbicara di depan umum khususnya pada situasi pidato. Berdasarkan data tersebut, maka dibuatkan kategorisasi tingkatan kecemasan berbicara ketika dalam situasi pidato, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.14

Distribusi Frekuensi berdasarkan Kategorisasi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Situasi Pidato

Kategorisasi Tingkat	Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 53.01$	104	6.91%
Tinggi	$42.06 < X \leq 53.01$	367	24.40%
Sedang	$31.11 < X \leq 42.06$	574	38.16%
Rendah	$20.15 < X \leq 31.11$	337	22.41%
Sangat Rendah	$X < 20.15$	122	8.11%

Data yang terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat yang sangat tinggi pada situasi pidato berjumlah 104. Sedangkan pada tingkat yang tinggi sebanyak 367 responden. Adapun responden yang berada pada kategori sedang dalam situasi pidato ini sebanyak 574. Selanjutnya responden yang memiliki tingkat rendah berjumlah 337. Dan untuk kategori sangat rendah pada situasi pidato ini berjumlah 112 dari total 1504 responden.



Gambar 4.11. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar pada situasi Pidato

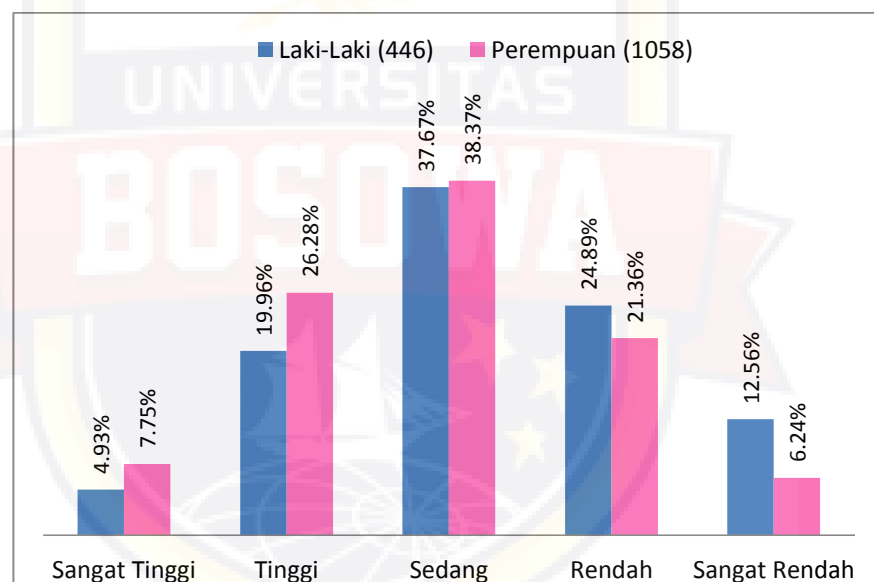
Pada gambar 4.11 terlihat bahwa pada situasi pidato, tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar cenderung berada dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan jumlah responden yang terdapat pada kategori sedang memiliki jumlah paling tertinggi dari kategori yang lainnya. Serta memiliki jumlah skor berkisar antara 31.11 sampai 42.06 yang dimana rentang skor tersebut berada pada kategori sedang.

Responden yang berada pada kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada situasi pidato berjumlah 104 orang (6,91%), pada kategori tinggi 367 orang (24,40%), sedangkan pada kategori sedang sebanyak 574 orang (38,16%), pada kategori rendah berjumlah 337 orang (22,41%), dan pada kategori sangat rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada situasi pidato berjumlah 122 orang (8,11%).

2) Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato Berdasarkan Demografi

(1) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat kecemasan berbicara dalam situasi pidato juga dianalisis berdasarkan jenis kelamin. Gambaran tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato pada jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan yang diperoleh dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.12. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi pidato berdasarkan jenis kelamin.

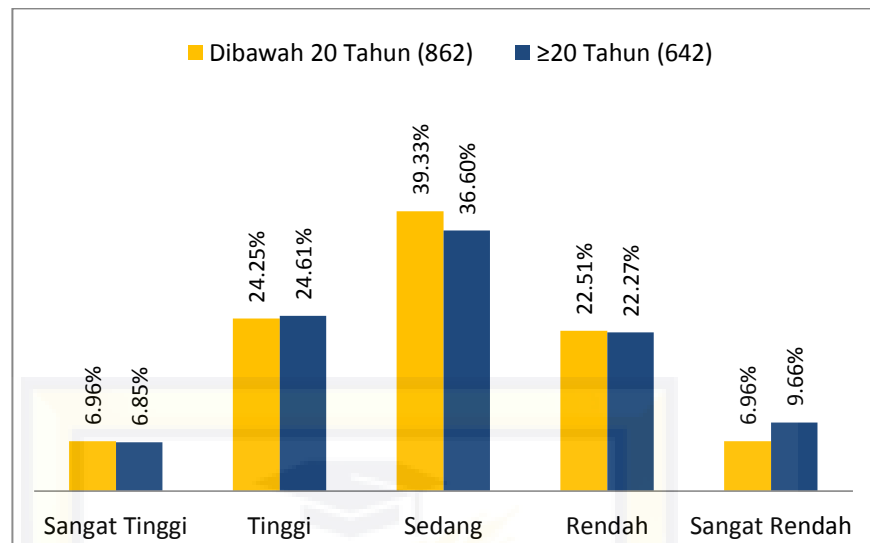
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang berjenis kelamin laki-laki 4.93% dan responden yang berjenis kelamin perempuan 7.75% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi pidato terdapat persentase sebesar 19.96% pada responden yang berjenis

kelamin laki-laki dan 26.28% pada responden yang berjenis kelamin perempuan.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato berdasarkan jenis kelamin yang berada pada kategori sedang pada responden jenis kelamin laki-laki sebesar 37.67% dan pada responden jenis kelamin perempuan sebesar 38.37%. Untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato terdapat 24.89% pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 21.36% pada responden yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan persentase responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 12.56% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 6.24% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

(2) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato berdasarkan Usia

Tingkat kecemasan berbicara dalam situasi pidato juga dianalisis berdasarkan Usia. Gambaran tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato yang diperoleh pada mahasiswa yang berusia dibawah 20 tahun dan mahasiswa yang berusia diatas 20 tahun dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.13. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi pidato berdasarkan usia.

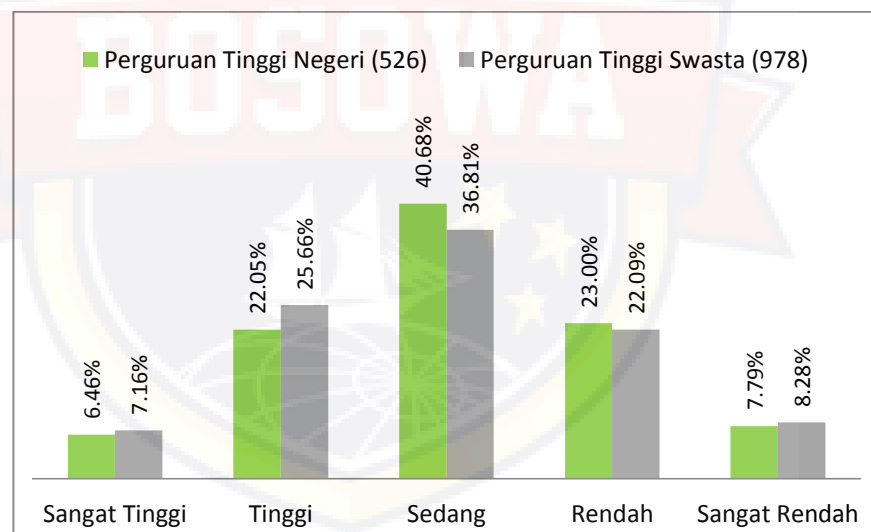
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang berusia dibawah 20 tahun 6.96% dan responden yang berusia diatas 20 tahun 6.85% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi pidato terdapat persentase sebesar 24.25% pada responden yang berusia dibawah 20 tahun dan 24.61% pada responden yang berusia diatas 20 tahun.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato berdasarkan usia yang berada pada kategori sedang pada responden yang berusia dibawah 20 tahun sebesar 39.33% dan pada responden yang berusia diatas 20 tahun sebesar 36.60%. Untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato terdapat 22.51% pada responden yang berusia dibawah 20 tahun dan 22.27% pada responden yang berusia diatas 20

tahun. Sedangkan persentase responden yang berusia dibawah 20 tahun sebesar 6.96% dan responden yang berusia diatas 20 tahun sebesar 9.66% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

(3) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato berdasarkan Status Perguruan Tinggi

Tingkat kecemasan berbicara dalam situasi pidato juga dianalisis berdasarkan status perguruan tinggi. Gambaran tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato yang diperoleh pada mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.14. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi pidato berdasarkan status perguruan tinggi.

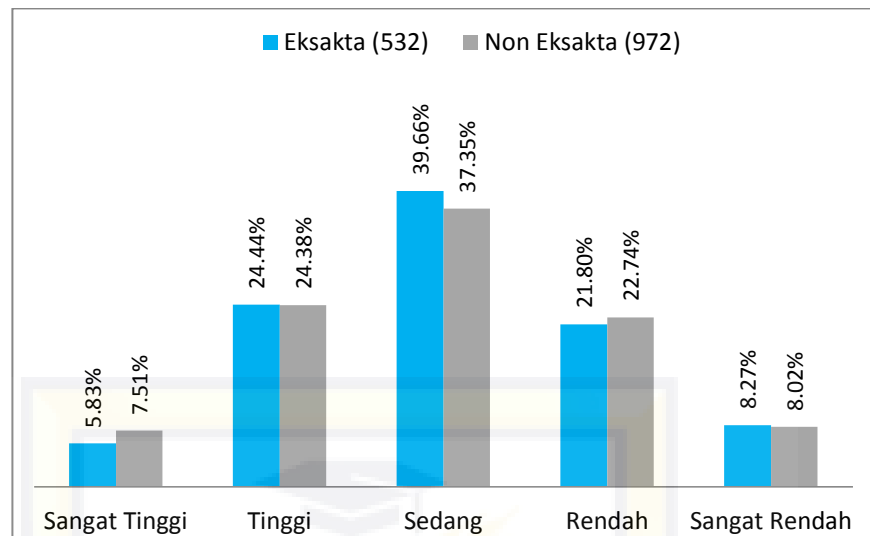
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden di perguruan tinggi negeri 6.46% dan responden di perguruan tinggi swasta 7.16% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika berpidato.

Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi pidato terdapat persentase sebesar 22.05% pada responden di perguruan tinggi negeri dan 25.66% pada responden di perguruan tinggi swasta.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato berdasarkan status perguruan tinggi yang berada pada kategori sedang pada responden di perguruan tinggi negeri sebesar 40.68% dan pada responden di perguruan tinggi swasta sebesar 36.81%. Untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato terdapat 23.00% pada responden di perguruan tinggi negeri dan 22.09% pada responden di perguruan tinggi swasta. Sedangkan persentase responden di perguruan tinggi negeri sebesar 7.79% dan responden di perguruan tinggi swasta sebesar 8.28% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

(4) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato berdasarkan Fakultas

Tingkat kecemasan berbicara dalam situasi pidato juga dianalisis berdasarkan Fakultas. Gambaran tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato yang diperoleh pada mahasiswa di fakultas eksakta dan mahasiswa di fakultas non eksakta dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.15 Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi pidato berdasarkan fakultas.

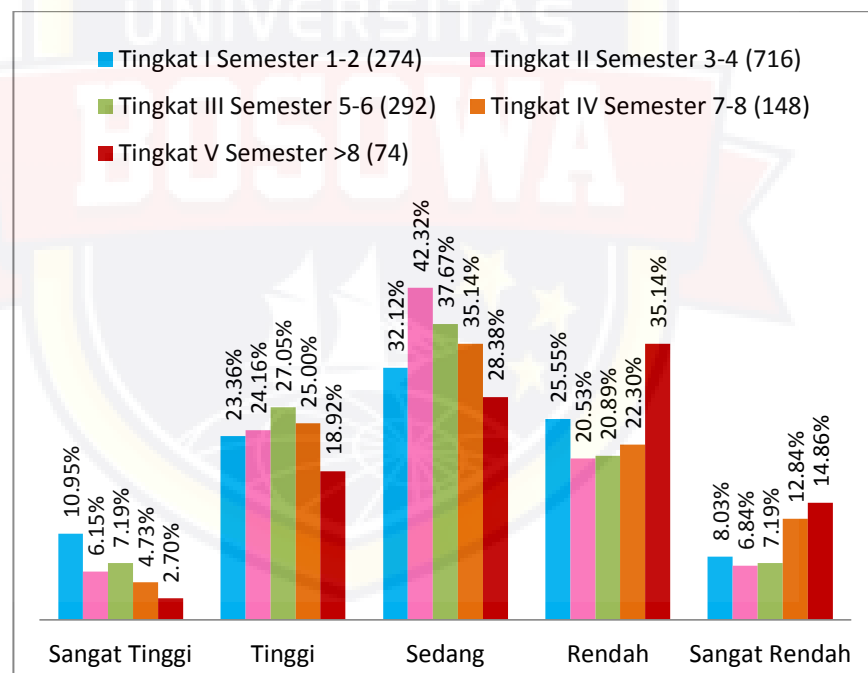
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden di fakultas eksakta 5.83% dan responden di fakultas non eksakta 7.51% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi pidato terdapat persentase sebesar 24.44% pada responden di fakultas eksakta dan 24.38% pada responden di fakultas non eksakta.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato berdasarkan fakultas yang berada pada kategori sedang pada responden di fakultas eksakta sebesar 39.66% dan pada responden di fakultas non eksakta sebesar 37.35%. Untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato terdapat 21.80% pada responden di fakultas eksakta dan 22.74% pada responden di fakultas non eksakta. Sedangkan persentase responden di fakultas eksakta sebesar 8.27% dan responden di

fakultas non eksakta sebesar 8.02% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

(5) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato berdasarkan Tingkatan Semester

Tingkat kecemasan berbicara dalam situasi pidato juga dianalisis berdasarkan tingkatan semester. Gambaran tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato yang diperoleh pada mahasiswa yang berada pada tingkat I semester 1 & 2, tingkat II semester 3 & 4, tingkat III semester 5 & 6, tingkat IV semester 7 & 8, dan tingkat V semester diatas 8 dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.16. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi pidato berdasarkan tingkatan semester.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada tingkat I semester 1 & 2 berjumlah 10.95% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat

tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 23.36% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato di tingkat I semester 1 & 2 ini diperoleh sebanyak 32.12% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 25.55% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 8.03% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

Persentase pada tingkat II semester 3 & 4 berjumlah 6.15% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 24.16% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato di tingkat II semester 3 & 4 ini diperoleh sebanyak 42.32% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 20.53% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 6.84% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

Persentase pada tingkat III semester 5 & 6 berjumlah 7.19% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 27.05% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato di tingkat III semester 5 & 6 ini diperoleh sebanyak 37.67% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 20.89%

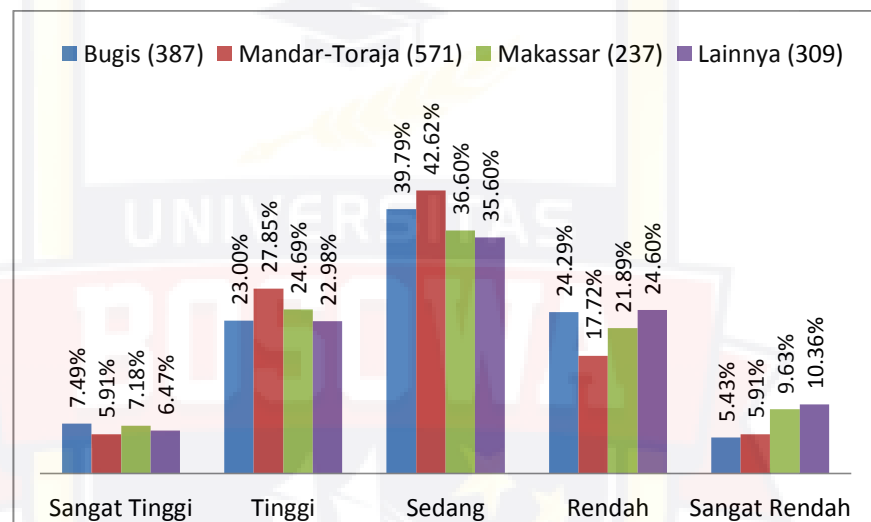
responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 7.19% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

Persentase pada tingkat IV semester 7 & 8 berjumlah 4.73% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 25.00% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato di tingkat IV semester 7 & 8 ini diperoleh sebanyak 35.14% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 22.30% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 12.84% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

Persentase pada tingkat V semester diatas 8 berjumlah 2.70% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 18.92% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato di tingkat V semester diatas 8 ini diperoleh sebanyak 28.38% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 35.14% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 14.86% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

(6) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato berdasarkan Asal Daerah

Tingkat kecemasan berbicara dalam situasi pidato juga dianalisis berdasarkan asal daerah. Gambaran tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato yang diperoleh pada mahasiswa yang berasal dari daerah Bugis, Mandar-Toraja, Makassar, dan daerah lainnya dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.17. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi pidato berdasarkan asal daerah.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada responden yang berasal dari daerah Bugis berjumlah 7.49% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 23.00% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato pada responden yang berasal dari daerah Bugis diperoleh sebanyak 39.79% responden. Selanjutnya terdapat

persentase berjumlah 24.29% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 5.43% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

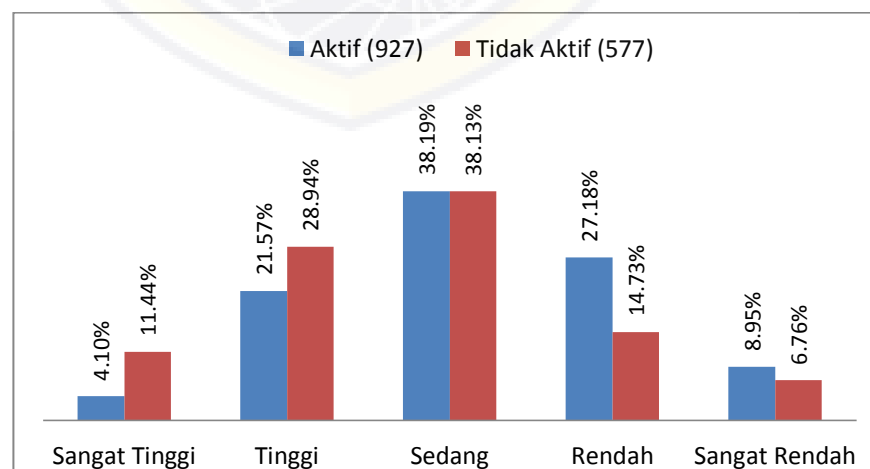
Persentase pada responden yang berasal dari daerah Mandar-Toraja berjumlah 5.91% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 27.85% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato pada responden yang berasal dari daerah Mandar-Toraja diperoleh sebanyak 42.62% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 17.72% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 5.91% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

Persentase pada responden yang berasal dari daerah Makassar berjumlah 7.18% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 24.69% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato pada responden yang berasal dari daerah Makassar diperoleh sebanyak 36.60% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 21.89% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 9.63% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

Persentase pada responden yang berasal dari daerah lainnya berjumlah 6.47% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 22.98% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato pada responden yang berasal dari daerah lainnya diperoleh sebanyak 35.60% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 24.60% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 10.36% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

(7) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato berdasarkan Keaktifan Berorganisasi

Tingkat kecemasan berbicara dalam situasi pidato juga dianalisis berdasarkan keaktifan berorganisasi. Gambaran tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato yang diperoleh pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.18. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi pidato berdasarkan keaktifan berorganisasi.

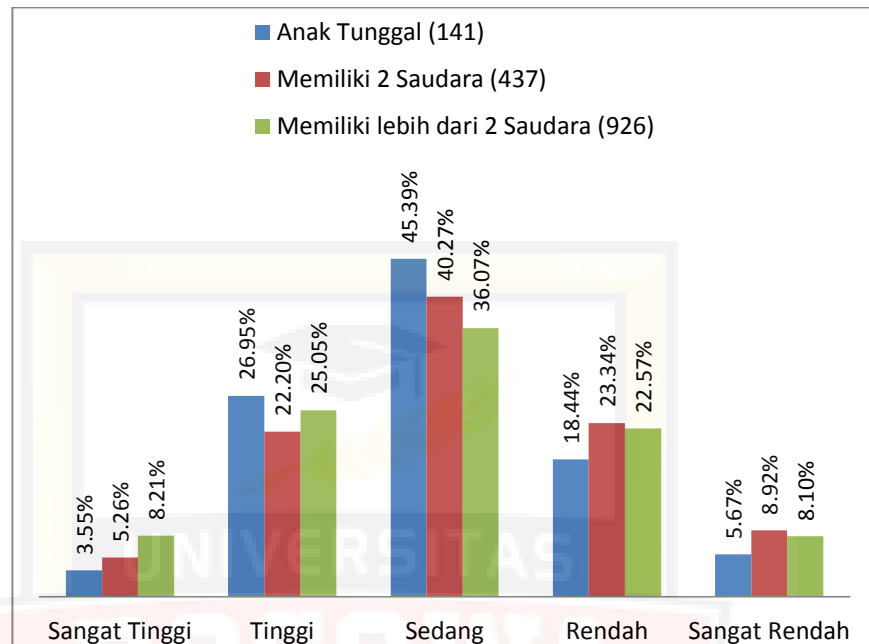
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang aktif berorganisasi 4.10% dan responden yang tidak aktif berorganisasi 11.44% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi pidato terdapat persentase sebesar 21.57% pada responden yang aktif berorganisasi dan 28.94% pada responden yang tidak aktif berorganisasi.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato berdasarkan keaktifan berorganisasi yang berada pada kategori sedang pada responden yang aktif berorganisasi sebesar 38.19% dan pada responden yang tidak aktif berorganisasi sebesar 38.13%. Untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato terdapat 27.18% pada responden yang aktif berorganisasi dan 14.73% pada responden yang tidak aktif berorganisasi. Sedangkan persentase responden yang aktif berorganisasi sebesar 8.95% dan responden yang tidak aktif berorganisasi sebesar 6.76% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

(8) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato berdasarkan Jumlah Saudara

Tingkat kecemasan berbicara dalam situasi pidato juga dianalisis berdasarkan jumlah saudara. Gambaran tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato yang diperoleh pada mahasiswa yang tidak memiliki saudara (anak tunggal), memiliki 2

saudara, dan memiliki lebih dari 2 saudara dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.19. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi pidato berdasarkan jumlah saudara.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada responden yang tidak memiliki saudara atau anak tunggal berjumlah 3.55% responden berada pada tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 26.95% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato pada responden yang tidak memiliki saudara (anak tunggal) diperoleh sebanyak 45.39% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 18.44% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 5.67% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

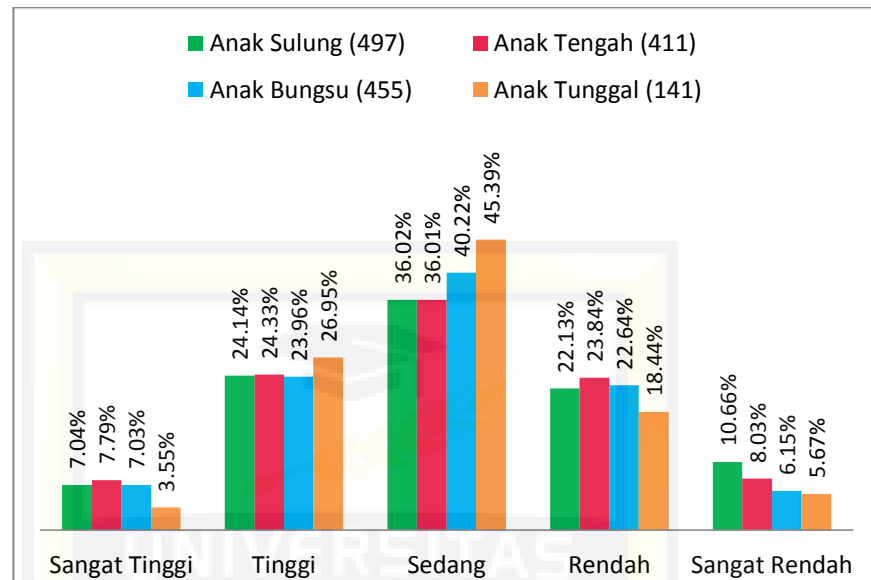
Persentase pada responden yang memiliki 2 saudara berjumlah 5.26% responden berada pada tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 22.20% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato pada responden yang memiliki 2 saudara diperoleh sebanyak 40.27% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 23.34% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 8.92% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

Persentase pada responden yang memiliki lebih dari 2 saudara berjumlah 8.21% responden berada pada tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 25.05% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato pada responden yang memiliki lebih dari 2 saudara diperoleh sebanyak 36.07% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 22.57% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 8.10% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

(9) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato berdasarkan Urutan Kelahiran

Tingkat kecemasan berbicara dalam situasi pidato juga dianalisis berdasarkan urutan kelahiran. Gambaran tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato yang diperoleh pada

mahasiswa yang menjadi anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.20. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi pidato berdasarkan urutan kelahiran.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada responden yang menjadi anak sulung berjumlah 7.04% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 24.14% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato pada responden yang menjadi anak sulung diperoleh sebanyak 39.02% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 23.84% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 8.03% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

Persentase pada responden yang menjadi anak tengah berjumlah 7.79% responden yang memiliki tingkat kecemasan

berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 24.33% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato pada responden yang menjadi anak tengah diperoleh sebanyak 36.01% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 23.84% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 8.03% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

Persentase pada responden yang menjadi anak bungsu berjumlah 7.03% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 23.96% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato pada responden yang menjadi anak bungsu diperoleh sebanyak 40.22% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 22.64% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 6.15% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

Persentase pada responden yang menjadi anak tunggal berjumlah 3.55% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika berpidato. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 26.95% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika berpidato pada responden yang menjadi anak tunggal diperoleh sebanyak 45.39% responden. Selanjutnya terdapat

persentase berjumlah 18.44% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 5.67% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika berpidato.

c. Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi Di Depan Kelas

1) Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi di Depan Kelas

Analisis deskriptif kecemasan berbicara dalam situasi presentasi di depan kelas ini juga menggunakan suatu rumus tetap pada program *microsoft excel 2014*. Analisis yang dilakukan yakni mencari skor minimum dan skor maksimum dari data yang berdasarkan 1504 responden. Selain itu, analisis yang dilakukan juga mencari skor *mean* atau skor rata-rata dan nilai standar deviasi dari skala kecemasan berbicara di depan umum ini. Adapun analisis deskriptif kecemasan berbicara dalam situasi presentasi di depan kelas yang diperoleh yakni:

Tabel 4.15
Hasil Analisis Deskriptif Data Situasi Presentasi di Depan Kelas

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Kecemasan Berbicara di Depan Umum ketika Presentasi di Depan Kelas	1504	29.24	12.21	61.05	10.80

Tabel 4.15 menunjukkan hasil analisis deskriptif variabel kecemasan berbicara di depan umum khususnya pada situasi presentasi di depan kelas. Nilai mean yang diperoleh yakni 29.24. Adapun nilai minimal yang diperoleh sejumlah 12.21 dan nilai *maximal* sebesar 61.05. Sedangkan nilai standar deviasi yang diperoleh kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas 10.80.

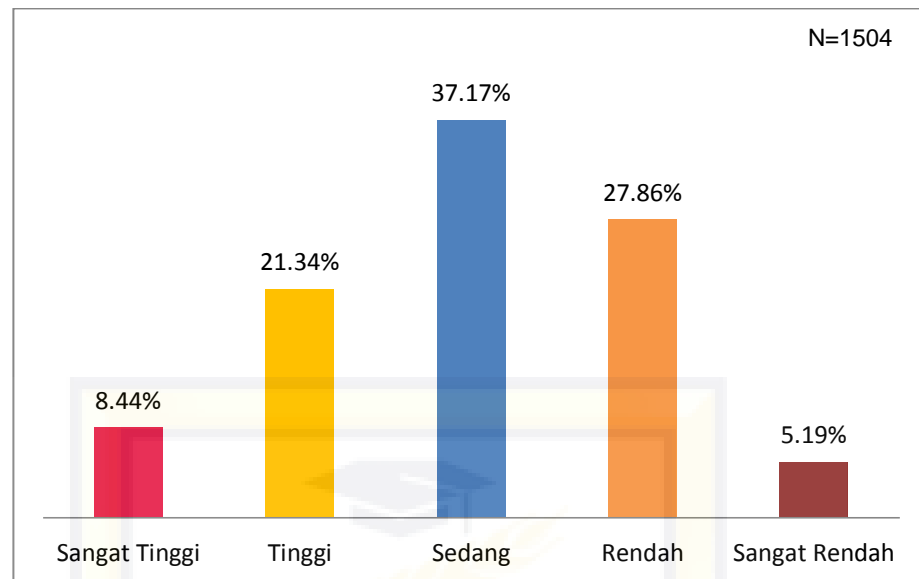
Berdasarkan data tersebut, maka dibuatkan kategorisasi tingkatan kecemasan berbicara situasi presentasi di depan kelas, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.16

Distribusi Frekuensi berdasarkan Kategorisasi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Situasi Presentasi Di Depan Kelas

Kategorisasi Tingkat	Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 45.44$	127	8.44%
Tinggi	$34.64 < X \leq 45.44$	321	21.34%
Sedang	$23.83 < X \leq 34.64$	559	37.17%
Rendah	$13.02 < X \leq 23.83$	419	27.86%
Sangat Rendah	$X < 13.02$	78	5.19%

Data yang terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat yang sangat tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 127. Sedangkan pada tingkat yang tinggi sebanyak 321 responden. Adapun responden yang berada pada kategori sedang dalam situasi presentasi di depan kelas ini sebanyak 559. Selanjutnya responden yang memiliki tingkat rendah berjumlah 419. Dan untuk kategori sangat rendah pada situasi pidato ini berjumlah 78 dari total 1504 responden.



Gambar 4.21. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar dalam situasi Presentasi di depan Kelas

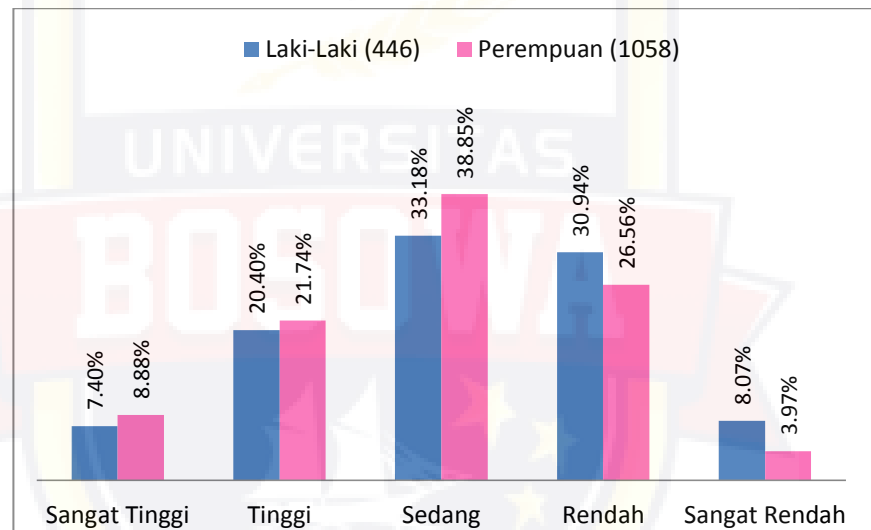
Pada gambar 4.21 terlihat bahwa pada situasi presentasi di depan kelas, tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar cenderung berada dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan jumlah responden yang terdapat pada kategori sedang memiliki jumlah paling tertinggi dari kategori yang lainnya. Serta memiliki jumlah skor berkisar antara 23.83 sampai 34.64 yang dimana rentang skor tersebut berada pada kategori sedang.

Responden yang berada pada kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 127 orang (8,44%), pada kategori tinggi 321 orang (21,34%), sedangkan pada kategori sedang sebanyak 559 orang (37,17%), pada kategori rendah berjumlah 419 orang (27,86%), dan pada kategori sangat rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 78 orang (5,19%).

2) Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi di Depan Kelas Berdasarkan Demografi

(1) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi di Depan Kelas berdasarkan Jenis Kelamin

Situasi yang kedua yaitu presentasi di depan kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan jenis kelamin, yakni:



Gambar 4.22. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi presentasi depan kelas berdasarkan jenis kelamin.

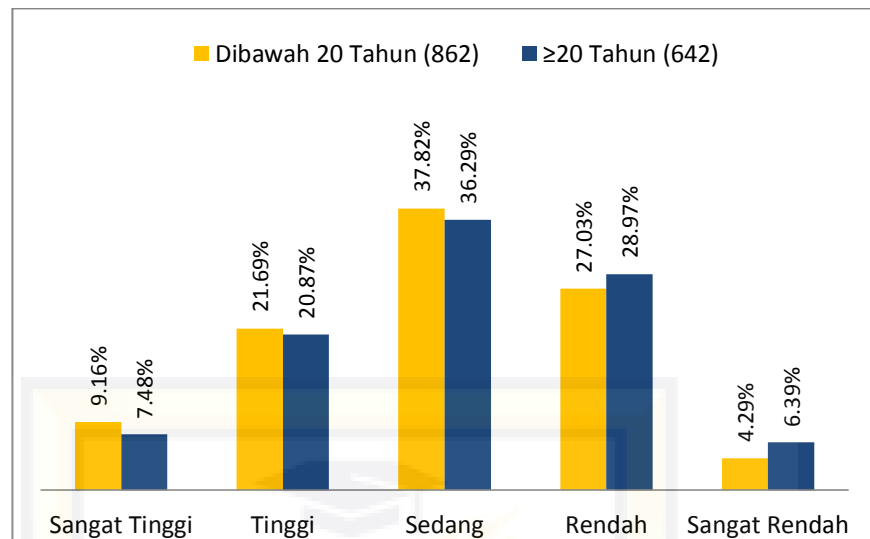
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang berjenis kelamin laki-laki 7.40% dan responden yang berjenis kelamin perempuan 8.88% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi presentasi di depan kelas terdapat persentase sebesar 20.40%

pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 21.74% pada responden yang berjenis kelamin perempuan.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas berdasarkan jenis kelamin yang berada pada kategori sedang pada responden jenis kelamin laki-laki sebesar 33.18% dan pada responden jenis kelamin perempuan sebesar 38.85%. Untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas terdapat 30.94% pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 26.56% pada responden yang berjenis kelamin perempuan. Sedangkan persentase responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 8.07% dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 3.97% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

(2) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi di Depan Kelas berdasarkan Usia

Situasi yang kedua yaitu presentasi di depan kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan usia, yakni:



Gambar 4.23. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi presentasi depan kelas berdasarkan usia.

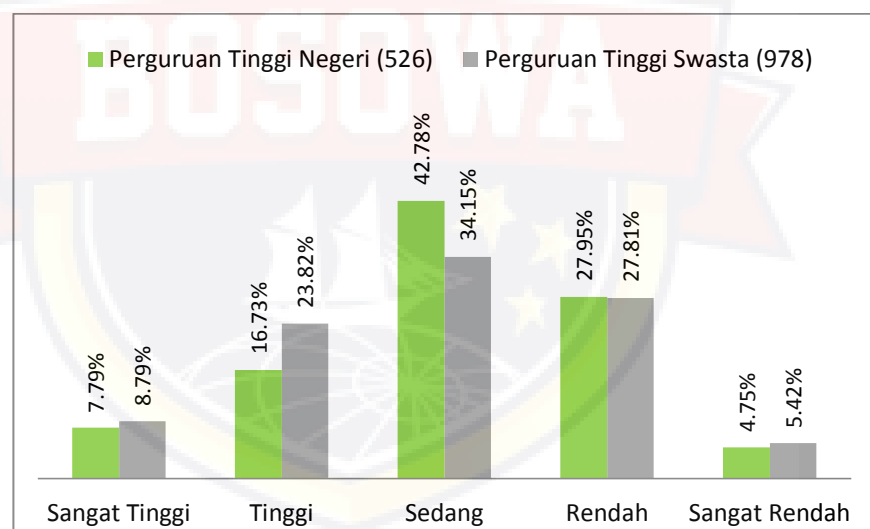
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang berusia dibawah 20 tahun 9.16% dan responden yang berusia diatas 20 tahun 7.48% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi presentasi di depan kelas terdapat persentase sebesar 21.69% pada responden yang berusia dibawah 20 tahun dan 20.87% pada responden yang berusia diatas 20 tahun.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas berdasarkan usia yang berada pada kategori sedang pada responden yang berusia dibawah 20 tahun sebesar 37.82% dan pada responden yang berusia diatas 20 tahun sebesar 36.29%. Untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas terdapat 27.03% pada responden yang berusia dibawah 20 tahun dan 28.97% pada responden yang

berusia diatas 20 tahun. Sedangkan persentase responden yang berusia dibawah 20 tahun sebesar 4.29% dan responden yang berusia diatas 20 tahun sebesar 6.39% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

(3) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi di Depan Kelas berdasarkan Status Perguruan Tinggi

Situasi yang kedua yaitu presentasi di depan kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan status perguruan tinggi, yakni:



Gambar 4.24. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi presentasi depan kelas berdasarkan status perguruan tinggi.

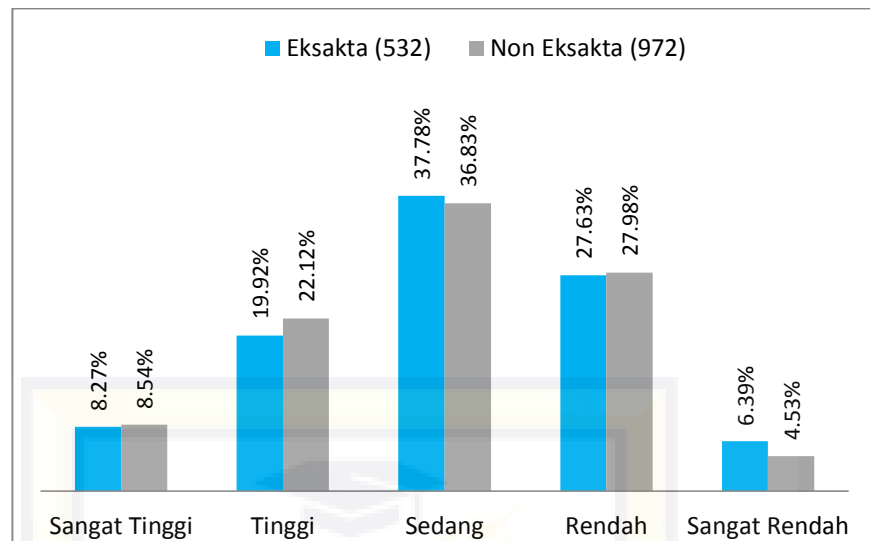
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang berada di perguruan tinggi negeri 7.79% dan responden di perguruan tinggi swasta 8.79% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi

presentasi di depan kelas terdapat persentase sebesar 16.73% pada responden di perguruan tinggi negeri dan 23.82% pada responden di perguruan tinggi swasta.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas berdasarkan status perguruan tinggi yang berada pada kategori sedang pada responden di perguruan tinggi negeri sebesar 42.78% dan pada responden di perguruan tinggi swasta sebesar 34.15%. Untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas terdapat 27.95% pada responden di perguruan tinggi negeri dan 27.81% pada responden di perguruan tinggi swasta. Sedangkan persentase responden di perguruan tinggi negeri sebesar 4.75% dan responden di perguruan tinggi swasta sebesar 5.42% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

(4) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi di Depan Kelas berdasarkan Fakultas

Situasi yang kedua yaitu presentasi di depan kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan fakultas, yakni:



Gambar 4.25. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi presentasi depan kelas berdasarkan fakultas.

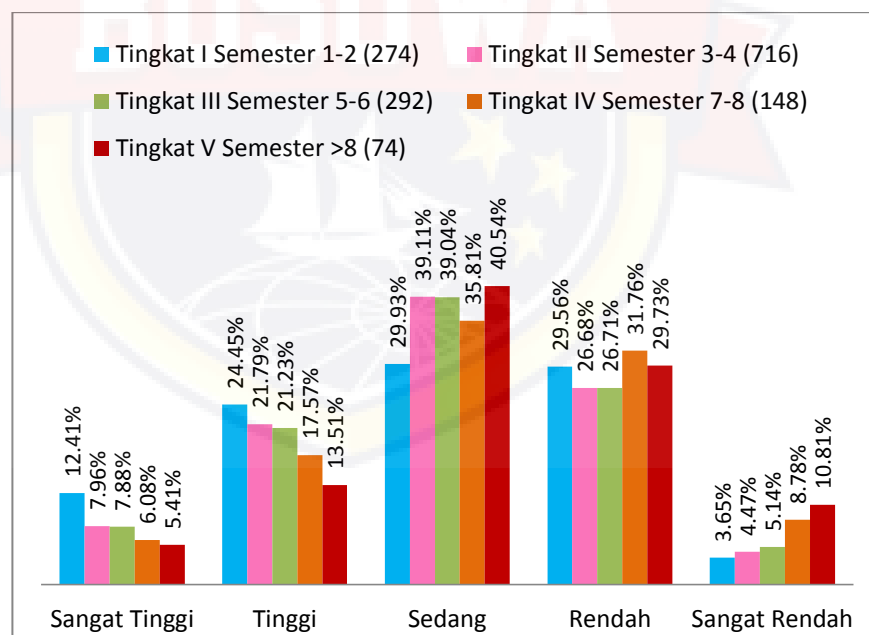
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang berada di fakultas eksakta 8.27% dan responden di fakultas non eksakta 8.54% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi presentasi di depan kelas terdapat persentase sebesar 19.92% pada responden di fakultas eksakta dan 22.12% pada responden di fakultas non eksakta.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas berdasarkan fakultas yang berada pada kategori sedang pada responden di fakultas eksakta sebesar 37.78% dan pada responden di fakultas non eksakta sebesar 36.83%. Untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas terdapat 27.63% pada responden di fakultas eksakta dan 27.98% pada responden di fakultas non eksakta. Sedangkan

persentase responden di fakultas eksakta sebesar 6.39% dan responden di fakultas non eksakta sebesar 4.53% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

(5) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi di Depan Kelas berdasarkan Tingkatan Semester

Situasi yang kedua yaitu presentasi di depan kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas yang diperoleh pada mahasiswa yang berada pada tingkat I semester 1 & 2, tingkat II semester 3 & 4, tingkat III semester 5 & 6, tingkat IV semester 7 & 8, dan tingkat V semester diatas 8 dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.26. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi presentasi depan kelas berdasarkan tingkatan semester.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada tingkat I semester 1 & 2 berjumlah 12.41%

responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 24.45% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada tingkat I semester 1 & 2 ini diperoleh sebanyak 29.93% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 29.56% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 3.65% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

Persentase pada tingkat II semester 3 & 4 berjumlah 7.96% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 21.79% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada tingkat II semester 3 & 4 ini diperoleh sebanyak 39.11% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 26.68% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 4.47% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

Persentase pada tingkat III semester 5 & 6 berjumlah 7.88% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 21.23%

responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas di tingkat III semester 5 & 6 ini diperoleh sebanyak 39.04% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 26.71% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 5.14% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

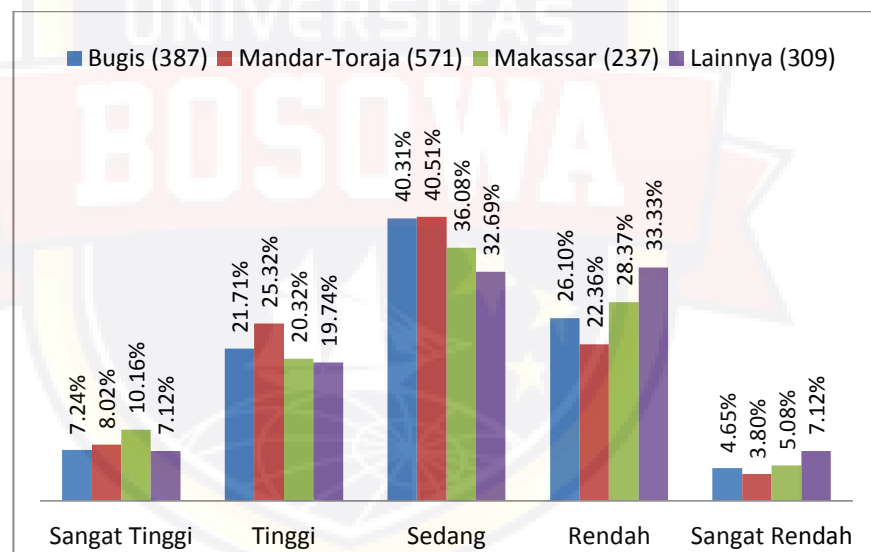
Persentase pada tingkat IV semester 7 & 8 berjumlah 6.08% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 17.57% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas di tingkat IV semester 7 & 8 ini diperoleh sebanyak 35.81% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 31.76% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 8.78% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

Persentase pada tingkat V semester diatas 8 berjumlah 5.41% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 13.51% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas di tingkat V semester diatas 8 ini diperoleh sebanyak 40.54% responden. Selanjutnya

terdapat persentase berjumlah 29.73% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 10.81% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

(6) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi di Depan Kelas berdasarkan Asal Daerah

Situasi yang kedua yaitu presentasi di depan kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan asal daerah, yakni:



Gambar 4.27. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi presentasi di depan kelas berdasarkan asal daerah.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada responden yang berasal dari daerah Bugis berjumlah 7.24% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan

kelas berjumlah 21.71% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada responden yang berasal dari daerah Bugis diperoleh sebanyak 40.31% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 26.10% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 4.65% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

Persentase pada responden yang berasal dari daerah Mandar-Toraja berjumlah 8.02% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 25.32% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada responden yang berasal dari daerah Mandar-Toraja diperoleh sebanyak 40.51% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 22.36% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 3.80% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

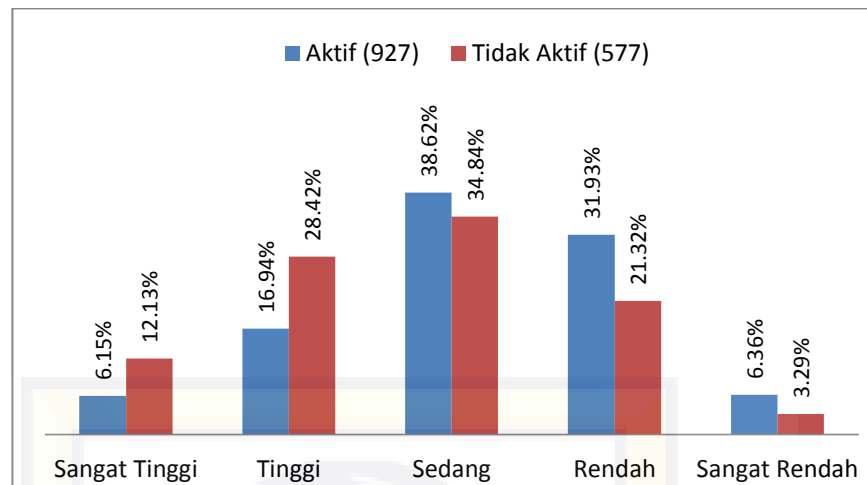
Persentase pada responden yang berasal dari daerah Makassar berjumlah 10.16% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 20.32% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada responden yang berasal dari daerah Makassar

diperoleh sebanyak 36.08% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 28.37% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 5.08% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

Persentase pada responden yang berasal dari daerah lainnya berjumlah 7.12% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 19.74% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada responden yang berasal dari daerah lainnya diperoleh sebanyak 32.69% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 33.33% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 7.12% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

(7) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi di Depan Kelas berdasarkan Keaktifan Berorganisasi

Situasi yang kedua yaitu presentasi di depan kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan keaktifan berorganisasi, yakni:



Gambar 4.28. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi presentasi depan kelas berdasarkan keaktifan berorganisasi.

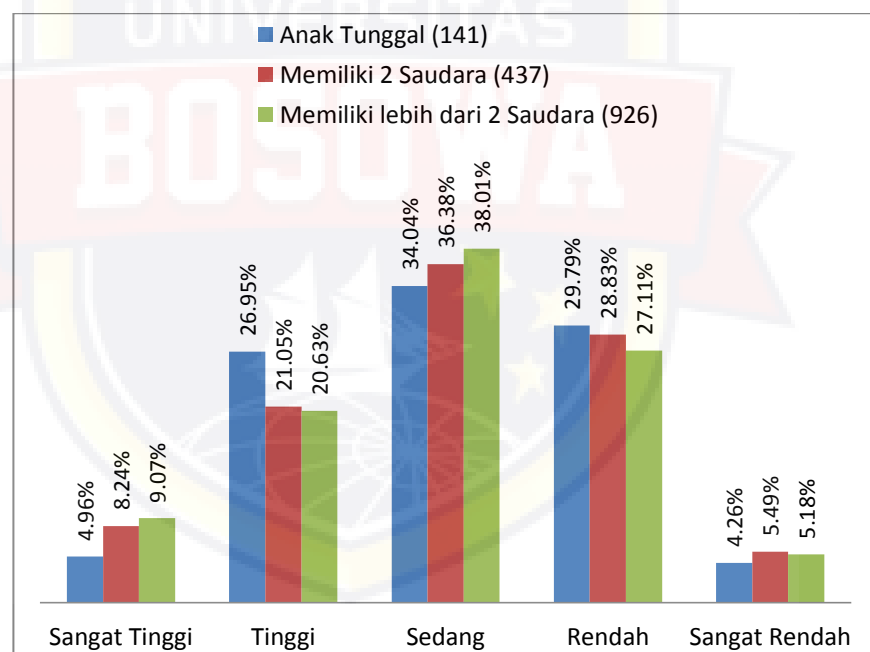
Data yang terlihat pada gambar di atas menunjukkan bahwa persentase responden yang aktif berorganisasi 6.15% dan responden yang tidak aktif berorganisasi 12.13% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi presentasi di depan kelas terdapat persentase sebesar 16.94% pada responden yang aktif berorganisasi dan 28.42% pada responden yang tidak aktif berorganisasi.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas berdasarkan keaktifan berorganisasi yang berada pada kategori sedang pada responden yang aktif berorganisasi sebesar 38.62% dan pada responden yang tidak aktif berorganisasi sebesar 34.84%. Untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas terdapat 31.93% pada responden yang aktif berorganisasi dan 21.32% pada responden yang tidak aktif berorganisasi. Sedangkan

persentase responden yang aktif berorganisasi sebesar 6.36% dan responden yang tidak aktif berorganisasi sebesar 3.29% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

(8) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi di Depan Kelas berdasarkan Jumlah Saudara

Situasi yang kedua yaitu presentasi di depan kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan jumlah saudara, yakni:



Gambar 4.29. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi presentasi di depan kelas berdasarkan jumlah saudara.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada responden yang tidak memiliki saudara atau anak tunggal berjumlah 4.96% responden berada pada tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan

kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 26.95% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada responden yang tidak memiliki saudara (anak tunggal) diperoleh sebanyak 34.04% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 29.79% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 4.26% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

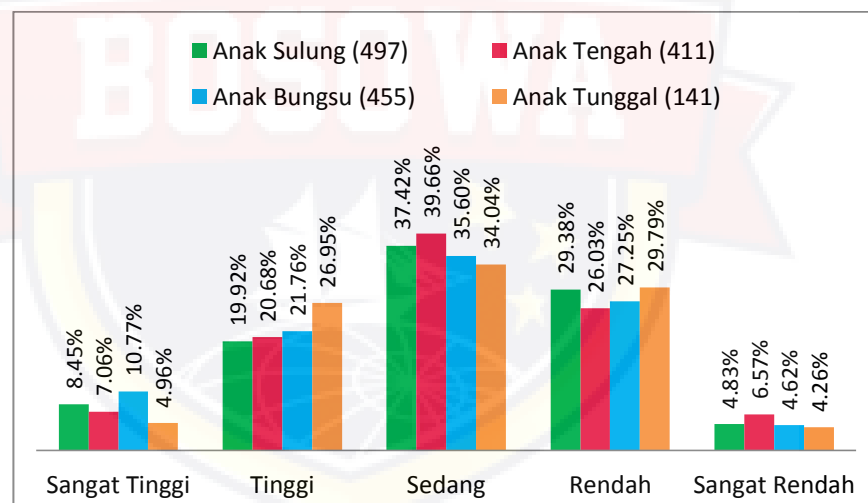
Persentase pada responden yang memiliki 2 saudara berjumlah 8.24% responden berada pada tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi pidato berjumlah 21.05% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada responden yang memiliki 2 saudara diperoleh sebanyak 36.38% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 28.83% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 5.49% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

Persentase pada responden yang memiliki lebih dari 2 saudara berjumlah 9.07% responden berada pada tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 20.63% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan

kelas pada responden yang memiliki lebih dari 2 saudara diperoleh sebanyak 38.01% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 27.11% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 5.18% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

(9) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi di Depan Kelas berdasarkan Urutan Kelahiran

Situasi yang kedua yaitu presentasi di depan kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan urutan kelahiran yakni:



Gambar 4.30. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi presentasi di depan kelas berdasarkan urutan kelahiran.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pada responden yang menjadi anak sulung berjumlah 8.45% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah

19.92% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada responden yang menjadi anak sulung diperoleh sebanyak 37.42% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 29.38% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 4.83% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

Persentase pada responden yang menjadi anak tengah berjumlah 7.06% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 20.68% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada responden yang menjadi anak tengah diperoleh sebanyak 39.66% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 26.03% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 6.57% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

Persentase pada responden yang menjadi anak bungsu berjumlah 10.77% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 21.76% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada responden yang menjadi anak bungsu diperoleh

sebanyak 35.60% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 27.25% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 4.62% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

Persentase pada responden yang menjadi anak tunggal berjumlah 4.96% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika presentasi di depan kelas. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi presentasi di depan kelas berjumlah 26.95% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika presentasi di depan kelas pada responden yang menjadi anak tunggal diperoleh sebanyak 34.04% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 29.79% responden yang memiliki tingkat rendah. Dan 4.26% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika presentasi di depan kelas.

d. Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok

1) Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok

Analisis deskriptif kecemasan berbicara dalam situasi diskusi kelompok atau diskusi dalam kelas juga menggunakan suatu rumus tetap pada program *microsoft excel 2014*. Analisis yang dilakukan yakni mencari skor minimum dan skor maksimum dari data yang berdasarkan 1504 responden. Selain itu, analisis yang dilakukan juga mencari skor *mean* atau skor rata-rata dan nilai standar deviasi dari skala kecemasan berbicara di depan umum ini. Adapun hasil analisis

deskriptif kecemasan berbicara dalam situasi diskusi kelompok yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Hasil Analisis Deskriptif Data Situasi Diskusi Kelompok

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min	Max	
Kecemasan Berbicara di Depan Umum ketika Diskusi Kelompok	1504	31.14	13.58	67.90	11.90

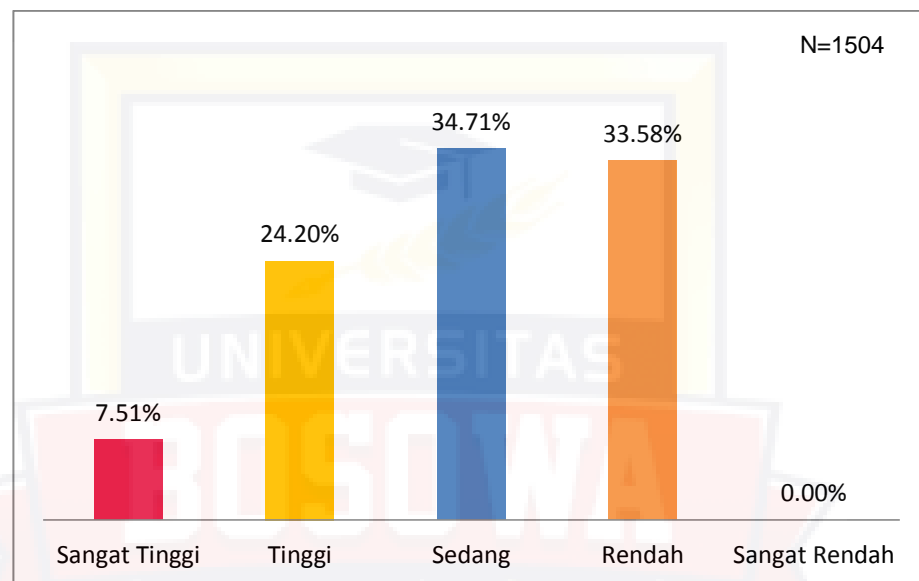
Tabel 4.17 menunjukkan hasil analisis deskriptif variabel kecemasan berbicara di depan umum khususnya pada situasi diskusi kelompok. Nilai mean yang diperoleh yakni 31.14. Adapun nilai minimal yang diperoleh sejumlah 13.58 dan nilai *maximal* sebesar 67.90. Sedangkan nilai standar deviasi yang diperoleh kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok yakni 11.90. Berdasarkan data tersebut, maka dibuatkan kategorisasi tingkatan kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.18
Distribusi Frekuensi berdasarkan Kategorisasi Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Situasi Diskusi Kelompok

Kategorisasi Tingkat	Skor Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X > 48.98$	113	7.51%
Tinggi	$37.08 < X \leq 48.98$	364	24.20%
Sedang	$25.18 < X \leq 37.08$	522	34.71%
Rendah	$13.28 < X \leq 25.18$	505	33.58%
Sangat Rendah	$X < 13.28$	0	0.00%

Data yang terlihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat yang sangat tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 113 dari total 1504 responden.

Sedangkan pada tingkat yang tinggi sebanyak 364 responden. Adapun responden yang berada pada kategori sedang dalam situasi diskusi kelompok ini sebanyak 522. Selanjutnya responden yang memiliki tingkat rendah berjumlah 505. Dan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat rendah.



Gambar 4.31. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa kota Makassar dalam situasi diskusi kelompok

Pada gambar 4.31 terlihat bahwa pada situasi diskusi kelompok, tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar cenderung berada dalam kategori sedang dan rendah. Jumlah responden yang terdapat pada kategori sedang dan rendah hanya memiliki selisih yang sedikit daripada kategori yang lainnya. Sedangkan untuk kategori sangat rendah tidak terdapat responden yang memiliki kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok.

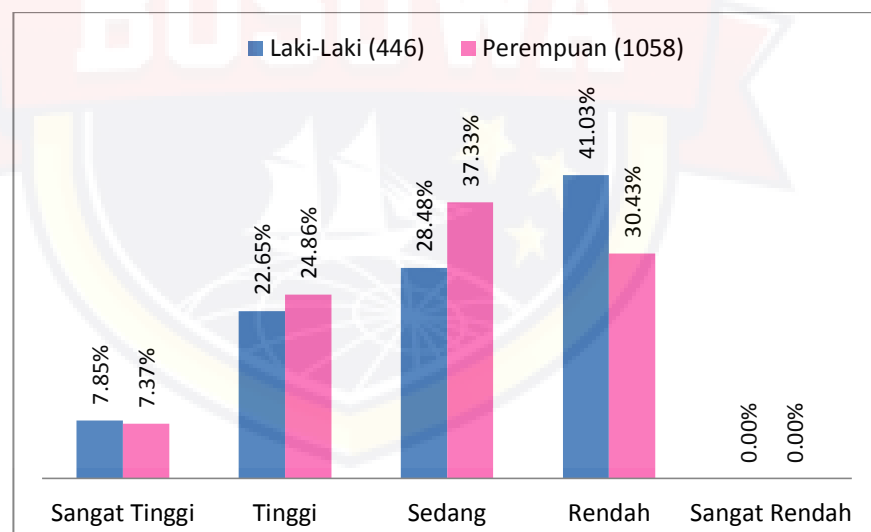
Responden yang berada pada kategori sangat tinggi tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada situasi diskusi kelompok berjumlah 113 orang (7,51%), pada kategori tinggi 364 orang

(24,20%), sedangkan pada kategori sedang sebanyak 522 orang (34,71%), dan pada kategori rendah tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada situasi diskusi kelompok berjumlah 505 orang (33,58%).

2) Gambaran Tingkat Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok Berdasarkan Demografi

(1) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok berdasarkan Jenis Kelamin

Situasi yang ketiga yaitu diskusi kelompok atau diskusi dalam kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan jenis kelamin, yakni:



Gambar 4.32. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi diskusi kelompok berdasarkan jenis kelamin.

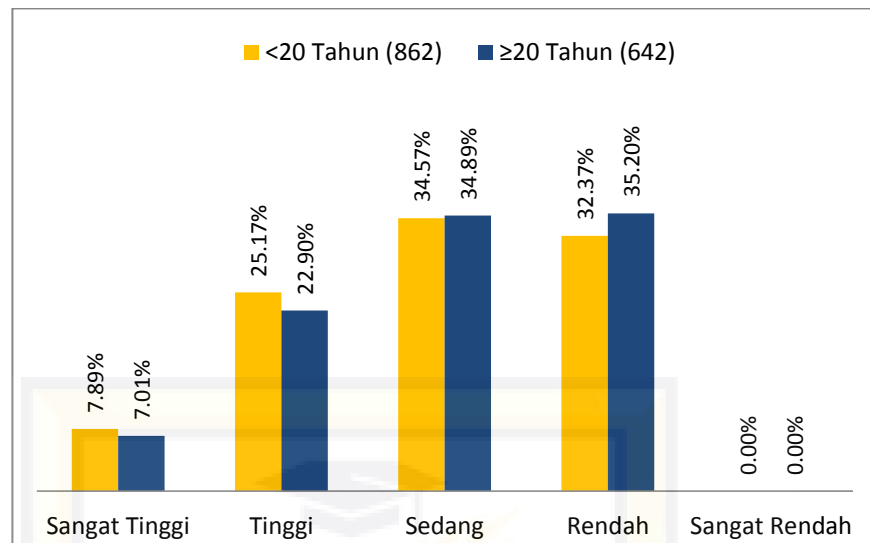
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang berjenis kelamin laki-laki 7.85% dan responden yang berjenis kelamin perempuan 7.37% memiliki

tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi diskusi kelompok terdapat persentase sebesar 22.65% pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 24.86% pada responden yang berjenis kelamin perempuan.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok berdasarkan jenis kelamin yang berada pada kategori sedang pada responden jenis kelamin laki-laki sebesar 28.48% dan pada responden jenis kelamin perempuan sebesar 37.33%. Sedangkan untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok terdapat 41.03% pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dan 30.43% pada responden yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu, tidak terdapat responden berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika diskusi kelompok.

(2) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok berdasarkan Usia

Situasi yang ketiga yaitu diskusi kelompok atau diskusi dalam kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan usia, yakni:



Gambar 4.33. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi diskusi kelompok berdasarkan usia.

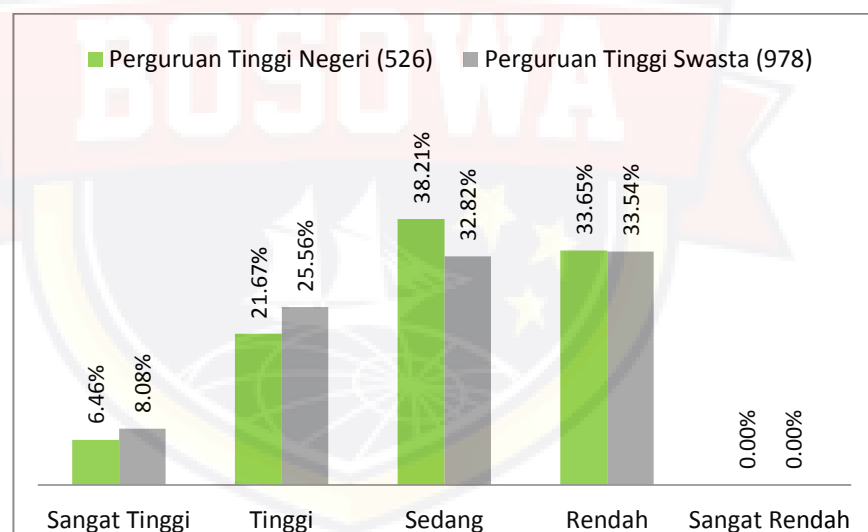
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang berusia dibawah 20 tahun 7.89% dan responden yang berusia diatas 20 tahun 7.01% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi diskusi kelompok terdapat persentase sebesar 25.17% pada responden yang berusia dibawah 20 tahun dan 22.90% pada responden yang berusia diatas 20 tahun.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok berdasarkan usia yang berada pada kategori sedang pada responden yang berusia dibawah 20 tahun sebesar 34.57% dan pada responden yang berusia diatas 20 tahun sebesar 34.89%. Sedangkan untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok terdapat 32.37% pada responden yang berusia dibawah 20 tahun dan 35.20% pada responden yang

berusia diatas 20 tahun. Selain itu, tidak terdapat responden yang berusia dibawah 20 tahun maupun diatas 20 tahun yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika diskusi kelompok.

(3) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok berdasarkan Status Perguruan Tinggi

Situasi yang ketiga yaitu diskusi kelompok atau diskusi dalam kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan status perguruan tinggi antara kelompok kategori perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta, yakni:



Gambar 4.34. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi diskusi kelompok berdasarkan status perguruan tinggi.

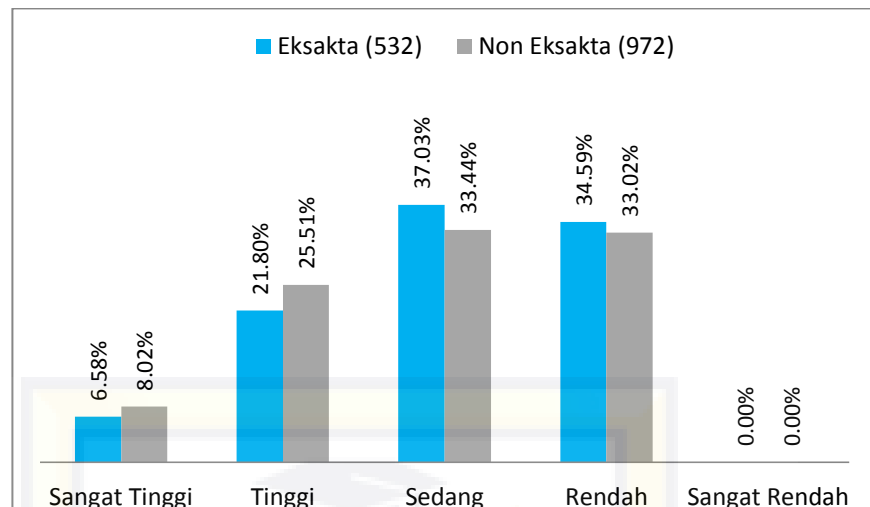
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang berada di perguruan tinggi negeri 6.46% dan responden di perguruan tinggi swasta 8.08% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika diskusi

kelompok. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi diskusi kelompok terdapat persentase sebesar 21.67% pada responden di perguruan tinggi negeri dan 25.56% pada responden di perguruan tinggi swasta.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok berdasarkan status perguruan tinggi yang berada pada kategori sedang pada responden di perguruan tinggi negeri sebesar 38.21% dan pada responden di perguruan tinggi swasta sebesar 32.82%. Sedangkan untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok terdapat 33.65% pada responden di perguruan tinggi negeri dan 33.54% pada responden di perguruan tinggi swasta. Selain itu, tidak terdapat responden di perguruan tinggi negeri maupun swasta yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika diskusi kelompok.

(4) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok berdasarkan Fakultas

Situasi yang ketiga yaitu diskusi kelompok atau diskusi dalam kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan fakultas, yakni:



Gambar 4.35. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi diskusi kelompok berdasarkan fakultas.

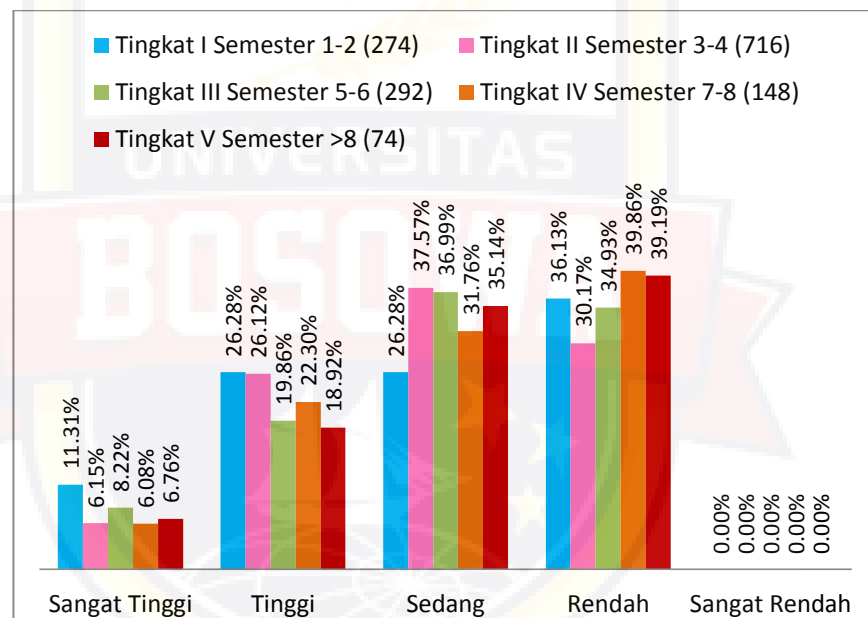
Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa persentase responden yang berada di fakultas eksakta 6.58% dan responden di fakultas non eksakta 8.02% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi diskusi kelompok terdapat persentase sebesar 21.80% pada responden di fakultas eksakta dan 25.51% pada responden di fakultas non eksakta.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok berdasarkan fakultas yang berada pada kategori sedang pada responden di fakultas eksakta sebesar 37.03% dan pada responden di fakultas non eksakta sebesar 33.44%. Sedangkan untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok terdapat 34.59% pada responden di fakultas eksakta dan 33.02% pada responden di fakultas non eksakta. Selain itu, tidak terdapat responden di fakultas eksakta maupun non eksakta

yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika diskusi kelompok.

(5) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok berdasarkan Tingkatan Semester

Situasi yang ketiga yaitu diskusi kelompok atau diskusi dalam kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan tingkatan semester, yakni:



Gambar 4.36. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi diskusi kelompok berdasarkan tingkatan semester.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun responden dari semua tingkatan semester yang memiliki kecemasan berbicara sangat rendah ketika diskusi kelompok. Persentase pada tingkat I semester 1 & 2 berjumlah 11.31% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori

tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 26.28% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada tingkat I semester 1 & 2 ini diperoleh sebanyak 26.28% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 36.13% responden yang memiliki tingkat rendah kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok.

Persentase pada tingkat II semester 3 & 4 berjumlah 6.15% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 26.12% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada tingkat II semester 3 & 4 ini diperoleh sebanyak 37.57% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 30.17% responden yang memiliki tingkat rendah kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok.

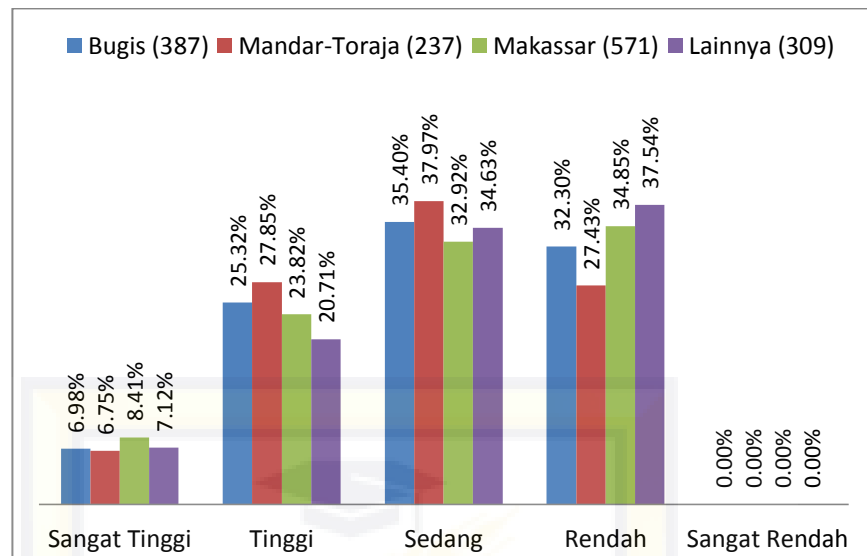
Persentase pada tingkat III semester 5 & 6 berjumlah 8.22% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 19.86% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok di tingkat III semester 5 & 6 ini diperoleh sebanyak 36.99% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 34.93% responden yang memiliki tingkat rendah kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok.

Persentase pada tingkat IV semester 7 & 8 berjumlah 6.08% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 22.30% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok di tingkat IV semester 7 & 8 ini diperoleh sebanyak 31.76% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 39.86% responden yang memiliki tingkat rendah kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok.

Persentase pada tingkat V semester diatas 8 berjumlah 6.76% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 18.92% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok di tingkat V semester diatas 8 ini diperoleh sebanyak 35.14% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 39.19% responden yang memiliki tingkat rendah kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok.

(6) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok berdasarkan Asal Daerah

Situasi yang ketiga yaitu diskusi kelompok atau diskusi dalam kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan asal daerah Bugis, Mandar-Toraja, Makassar, dan daerah lainnya dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 4.37 Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi diskusi kelompok berdasarkan asal daerah.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun responden yang berasal dari semua daerah yang memiliki kecemasan berbicara sangat rendah ketika diskusi kelompok. Persentase pada responden yang berasal dari daerah Bugis berjumlah 6.98% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 25.32% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada responden yang berasal dari daerah Bugis diperoleh sebanyak 35.40% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 32.30% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang rendah ketika diskusi kelompok.

Persentase pada responden yang berasal dari daerah Mandar-Toraja berjumlah 6.75% responden yang memiliki tingkat

kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 27.85% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada responden yang berasal dari daerah Mandar-Toraja diperoleh sebanyak 37.97% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 27.43% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat rendah ketika diskusi kelompok.

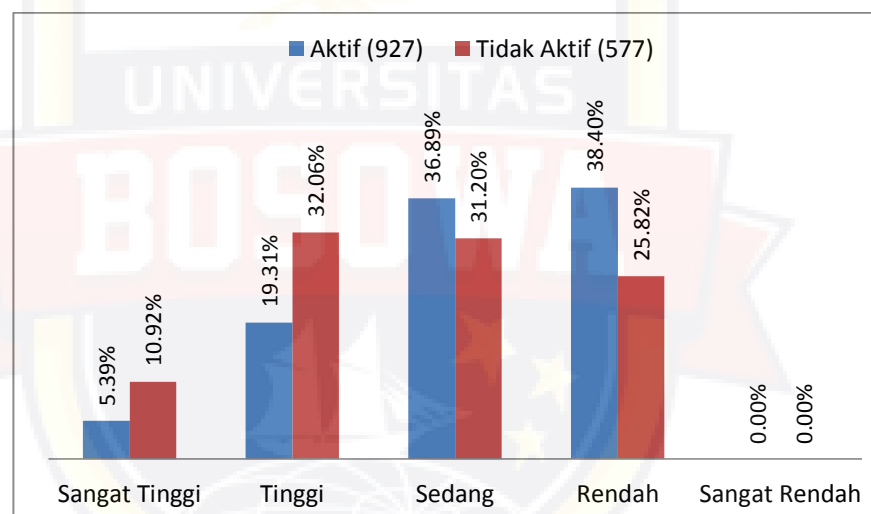
Persentase pada responden yang berasal dari daerah Makassar berjumlah 8.41% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 23.82% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada responden yang berasal dari daerah Makassar diperoleh sebanyak 32.92% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 34.85% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang rendah ketika diskusi kelompok.

Persentase pada responden yang berasal dari daerah lainnya berjumlah 7.12% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 20.71% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada responden yang berasal dari daerah lainnya diperoleh sebanyak 34.63% responden.

Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 37.54% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang rendah ketika diskusi kelompok.

(7) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok berdasarkan Keaktifan Berorganisasi

Situasi yang ketiga yaitu diskusi kelompok atau diskusi dalam kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan keaktifan berorganisasi, yakni:



Gambar 4.38. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi diskusi kelompok berdasarkan keaktifan berorganisasi.

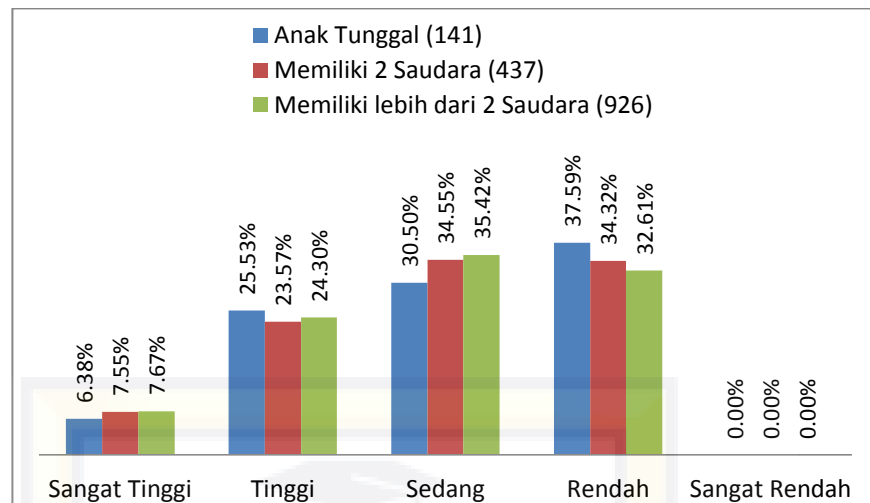
Data yang terlihat pada gambar di atas menunjukkan bahwa persentase responden yang aktif berorganisasi 5.39% dan responden yang tidak aktif berorganisasi 10.92% memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan pada kategori tinggi dalam situasi diskusi kelompok terdapat persentase sebesar 19.31% pada responden yang aktif

berorganisasi dan 32.06% pada responden yang tidak aktif berorganisasi.

Adapun tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok berdasarkan keaktifan berorganisasi yang berada pada kategori sedang pada responden yang aktif berorganisasi sebesar 36.89% dan pada responden yang tidak aktif berorganisasi sebesar 31.20%. Sedangkan untuk kategori rendah tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok terdapat 38.40% pada responden yang aktif berorganisasi dan 25.82% pada responden yang tidak aktif berorganisasi. Selain itu, tidak terdapat responden yang aktif berorganisasi maupun tidak aktif yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sangat rendah ketika diskusi kelompok.

(8) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok berdasarkan Jumlah Saudara

Situasi yang ketiga yaitu diskusi kelompok atau diskusi dalam kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan jumlah saudara, yakni:



Gambar 4.39. Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi diskusi kelompok berdasarkan jumlah saudara.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun responden pada demografi jumlah saudara yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat rendah ketika diskusi kelompok. Persentase pada responden yang tidak memiliki saudara atau anak tunggal berjumlah 6.38% responden berada pada tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 25.53% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada responden yang tidak memiliki saudara (anak tunggal) diperoleh sebanyak 30.50% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 37.59% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang rendah ketika diskusi kelompok.

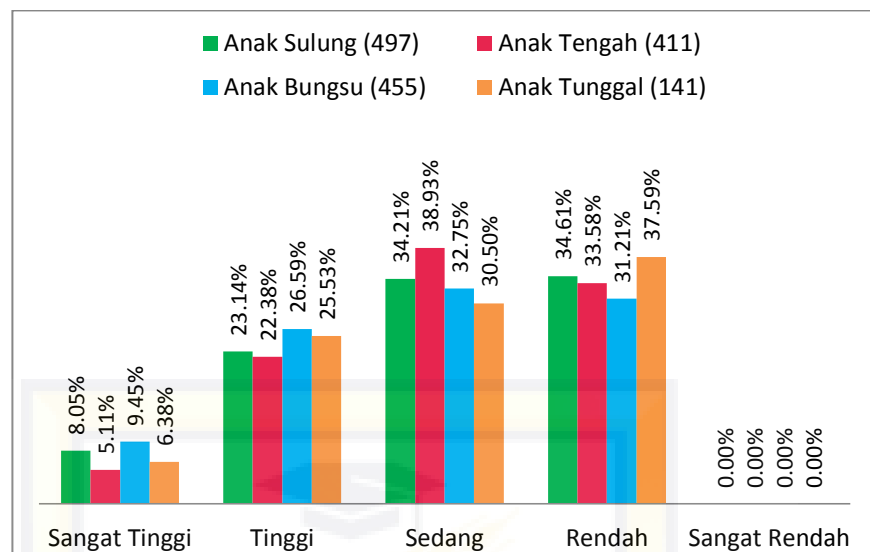
Persentase pada responden yang memiliki 2 saudara berjumlah 7.55% responden berada pada tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk

kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 23.57% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada responden yang memiliki 2 saudara diperoleh sebanyak 34.55% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 34.32% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat rendah ketika diskusi kelompok.

Persentase pada responden yang memiliki lebih dari 2 saudara berjumlah 7.67% responden berada pada tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 24.30% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada responden yang memiliki lebih dari 2 saudara diperoleh sebanyak 35.42% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 32.61% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang rendah ketika diskusi kelompok.

(9) Deskriptif Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok berdasarkan Urutan Kelahiran

Situasi yang ketiga yaitu diskusi kelompok atau diskusi dalam kelas. Hasil untuk tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada mahasiswa di kota Makassar berdasarkan urutan kelahiran, yakni:



Gambar 4.40 Gambaran tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa di kota Makassar dalam situasi diskusi kelompok berdasarkan urutan kelahiran.

Data yang terlihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun responden yang berdasarkan urutan kelahiran memiliki kecemasan berbicara sangat rendah ketika diskusi kelompok. Persentase pada responden yang menjadi anak sulung berjumlah 8.05% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 23.14% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada responden yang menjadi anak sulung diperoleh sebanyak 34.21% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 34.61% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang rendah ketika diskusi kelompok.

Persentase pada responden yang menjadi anak tengah berjumlah 5.11% responden yang memiliki tingkat kecemasan

berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 22.38% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada responden yang menjadi anak tengah diperoleh sebanyak 38.93% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 33.58% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat rendah ketika diskusi kelompok.

Persentase pada responden yang menjadi anak bungsu berjumlah 9.45% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 26.59% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada responden yang menjadi anak bungsu diperoleh sebanyak 32.75% responden. Selanjutnya terdapat persentase berjumlah 31.21% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang rendah ketika diskusi kelompok.

Persentase pada responden yang menjadi anak tunggal berjumlah 6.38% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara sangat tinggi ketika diskusi kelompok. Sedangkan untuk kategori tinggi pada situasi diskusi kelompok berjumlah 25.53% responden. Adapun untuk kategori sedang tingkat kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok pada responden yang menjadi anak tunggal diperoleh sebanyak 30.50% responden. Selanjutnya

terdapat persentase berjumlah 37.57% responden yang memiliki tingkat kecemasan berbicara yang rendah ketika diskusi kelompok.

2. Hasil Uji Hipotesis

a. Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Jenis Kelamin

1) Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini untuk menentukan teknik pengujian hipotesis yang hendak digunakan. Uji asumsi ini terbagi menjadi dua, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Data berdistribusi normal jika memenuhi nilai signifikansi >0.05 pada uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z*. Sedangkan data yang homogen dapat diperoleh jika memenuhi nilai signifikansi >0.05 pada uji homogenitas *Levene*. Pada variabel kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jenis kelamin, diperoleh hasil uji asumsi pertama yakni hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Hasil Uji Asumsi Normalitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	K-S Z*	Sig.**
Laki-Laki	0.050	0.010
Perempuan	0.036	0.003

Catatan: * K-S Z=nilai koefisien *Kolmogorov-Smirnov Z*.

**Sig.=nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z*, $p > 0.05$

Tabel 4.19 menunjukkan hasil uji normalitas dari data penelitian kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jenis kelamin. Nilai signifikansinya menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas ini maka peneliti tidak dapat melakukan generalisasi terkait hasil uji hipotesis mengenai perbedaan

kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jenis kelamin. Kemudian hasil uji asumsi selanjutnya yakni hasil uji homogenitas yang menggunakan *Levene's test* dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.20

Hasil Uji Asumsi Homogenitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	LS *	Sig.**
Laki-Laki	4.697	0.030
Perempuan		

Catatan: *LS=nilai koefisien *Levene's*.

**Sig. =nilai signifikansi uji homogenitas *Levene's*, $p > 0.05$

Hasil uji homogenitas yang diperoleh yakni nilai signifikansinya sebesar 0.030, dimana nilai tersebut tidak memenuhi nilai signifikansi >0.05 yang berarti data penelitian berdasarkan jenis kelamin ini tidak homogen. Berdasarkan hasil kedua uji asumsi yang telah dilakukan, maka uji hipotesis penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik. Karena kelompok data penelitian berdasarkan jenis kelamin ini memiliki 2 kelompok kategori maka uji hipotesis yang dilakukan yakni uji beda *Mann Whitney U Test*.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian yaitu untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan uji beda *Mann Whitney U Test*. Adapun hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada program *SPSS 20 for Windows* menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.21
Hasil Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum
berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Mean Rank	M-W U*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum		197650.50	0.000
Laki-Laki	669.71	--	--
Perempuan	773.86	--	--

Catatan: *M-W U=nilai *Mann-Whitney U* yang diperoleh.

**Sig.=nilai signifikansi 2-tailed.

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat nilai mean yang berbeda secara signifikan antara dua jenis kelamin ini. Tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada laki-laki nilai mean yang diperoleh berjumlah 669.71. Sedangkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada perempuan memperoleh nilai mean sebesar 773.86.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh dari uji beda *Mann-Whitney U* memiliki nilai koefisien *Mann-Whitney U* sebesar 197650.50 dan nilai signifikansinya 0.000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, sehingga H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan pada mahasiswa di kota Makassar di tolak.

Dengan demikian ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa di kota Makassar. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai mean yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi daripada yang berjenis kelamin laki-laki.

b. Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Usia

1) Uji Asumsi

Uji asumsi pada data ini terbagi menjadi dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil uji normalitas pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22
Hasil Uji Asumsi Normalitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Usia

Variabel	K-S Z*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Usia	0.878	0.423

Catatan: * K-S Z=nilai koefisien Kolmogorov-Smirnov Z.

**Sig.=nilai signifikansi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Z, $p > 0.05$

Tabel 4.22 menunjukkan hasil uji normalitas dari data penelitian kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan usia. Nilai signifikansinya yang diperoleh sebesar 0.423 yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas ini maka peneliti dapat melakukan generalisasi terkait hasil uji hipotesis mengenai perbedaan kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan usia. Kemudian hasil uji asumsi selanjutnya yakni hasil uji homogenitas yang menggunakan *Levene's test* dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.23
Hasil Uji Asumsi Homogenitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Usia

Variabel	LS*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Usia	0.061	0.806

Catatan: *LS=nilai koefisien *Levene's*.

**Sig. =nilai signifikansi uji homogenitas *Levene's*, $p > 0.05$

Hasil uji homogenitas yang diperoleh yakni nilai signifikansinya sebesar 0.806 yang berarti bahwa kelompok data penelitian berdasarkan usia ini bersifat homogen. Oleh karena itu, uji hipotesis yang akan dilakukan menggunakan statistik parametrik. Pada kategori sampel ini, teknik analisis yang digunakan yaitu *independent t-test*.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian yaitu untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan usia dengan menggunakan uji beda *independent t-test*. Uji ini dipakai untuk sampel yang mempunyai dua kategori saja. Adapun hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada program *SPSS 20 for Windows* menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.24

Hasil Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Usia

Variabel	Mean	t*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum		1.618	0.106
Usia <20 Tahun	128.76	--	--
Usia ≥20 Tahun	125.37	--	--

Catatan: *t=nilai t-hitung yang diperoleh.

**Sig.=nilai signifikansi 2-tailed.

Tabel diatas menunjukkan nilai mean tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada dua kategori usia. Nilai mean yang diperoleh untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada responden yang berusia <20 tahun berjumlah 128.76. Sedangkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada responden yang berusia ≥20 tahun memperoleh nilai mean sebesar 125.37.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh dari uji beda *independent t-test* berdasarkan tabel diatas yaitu nilai koefisien t-hitung sebesar 1.618 dan nilai signifikansinya sebesar 0.106. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, sehinggat H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berusia <20 tahun dan mahasiswa yang berusia ≥ 20 tahun pada mahasiswa di kota Makassar di terima. Dengan demikian tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan usia pada mahasiswa di kota Makassar.

c. Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Status Perguruan Tinggi

1) Uji Asumsi

Uji asumsi pada data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil uji normalitas pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan status perguruan tinggi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25

Hasil Uji Asumsi Normalitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Status Perguruan Tinggi

Variabel	K-S Z*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Status Perguruan Tinggi	1.343	0.054

Catatan: * K-S Z=nilai koefisien *Kolmogorov-Smirnov Z*.

**Sig.=nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z*, $p > 0.05$

Tabel 4.25 menunjukkan hasil uji normalitas dari data penelitian kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan status perguruan tinggi. Nilai signifikansinya yang diperoleh sebesar 0.054 yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Berdasarkan

hasil uji normalitas ini maka peneliti dapat melakukan generalisasi terkait hasil uji hipotesis mengenai perbedaan kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan status perguruan tinggi. Kemudian hasil uji asumsi selanjutnya yakni hasil uji homogenitas yang menggunakan *Levene's test* dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.26

Hasil Uji Asumsi Homogenitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Status Perguruan Tinggi

Variabel	LS*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Status Perguruan Tinggi	5.220	0.022

Catatan: *LS=nilai koefisien *Levene's*.

**Sig. =nilai signifikansi uji homogenitas *Levene's*, $p > 0.05$

Hasil uji homogenitas yang diperoleh yakni nilai signifikansinya sebesar 0.022 yang berarti bahwa kelompok data penelitian berdasarkan status perguruan tinggi ini tidak homogen. Dikarenakan hasil dari kedua uji asumsi data penelitian yaitu data terdistribusi normal dan tidak homogen, maka uji hipotesis yang akan dilakukan menggunakan statistik parametrik *independent t-test*. Namun dalam tabel *independent t-test*, nilai yang dilihat yaitu pada bagian *equal variances not assumed* karena data tidak homogen.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian yaitu untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan status perguruan tinggi dengan menggunakan uji beda *independent t-test* dan melihat nilai yang diperoleh yaitu pada bagian *equal variances not assumed*. Adapun hasil uji hipotesis yang telah

dilakukan pada program *SPSS 20 for Windows* menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.27

Hasil Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Status Perguruan Tinggi

Variabel	Mean	t*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum		-1.119	0.263
Perguruan Tinggi Negeri	125.76	--	--
Perguruan Tinggi Swasta	128.15	--	--

Catatan: *t=nilai t-hitung yang diperoleh.
 **Sig.=nilai signifikansi 2-tailed.

Tabel diatas menunjukkan nilai mean tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada dua kategori status perguruan tinggi. Nilai mean untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang berada di perguruan tinggi negeri berjumlah 125.76. Sedangkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang berada di perguruan tinggi swasta memperoleh nilai mean sebesar 128.15.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh dari uji beda *independent t-test* berdasarkan tabel diatas yaitu nilai koefisien t-hitung 1.119 dan nilai signifikansinya sebesar 0.263. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, sehinggat H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi negeri dan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi swasta pada mahasiswa di kota Makassar di terima. Dengan demikian tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan status perguruan tinggi pada mahasiswa di kota Makassar.

d. Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas

1) Uji Asumsi

Uji asumsi pada data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil uji normalitas pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.28

Hasil Uji Asumsi Normalitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Fakultas

Variabel	K-S Z*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Fakultas	0.931	0.352

Catatan: * K-S Z=nilai koefisien Kolmogorov-Smirnov Z.

**Sig.=nilai signifikansi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Z, $p > 0.05$

Tabel 4.22 menunjukkan hasil uji normalitas dari data penelitian kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas. Nilai signifikansinya yang diperoleh sebesar 0.352 yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas ini maka peneliti dapat melakukan generalisasi terkait hasil uji hipotesis mengenai perbedaan kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas. Hasil uji asumsi selanjutnya yakni hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's test* dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.29

Hasil Uji Asumsi Homogenitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Fakultas

Variabel	LS*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Berdasarkan Fakultas	0.022	0.883

Catatan: *LS=nilai koefisien *Levene's*.

**Sig. =nilai signifikansi uji homogenitas *Levene's*, $p > 0.05$

Hasil uji homogenitas yang diperoleh yakni nilai signifikansinya sebesar 0.883 yang berarti bahwa kelompok data penelitian berdasarkan fakultas ini bersifat homogen. Oleh karena itu, uji hipotesis yang akan dilakukan menggunakan statistik parametrik. Pada kategori sampel ini, teknik analisis yang digunakan yaitu *independent t-test*.

3) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian yaitu untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas dengan menggunakan uji beda *independent t-test*. Kategori sampel pada fakultas ini terbagi menjadi dua yakni fakultas eksakta dan fakultas non eksakta. Adapun hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada program *SPSS 20 for Windows* menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.30

Hasil Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Fakultas

Variabel	Mean	t*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum		-0.995	0.320
Eksakta	125.92	--	--
Non Eksakta	128.08	--	--

Catatan: *t=nilai t-hitung yang diperoleh.

**Sig.=nilai signifikansi 2-tailed.

Tabel diatas menunjukkan nilai mean tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada dua kategori fakultas. Nilai mean untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di fakultas eksakta berjumlah 125.92. Sedangkan tingkat kecemasan berbicara

di depan umum pada mahasiswa di fakultas non eksakta memperoleh nilai mean sebesar 128.08.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh dari uji beda *independent t-test* berdasarkan tabel diatas yaitu nilai koefisien t-hitung 0.995 dan nilai signifikansinya sebesar 0.320. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05, sehinggat H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa fakultas eksakta dan mahasiswa fakultas non eksakta pada mahasiswa di kota Makassar di terima. Dengan demikian tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas pada mahasiswa di kota Makassar.

e. Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan angkatan akademik (semester)

1) Uji Asumsi

Uji asumsi pada data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil uji normalitas pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan tingkatan semester dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.31

Hasil Uji Asumsi Normalitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Tingkatan Semester

Tingkat Semester	K-S Z*	Sig.**
Tingkat I Semester 1-2	0.066	0.006
Tingkat II Semester 3-4	0.039	0.013
Tingkat III Semester 5-6	0.033	0.200
Tingkat IV Semester 7-8	0.045	0.200
Tingkat V Semester >8	0.095	0.094

Catatan: * K-S Z=nilai koefisien *Kolmogorov-Smirnov Z*.

**Sig.=nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z*, $p > 0.05$

Tabel 4.31 menunjukkan hasil uji normalitas dari data penelitian kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan tingkatan semester. Nilai signifikansinya menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas ini maka peneliti tidak dapat melakukan generalisasi terkait hasil uji hipotesis mengenai perbedaan kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan tingkatan semester. Kemudian hasil uji asumsi selanjutnya yakni hasil uji homogenitas yang menggunakan *Levene's test* dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.32

Hasil Uji Asumsi Homogenitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Tingkatan Semester

Tingkat Semester	LS*	Sig.**
Tingkat I Semester 1-2		
Tingkat II Semester 3-4		
Tingkat III Semester 5-6	5.935	0.000
Tingkat IV Semester 7-8		
Tingkat V Semester >8		

Catatan: *LS=nilai koefisien *Levene's*.

**Sig. =nilai signifikansi uji homogenitas *Levene's*, $p > 0.05$

Hasil uji homogenitas yang diperoleh yakni nilai signifikansinya 0.000 yang berarti kelompok data penelitian berdasarkan tingkatan semester ini tidak sama. Berdasarkan hasil dari kedua uji asumsi yang telah dilakukan maka, uji hipotesis data penelitian ini berdasarkan tingkatan semester menggunakan statistik non parametrik. Karena kelompok kategori tingkatan semester lebih dari lebih dari 2 maka dianalisis dengan menggunakan uji beda *Kruskall-Wallis H*. Hasil dari uji ini berdasarkan nilai signifikansi *Chi-Square*.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian yaitu untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan tingkatan semester dengan menggunakan uji beda *Kruskall-Wallis H*. Adapun hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada program *SPSS 20 for Windows* menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.33

Hasil Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Tingkatan Semester

Variabel	Mean Rank	Chi-S*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum		11.388	0.023
Tingkat I Semester 1-2	780.45	--	--
Tingkat II Semester 3-4	754.91	--	--
Tingkat III Semester 5-6	751.73	--	--
Tingkat IV Semester 7-8	677.15	--	--
Tingkat V Semester >8	628.90	--	--

Catatan: *Chi-S adalah koefisien *Chi-Square*.

**Sig. adalah nilai signifikansi dengan *2-tailed*.

Tabel diatas menunjukkan nilai mean tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada lima tingkatan semester. Nilai mean untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di tingkat I semester 1 dan 2 yakni sebesar 780.45, dan nilai mean 754.91 untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di tingkat II semester 3 dan 4, sedangkan nilai mean 751.73 untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di tingkat III semester 5 dan 6. Adapun nilai mean untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di

tingkat IV semester 7 dan 8 berjumlah 677.15 dan nilai mean 628.90 untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di tingkat V diatas semester 8.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh dari uji beda *Kruskall Wallis H* berdasarkan tabel diatas yaitu nilai koefisien *Chi-square* sebesar 11.388 dan nilai signifikansinya sebesar 0.023. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, sehinggat H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berada pada tingkat I semester 1 dan 2, tingkat II semester 3 dan 4, tingkat III semester 5 dan 6, tingkat IV semester 7 dan 8, dan tingkat V diatas semester 8 pada mahasiswa di kota Makassar di tolak.

Dengan demikian ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan tingkatan semester pada mahasiswa di kota Makassar. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai mean yang menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat I semester 1 dan 2 memiliki tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang lebih tinggi dari pada mahasiswa di tingkat semester lainnya.

f. Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah

1) Uji Asumsi

Uji asumsi pada data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil uji normalitas pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.34

Hasil Uji Asumsi Normalitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Asal Daerah

Asal Daerah	K-S Z*	Sig.**
Bugis	0.031	0.200
Mandar-Toraja	0.047	0.200
Makassar	0.047	0.005
Lainnya	0.064	0.004

Catatan: * K-S Z=nilai koefisien *Kolmogorov-Smirnov Z*.

**Sig.=nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z*, $p > 0.05$

Tabel 4.34 menunjukkan hasil uji normalitas dari data penelitian kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah. Nilai signifikansinya menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas ini maka peneliti tidak dapat melakukan generalisasi terkait hasil uji hipotesis mengenai perbedaan kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah. Kemudian hasil uji asumsi selanjutnya yakni hasil uji homogenitas yang menggunakan *Levene's test* dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.35

Hasil Uji Asumsi Homogenitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Asal Daerah

Asal Daerah	LS*	Sig.**
Bugis		
Mandar-Toraja	1.984	0.114
Makassar		
Lainnya		

Catatan: *LS=nilai koefisien *Levene's*.

**Sig. =nilai signifikansi uji homogenitas *Levene's*, $p > 0.05$

Hasil uji homogenitas yang diperoleh yakni nilai signifikansinya 0.114 yang berarti kelompok data penelitian berdasarkan asal daerah ini bersifat homogen/sama. Berdasarkan hasil dari kedua uji asumsi

yang telah dilakukan maka, uji hipotesis data penelitian berdasarkan asal daerah menggunakan statistik non parametrik. Karena kelompok kategori asal daerah lebih dari lebih dari 2 maka dianalisis dengan menggunakan uji beda *Kruskall-Wallis H*. Hasil dari uji ini berdasarkan nilai signifikansi *Chi-Square*.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian yaitu untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah dengan menggunakan uji beda *Kruskall Wallis H*. Adapun hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada program *SPSS 20 for Windows* menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.36

Hasil Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Asal Daerah

Variabel	Mean Rank	Chi-S*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum		11.503	0.009
Bugis	766.73	--	--
Mandar-Toraja	806.47	--	--
Makassar	726.59	--	--
Lainnya	691.90	--	--

Catatan: *Chi-S adalah koefisien *Chi-Square*.

**Sig. adalah nilai signifikansi dengan *2-tailed*.

Tabel diatas menunjukkan nilai mean tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada empat kelompok kategori asal daerah. Nilai mean untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang berasal dari daerah Bugis berjumlah 766.73. Sedangkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang berasal dari daerah Mandar-Toraja sebesar 806.47.

Adapun nilai mean untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang berasal dari daerah Makassar berjumlah 726.59 dan nilai mean sejumlah 691.90 untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah Lainnya.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh dari uji beda *Kruskall Wallis H* berdasarkan tabel diatas yaitu nilai koefisien *Chi-square* sebesar 11.503 dan nilai signifikansinya 0.009. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, sehinggat H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berasal dari daerah Bugis, Mandar-Toraja, Makassar, dan daerah Lainnya pada mahasiswa di kota Makassar di tolak.

Dengan demikian ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah pada mahasiswa di kota Makassar. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai mean yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah Mandar-Toraja memiliki tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang lebih tinggi dari pada mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah lain.

g. Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan keaktifan berorganisasi

1) Uji Asumsi

Uji asumsi pada data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil uji normalitas pada

tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan keaktifan berorganisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.37
Hasil Uji Asumsi Normalitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Keaktifan Berorganisasi

Keaktifan Berorganisasi	K-S Z*	Sig.**
Aktif	0.036	0.006
Tidak Aktif	0.033	0.200

Catatan: * K-S Z=nilai koefisien *Kolmogorov-Smirnov Z*.

**Sig.=nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z*, $p > 0.05$

Tabel 4.37 menunjukkan hasil uji normalitas dari data penelitian kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan keaktifan berorganisasi. Nilai signifikansinya menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas ini maka peneliti tidak dapat melakukan generalisasi terkait hasil uji hipotesis mengenai perbedaan kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan keaktifan berorganisasi. Kemudian hasil uji asumsi selanjutnya yakni hasil uji homogenitas yang menggunakan *Levene's test* dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.38
Hasil Uji Asumsi Homogenitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Keaktifan Berorganisasi

Keaktifan Berorganisasi	LS*	Sig.**
Aktif		
Tidak Aktif	11.697	0.001

Catatan: *LS=nilai koefisien *Levene's*.

**Sig. =nilai signifikansi uji homogenitas *Levene's*, $p > 0.05$

Hasil uji homogenitas yang diperoleh yakni nilai signifikansinya sebesar 0.001 dimana nilai tersebut tidak memenuhi nilai signifikansi

>0.05 yang berarti bahwa kelompok data penelitian berdasarkan keaktifan berorganisasi ini tidak sama. Berdasarkan hasil kedua uji asumsi yang telah dilakukan, maka uji hipotesis penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik non parametrik. Karena kelompok data penelitian berdasarkan keaktifan berorganisasi ini memiliki 2 kelompok kategori maka uji hipotesis yang dilakukan yakni uji beda *Mann Whitney U Test*.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian yaitu untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. Uji hipotesis pada demografi ini menggunakan uji beda *Mann Whitney U Test*. Adapun hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada program *SPSS 20 for Windows* menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.39

Hasil Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Keaktifan Berorganisasi

Variabel	Mean Rank	Mann-Whitney U*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum		191524.00	0.000
Aktif	667.32	--	--
Tidak Aktif	872.07	--	--

Catatan: *M-W U=nilai *Mann-Whitney U* yang diperoleh.

**Sig.=nilai signifikansi 2-tailed.

Tabel diatas menunjukkan nilai mean tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada dua kategori demografi keaktifan berorganisasi. Nilai mean untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada

mahasiswa yang aktif berorganisasi berjumlah 667.32. Sedangkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang aktif berorganisasi memperoleh nilai mean sebesar 872.07.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh dari uji beda *Mann-Whitney U* berdasarkan tabel diatas yaitu nilai koefisien *Mann-Whitney U* sebesar 191524.00 dan nilai signifikansinya 0.000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, sehinggat H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi pada mahasiswa di kota Makassar di tolak.

Dengan demikian ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa di kota Makassar. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari nilai mean yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi lebih tinggi daripada mahasiswa yang aktif berorganisasi.

h. Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara yang dimiliki

1) Uji Asumsi

Uji asumsi pada data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil uji normalitas pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.40

Hasil Uji Asumsi Normalitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Jumlah Saudara

Jumlah Saudara	K-S Z*	Sig.**
Tidak Memiliki Saudara Anak Tunggal	0.077	0.040
Memiliki 2 Saudara	0.036	0.200
Memiliki lebih dari 2 Saudara	0.037	0.006

Catatan: * K-S Z=nilai koefisien *Kolmogorov-Smirnov Z*.

**Sig.=nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z*, $p > 0.05$

Tabel 4.40 menunjukkan hasil uji normalitas dari data penelitian kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara. Nilai signifikansinya menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas ini maka peneliti tidak dapat melakukan generalisasi terkait hasil uji hipotesis mengenai perbedaan kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara. Kemudian hasil uji asumsi selanjutnya yakni hasil uji homogenitas yang menggunakan *Levene's test* dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.41

Hasil Uji Asumsi Homogenitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Jumlah Saudara

Jumlah Saudara	LS*	Sig.**
Tidak Memiliki Saudara Anak Tunggal		
Memiliki 2 Saudara	0.690	0.502
Memiliki lebih dari 2 Saudara		

Catatan: *LS=nilai koefisien *Levene's*.

**Sig. =nilai signifikansi uji homogenitas *Levene's*, $p > 0.05$

Hasil uji homogenitas yang diperoleh yakni nilai signifikansinya 0.502 yang berarti kelompok data penelitian berdasarkan jumlah

saudara ini bersifat homogen/sama. Berdasarkan hasil dari kedua uji asumsi yang telah dilakukan maka, uji hipotesis data penelitian ini berdasarkan jumlah saudara menggunakan statistik non parametrik. Karena kelompok kategori jumlah saudara lebih dari lebih dari 2 maka dianalisis dengan menggunakan uji beda *Kruskall-Wallis H*. Hasil dari uji ini berdasarkan nilai signifikansi *Chi-Square*.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian yaitu untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara dengan menggunakan uji beda *Kruskall Wallis H*. Adapun kelompok kategori jumlah saudara yakni tidak memiliki saudara (anak tunggal), memiliki 2 saudara, dan memiliki lebih dari 2 saudara. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada program *SPSS 20 for Windows* menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.42

Hasil Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Jumlah Saudara

Variabel	Mean Rank	Chi-S*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum		2.270	0.321
Tidak Memiliki Saudara (Anak Tunggal)	757.84	--	--
Memiliki 2 Saudara	715.83	--	--
Memiliki lebih dari 2 Saudara	751.81	--	--

Catatan: *Chi-S adalah koefisien *Chi-Square*.

**Sig. adalah nilai signifikansi dengan *2-tailed*.

Tabel diatas menunjukkan nilai mean tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada tiga kategori jumlah saudara yang dimiliki mahasiswa. Untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada

mahasiswa yang tidak memiliki saudara (anak tunggal) nilai mean yang diperoleh berjumlah 757.84. Adapun nilai mean untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang memiliki 2 saudara berjumlah 715.83, dan nilai mean sebesar 757.84 untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang memiliki lebih dari 2 saudara.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh dari uji beda *Kruskal Wallis H* berdasarkan tabel diatas yaitu nilai koefisien *Chi-square* 2.270 dan nilai signifikansinya sebesar 0.321. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, sehingga H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang tidak memiliki saudara (anak tunggal), memiliki 2 saudara, dan memiliki lebih dari 2 saudara pada mahasiswa di kota Makassar di terima. Dengan demikian tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara pada mahasiswa di kota Makassar.

i. Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran

1) Uji Asumsi

Uji asumsi pada data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun hasil uji normalitas pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.43

Hasil Uji Asumsi Normalitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Urutan Kelahiran

Jumlah Saudara	K-S Z*	Sig.**
Anak Sulung	0.056	0.001
Anak Tengah	0.045	0.049
Anak Bungsu	0.032	0.200
Anak Tunggal	0.077	0.040

Catatan: * K-S Z=nilai koefisien *Kolmogorov-Smirnov Z*.

**Sig.=nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Z*, $p > 0.05$

Tabel 4.43 menunjukkan hasil uji normalitas dari data penelitian kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran. Nilai signifikansinya menunjukkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas ini maka peneliti tidak dapat melakukan generalisasi terkait hasil uji hipotesis mengenai perbedaan kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran. Kemudian hasil uji asumsi selanjutnya yakni hasil uji homogenitas yang menggunakan *Levene's test* dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.44

Hasil Uji Asumsi Homogenitas Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Urutan Kelahiran

Jumlah Saudara	LS*	Sig.**
Anak Sulung		
Anak Tengah		
Anak Bungsu	0.205	0.893
Anak Tunggal		

Catatan: *LS=nilai koefisien *Levene's*.

**Sig. =nilai signifikansi uji homogenitas *Levene's*, $p > 0.05$

Hasil uji homogenitas yang diperoleh yakni nilai signifikansinya 0.893 yang berarti kelompok data penelitian berdasarkan urutan

kelahiran ini bersifat homogen/sama. Berdasarkan hasil dari kedua uji asumsi yang telah dilakukan maka, uji hipotesis data penelitian ini berdasarkan urutan kelahiran menggunakan statistik non parametrik. Karena kelompok kategori urutan kelahiran lebih dari lebih dari 2 maka dianalisis dengan menggunakan uji beda *Kruskall-Wallis H*. Hasil dari uji ini berdasarkan nilai signifikansi *Chi-Square*.

2) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian yaitu untuk melihat perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran dengan menggunakan uji beda *Kruskall Wallis H*. Adapun kelompok kategori urutan kelahiran ini yakni anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada program *SPSS 20 for Windows* menunjukkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.45

Hasil Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Urutan Kelahiran

Variabel	Mean Rank	Chi-S*	Sig.**
Kecemasan Berbicara Di Depan Umum		0.701	0.873
Anak Sulung	733.53	--	--
Anak Tengah	733.88	--	--
Anak Bungsu	750.55	--	--
Anak Tunggal	757.84	--	--

Catatan: *Chi-S adalah koefisien *Chi-Square*.

**Sig. adalah nilai signifikansi dengan *2-tailed*.

Tabel diatas menunjukkan nilai mean tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada empat kategori urutan kelahiran. Nilai mean untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa

yang menjadi anak sulung berjumlah 733.53. Sedangkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang menjadi anak tengah sebesar 733.88. Adapun nilai mean untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang menjadi anak bungsu berjumlah 750.55 dan nilai mean sejumlah 757.84 untuk tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa yang menjadi anak tunggal.

Hasil uji hipotesis yang diperoleh dari uji beda *Kruskall Wallis H* berdasarkan tabel diatas yaitu nilai koefisien *Chi-square* 0.701 dan nilai signifikansinya sebesar 0.873. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, sehinggat H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang menjadi anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal pada mahasiswa di kota Makassar di terima. Dengan demikian tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran pada mahasiswa di kota Makassar.

B. Pembahasan

Pembahasan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yakni pembahasan mengenai hasil analisis deskriptif tingkat kecemasan berbicara di depan umum dan tingkat kecemasan berbicara pada tiga situasi berbicara di depan umum. Situasi tersebut yaitu situasi pidato, situasi presentasi, dan situasi diskusi kelompok. Pembahasan yang selanjutnya akan dipaparkan yaitu berdasarkan hasil dari uji hipotesis tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang ditinjau dari sembilan demografi.

Rangkuman secara umum mengenai hasil uji hipotesis tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang ditinjau dari perbedaan demografi. Demografi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, status perguruan tinggi, fakultas, tingkatan semester, asal daerah, keaktifan berorganisasi, jumlah saudara, dan urutan kelahiran dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4.46

Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau dari Perbedaan Demografi

Demografi	Kategori Demografi	Uji Normalitas		Uji Hipotesis				Ket. Signifikansi	Ket. Hasil	
		Kolmogorov Smirnov Z	Independent T-test*		Mann-Whitney U**		Kruskall-Wallis H***			
			t Hitung	Sig.****	M-W U	Sig****	Chi Square			Sig.****
Jenis Kelamin	Laki-Laki Perempuan	Tidak normal			197650.5	0.000			Signifikansi Ada perbedaan	
Usia	<20 Tahun ≥20 Tahun	Normal	1.618	0.106					Tidak Signifikansi Tidak ada perbedaan	
Status Perguruan Tinggi	Perguruan Tinggi Negeri Perguruan Tinggi Swasta	Normal	-1.119	0.263					Tidak Signifikansi Tidak ada Perbedaan	
Fakultas	Eksakta Non Eksakta	Normal	-0.995	0.320					Tidak Signifikansi Tidak ada perbedaan	
Tingkatan Semester	Tingkat I Semester 1 & 2 Tingkat II Semester 3 & 4 Tingkat III Semester 5 & 6 Tingkat IV Semester 7 & 8 Tingkat V Semester diatas 8	Tidak normal					11.388	0.023	Signifikansi Ada perbedaan	
Asal Daerah	Bugis Mandar-Toraja Makassar Lainnya	Tidak normal					11.503	0.009	Signifikansi Ada perbedaan	
Keaktifan Berorganisasi	Aktif berorganisasi Tidak Aktif Berorganisasi	Tidak normal			191524	0.000			Signifikansi Ada perbedaan	
Jumlah Saudara	Tidak Memiliki Saudara (Anak Tunggal) Memiliki 2 Saudara Memiliki lebih dari 2 Saudara	Tidak normal					2.270	0.321	Tidak Signifikansi Tidak ada Perbedaan	
Urutan Kelahiran	Anak Sulung Anak Tengah Anak Bungsu Anak Tunggal	Tidak normal					0.701	0.873	Tidak Signifikansi Tidak ada Perbedaan	

Catatan: *Independent t-test adalah uji hipotesis parametrik untuk dua kelompok sampel.

**Mann-Whitney U adalah uji hipotesis non parametrik untuk dua kelompok sampel.

Kruskall-Wallis H adalah uji hipotesis non parametrik untuk lebih dari dua kelompok sampel. *sig. adalah nilai signifikansi ($p < 0.05$).

1. Pembahasan Hasil Deskriptif Kecemasan Berbicara Di Depan Umum

Bagian yang akan dijelaskan pada sub bab ini yakni mengenai pembahasan dari hasil deskriptif tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa, tingkat kecemasan berbicara dalam situasi pidato, tingkat kecemasan berbicara dalam situasi presentasi, dan tingkat kecemasan berbicara dalam situasi diskusi kelompok.

a. Kecemasan Berbicara di Depan Umum

Kecemasan berbicara di depan umum merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa gelisah atau takut ketika berbicara di depan umum. Salah satu istilah yang merujuk pada kondisi ini yakni *communication apprehension* atau yang dapat diartikan menjadi ketakutan berkomunikasi (Mottet, Richmond, & McCroskey, 2012). *Communication apprehension* ini merupakan ketakutan atau kecemasan individu yang terkait dengan komunikasi lisan yang dilakukan dengan orang lain (McCroskey, 1984).

Hasil deskriptif dalam penelitian ini mengenai tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di kota Makassar yakni sebagian besar berada pada kategori sedang. Kecemasan yang dialami mahasiswa ini terdiri dari beberapa ciri kecemasan seperti jantung yang berdebar kencang ketika berbicara di depan umum. Merasa gelisah dan sulit berkonsentrasi ketika berbicara, ataupun merasa khawatir dengan apa yang akan terjadi. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar mahasiswa merasakan ciri-ciri kecemasan ketika berbicara di depan umum, namun mereka masih cukup mampu untuk mengatasi kecemasan yang dialami tersebut.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi sehingga kecemasan tersebut dialami oleh mahasiswa seperti kepercayaan diri yang rendah sehingga menyebabkan timbulnya kecemasan ketika berbicara di depan umum. Kepercayaan diri ini biasanya ditandai dengan ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah ketika berbicara di depan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Wiryosutomo (2020) mengungkapkan bahwa semakin rendah kepercayaan diri seseorang maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi munculnya kecemasan berbicara di depan umum ini yakni regulasi diri yang rendah. Individu yang tidak dapat mengontrol dan mengevaluasi diri dengan baik dapat menyebabkan timbulnya kecemasan ketika berbicara di depan umum. Pengaruh regulasi diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum juga diteliti oleh Puspitasari dan Wiryosutomo (2020). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin rendah regulasi diri seseorang maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum.

Salah satu ciri kecemasan yang dapat dialami oleh individu yakni pikiran negatif yang berulang kali, seperti merasa takut akan dinilai negatif oleh orang lain ketika berbicara di depan umum atau merasa malu akan ditertawakan. Pernyataan ini didukung oleh Mardhika (2016) yang mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola pikir negatif dan kecemasan berbicara di depan umum. Mahasiswa yang semakin sering memiliki pola pikir negatif tersebut maka mereka juga memiliki kecemasan ketika berbicara di depan umum.

b. Kecemasan Berbicara dalam Situasi Pidato

Situasi pidato merupakan situasi dimana mahasiswa mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak (KBBI). Mahasiswa yang mengalami ciri-ciri kecemasan ketika berbicara dalam situasi pidato yakni seperti jantung berdebar kencang, suara bergetar ketika berbicara, mulut yang terasa kering, punggung yang kaku. Pada ciri behavior dan kognitif, bentuk kecemasan yang dialami seperti gelisah, takut ditertawakan oleh audience, dan sulit berkonsentrasi.

Hasil penelitian tingkat kecemasan berbicara dalam situasi pidato pada mahasiswa di kota Makassar menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan berbicara mahasiswa berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa cukup mampu mengatasi ciri kecemasan berbicara yang muncul ketika pidato di depan umum. Penelitian mengenai kecemasan ketika berpidato dilakukan Shi, Brinthaupt dan McCree (2015) mengenai pola *self-talk* individu yang berhubungan dengan level *public speaking anxiety* (PSA) mereka. Ada empat jenis *self-talk* yaitu *self-criticism*, *self-reinforcement*, *self-management*, dan *social-assessment*. Penelitian ini menghasilkan bahwa frekuensi *self-talk* secara signifikan terkait dengan kecemasan komunikasi dan kecemasan berbicara di depan umum.

Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa *self-critical* dan *social-assessing* berhubungan secara positif terkait dengan persiapan untuk pidato yang akan datang yang berkaitan dengan kecemasan berbicara di depan umum, sedangkan *self-*

reinforcing berhubungan secara negatif dengan kecemasan mereka. Hal ini berarti bahwa individu lebih sering mengkritik diri mereka sendiri (*self-criticism*) sehubungan dengan persiapan untuk pidato yang akan datang dan berbicara kepada diri mereka sendiri (*self-talk*) tentang bagaimana orang lain mungkin bereaksi terhadap pidato. Hal ini menunjukkan tingkat kecemasan lebih tinggi tentang berbicara di depan umum (Shi, Brinthaup & McCree, 2015).

Faktor-faktor penyebab kecemasan pada saat menyampaikan pidato juga telah diteliti oleh Nisaa & Naryoso (2018) pada mahasiswa Departemen Ilmu Komunikasi jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2015 Universitas Diponegoro. Penelitian ini menghasilkan bahwa secara keseluruhan terdapat 22 faktor penyebab kecemasan pada saat menyampaikan pidato pada mahasiswa tersebut. Dari 22 faktor ini telah dikelompokkan menjadi 5 faktor.

Faktor pertama yang telah diteliti Nisaa & Naryoso (2018) terdiri dari waktu presentasi (pagi, siang, sore) dan tempat presentasi indoor. Faktor kedua terdiri dari variabel pikiran buruk, gangguan alat, pengalaman buruk masa lalu, kurang percaya diri, kurang pengalaman, dan presentasi outdoor. Faktor ketiga terdiri dari variabel kurang berdiskusi dengan ahli, takut dievaluasi, kesadaran menjadi pusat perhatian, dan jumlah audiens. Faktor keempat terdiri dari variabel kurang persiapan, kurang penguasaan topik, perbedaan umur, dan kesehatan buruk. Faktor terakhir terdiri dari variabel perbedaan agama, perbedaan suku, dan kurangnya kedekatan dengan ahli (Nisaa & Naryoso, 2018).

c. Kecemasan Berbicara dalam Situasi Presentasi di Depan Kelas

Situasi presentasi di depan kelas merupakan situasi dimana mahasiswa berperan sebagai pemateri dan mempresentasikan tugas atau materi diskusi di depan kelas. Mahasiswa yang mengalami ciri-ciri kecemasan pada situasi ini merasakan jantung berdebar kencang, suara bergetar ketika presentasi tugas, mulut yang terasa kering, punggung yang kaku. Pada ciri behavior dan kognitif, bentuk kecemasan yang dialami seperti gelisah, takut ditertawakan oleh teman-temannya ketika presentasi. Serta takut untuk menjawab pertanyaan audience yang bertanya mengenai materi presentasi yang dibawakan.

Hasil deskriptif dalam penelitian tingkat kecemasan berbicara dalam situasi presentasi di depan kelas pada mahasiswa di kota Makassar cenderung berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cukup mampu mengatasi ciri kecemasan berbicara yang muncul ketika presentasi di depan kelas. Mahasiswa ini tetap mengalami ciri-ciri kecemasan seperti gelisah dan takut salah dalam mempresentasikan tugasnya. Namun masih cukup mampu untuk mengontrol ciri-ciri kecemasan yang dialami tersebut.

Penelitian terkait dilakukan oleh Riani dan Rozali (2014) pada mahasiswa Universitas Esa Unggul yang menemukan ciri-ciri mahasiswa yang memiliki kecemasan tinggi saat presentasi, mengalami tekanan baik secara psikologis maupun fisiologis. Secara fisiologis mahasiswa dengan kecemasan tinggi merasakan bahwa jantungnya berdebar kencang ketika menghadapi tugas presentasi, gugup ketika presentasi berlangsung, mengeluarkan keringat berlebihan ketika presentasi, suara

yang tersendat-sendat ketika menyampaikan materi presentasi, gemetar ketika berada didepan kelas saat presentasi, dan merasa tidak dapat duduk tenang ketika ia dihadapkan pada tugas presentasi (Riani & Rozali, 2014).

Secara psikologis mahasiswa dengan kecemasan tinggi dalam menghadapi tugas presentasi merasa takut dalam melakukan tugas itu, tegang dalam menghadapi tugas presentasi, dan tidak fokus saat presentasi berlangsung. Mahasiswa dengan kecemasan tinggi akan mengalami kesulitan di tugas presentasi, presentasi tidak berjalan dengan baik, dan berusaha untuk menghindari tugas presentasi. Oleh karenanya mahasiswa dengan kecemasan tinggi akan memperoleh hasil yang tidak maksimal dalam melakukan tugas presentasinya (Riani & Rozali, 2014).

Faktor yang dapat memunculkan gejala-gejala kecemasan pada situasi ini yaitu pikiran yang tidak rasional dan pengalaman negatif. Mahasiswa yang mengalami kecemasan saat dihadapkan dengan presentasi meyakini dalam diri bahwa kejadian yang tidak menyenangkan akan terjadi saat melakukan presentasi. Pengalaman negatif juga dapat menimbulkan reaksi kecemasan karena munculnya ingatan pada mahasiswa tersebut mengenai pengalaman yang pernah diperoleh sebelumnya pada saat melakukan presentasi seperti pernah diolok-olok oleh teman-temannya saat melakukan presentasi sehingga mahasiswa merasakan cemas akan mendapatkan perlakuan yang sama pada saat melakukan presentasi kembali (Riani & Rozali, 2014).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingrum, Yasmansyah dan Mayasari (2013) mengenai kecemasan berbicara di depan kelas. Dalam penelitian ini ditemukan gejala tingkah laku individu yang mengindikasikan tingkah laku dengan kecemasan berbicara di depan kelas. Mereka masih gemetar dan terbata-bata, sering mengucapkan kata “hmmm” atau “eee”, terdiam ketika lupa apa yang akan disampaikan, sikap berdiri yang tidak rileks, nafas yang tidak teratur, dan mengusap keringat ketika berbicara di depan kelas. Pada saat itu juga, mereka akan berpikir negatif sehingga membuat dirinya cemas. Pikiran-pikiran negatif dan tidak rasional tersebut antara lain seperti “orang lain akan menilai negatif mengenai apa yang saya bicarakan”, “orang lain pasti meremehkan pembicaraan saya”, “penampilan saya tidak menarik”, dan “saya tidak mampu berbicara dengan baik” (Setianingrum, Yasmansyah & Mayasari, 2013).

d. Kecemasan Berbicara dalam Situasi Diskusi Kelompok

Situasi diskusi kelompok merupakan situasi dimana mahasiswa berkumpul membentuk suatu kelompok kecil dengan tujuan saling bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Mahasiswa yang mengalami ciri-ciri kecemasan berbicara ketika diskusi kelompok seperti jantung berdebar kencang, mulut yang terasa kering, punggung yang kaku ketika akan mengungkapkan pendapatnya dalam kelompok. Pada ciri behavior dan kognitif, bentuk kecemasan yang dialami seperti gelisah atau berperilaku menghindar dengan cara menolak untuk memberikan pendapat dalam kelompok. Bentuk kecemasan lain yang muncul yakni

takut mengungkapkan pendapat yang berbeda dan tidak mampu menjawab pertanyaan yang berasal dari anggota kelompok tersebut.

Hasil deskriptif tingkat kecemasan berbicara dalam situasi diskusi kelompok pada mahasiswa di kota Makassar mendapatkan persentase terbesar berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam situasi diskusi ini tetap mengalami ciri-ciri kecemasan seperti takut memberi pendapat yang berbeda dan takut dengan ketidakmampuan mereka dalam menjawab pertanyaan. Namun mahasiswa ini masih cukup mampu untuk mengontrol ciri kecemasan yang dialami.

Penelitian yang dilakukan oleh Wati (2015) menghasilkan bahwa tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang cenderung tergolong sedang, ditandai dengan adanya ciri-ciri yang berupa aspek fisik, seperti jantung berdebar, keringat dingin dan suara bergetar, aspek proses mental meliputi hilang ingatan secara tiba-tiba melupakan hal yang penting, dan aspek emosional meliputi rasa tidak mampu, rasa takut dan rasa hilang kendali.

Hasil penelitian lainnya yang diperoleh yakni persentase terbanyak kedua terdapat pada kategori rendah tingkat kecemasan bicarannya. Hal ini dikarenakan diskusi kelompok yang sering dilakukan mahasiswa biasanya dengan teman sebaya ataupun dengan teman akrab dimana tidak ada audiensi yang derajat lebih tinggi yang bisa membuat mereka merasa cemas ketika berbicara dalam diskusi kelompok.

Namun pada kategori sangat rendah, tidak terdapat mahasiswa yang mengalami tingkat kecemasan berbicara di depan umum ketika diskusi kelompok. Hal ini membuktikan bahwa kecemasan berbicara masih tetap muncul bagi beberapa mahasiswa dalam situasi diskusi kelompok. Mereka biasanya masih merasa tidak nyaman dalam mengekspresikan diri ketika orang lain yang berada dalam diskusi kelompok tersebut memiliki pemikiran yang berbeda dari mereka. Oleh karena itu mahasiswa tersebut memiliki kecemasan untuk mengungkapkan pendapat yang berbeda dalam diskusi kelompok.

2. Pembahasan Hasil Uji Hipotesis Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau dari Perbedaan Demografi

a. Tingkat Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil uji hipotesis kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jenis kelamin yang telah dilakukan dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan pada mahasiswa di kota Makassar. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2016) bahwa terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

Perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari nilai mean yang diperoleh. Nilai mean mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki yang diperoleh sebesar 669.71. Sedangkan

mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan memperoleh nilai mean sebesar 773.86. Dari nilai mean kedua jenis kelamin tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat kecemasan berbicara yang lebih rendah daripada mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan mengalami kecemasan berbicara di depan umum yang lebih tinggi dari pada mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marinho et al (2015) pada mahasiswa yang menghasilkan bahwa ketakutan berbicara didepan umum ini lebih umum terjadi di kalangan perempuan, karena mereka jarang berpartisipasi sebagai pembicara dalam kelompok dan memiliki persepsi diri yang negatif mengenai suara mereka yang terlalu tinggi atau terlalu lembut.

Penelitian yang dilakukan oleh Perveen, Hasan, & Aleemi (2018) juga mendapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata perempuan lebih banyak mengalami tingkat ketakutan berbicara di depan umum yang tinggi dibandingkan laki-laki yang mengalami tingkat ketakutan lebih rendah. Santrock (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa perbedaan pada aspek-aspek tertentu dalam komunikasi perempuan dan laki-laki di masa dewasa awal. Perempuan menggunakan kata-kata lebih banyak untuk mendiskusikan orang lain dan apa yang mereka lakukan, juga untuk mengomunikasikan proses internal kepada orang lain, termasuk ekspresi keraguan. Sebaliknya pria menggunakan kata-kata lebih banyak untuk peristiwa-peristiwa objek,

dan proses eksternal, termasuk pekerjaan, uang, olahraga, dan umpatan.

Amir dan Witriani (2019) mengungkapkan bahwa mahasiswa berjenis kelamin laki-laki mayoritas berada pada tingkat *communication apprehension* rendah, dimana perasaan dan tingkat laku kecemasan berbicara tersebut jarang atau tidak pernah dirasakan dan dilakukan. Berbeda dengan mahasiswa berjenis kelamin perempuan yang mayoritas berada pada kategori tingkat *communication apprehension* sedang, dimana perasaan dan tingkah laku kecemasan tersebut kadang-kadang atau agak sering dirasakan.

Thair et al (2017) juga mengungkapkan bahwa secara keseluruhan laki-laki memiliki *communication apprehension* lebih rendah daripada perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perempuan cenderung merasa lebih aprehensi daripada laki-laki. Salah satu studi khusus mengenai *communication apprehension* menemukan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam tingkat ketakutan berbicara di depan umum yang dialami laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih cenderung membandingkan diri mereka dengan perempuan lain. Ini memberikan tekanan pada wanita untuk menggambarkan kesempurnaan sesuai standar masyarakat yang salah satunya dari televisi telah membentuk perempuan yang ideal untuk menjadi agresif, mandiri, tegas, dan ramah. Jika seorang perempuan merasa seolah-olah dia tidak memiliki karakteristik tersebut maka hal itu dapat menyebabkan ketakutan berkomunikasi. (Frantz, Marlow, & Wathen, 2005).

b. Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Usia

Hasil uji hipotesis kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan usia yang telah dilakukan dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan usia pada mahasiswa di kota Makassar. Hasil penelitian ini juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2016). Penelitian tersebut membahas tentang kecemasan berkomunikasi pada mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Medan dan salah satu hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut yakni tidak ada pengaruh umur atau usia terhadap kecemasan berkomunikasi pada mahasiswa jurusan akuntansi Politeknik Negeri Medan.

Usia dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, kategori pertama usia < 20 tahun yang berkisar antara 17-19 tahun dengan frekuensi data 862 responden dan kategori kedua usia ≥ 20 tahun berkisar antara 20-28 tahun dengan frekuensi data 642 responden. Rentang usia mahasiswa dalam penelitian ini yakni 17 – 28 tahun. Santrock (2012) mengemukakan bahwa seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan individu sebagai dewasa awal, dimana usianya yang memasuki rentang usia 18 - 25 tahun. Rentang usia ini juga tidak jauh berbeda dengan rentang usia subjek dalam penelitian ini, maka dari itu dapat diasumsikan bahwa subjek dalam penelitian ini berada pada tahap perkembangan yang sama. Walaupun pengkategorian kelompok usia pada subjek dalam penelitian ini terbagi atas dua yakni mahasiswa yang berusia < 20 tahun dan berusia ≥ 20 tahun.

Hasil dalam penelitian ini yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan usia dapat terbagi menjadi dua asumsi. Asumsi yang pertama yakni subjek dalam penelitian ini semuanya memiliki kecemasan berbicara di depan umum dan asumsi yang kedua yakni semuanya tidak memiliki kecemasan berbicara di depan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Marcel (2019) mengenai kecemasan berbicara di depan umum juga menunjukkan bahwa subjek dengan rentang usia 18-24 tahun cenderung memiliki tingkat kecemasan berbicara yang sama. Rentang usia tersebut ditafsirkan relevan dengan usia mahasiswa.

Rentang usia mahasiswa dalam penelitian ini juga termasuk dalam tahap perkembangan dewasa awal. Dimana ketika memasuki masa dewasa, banyak individu yang baru akan mengkonsolidasikan pemikiran operasional formalnya. Pada masa dewasa awal, mereka menjadi lebih sistematis dan terampil tetapi masih ada sebagian individu pada masa dewasa awal ini sama sekali tidak mencapai tahap berfikir formal operasional (Keating, 2004; dalam Santrock, 2012).

Hal ini juga membuktikan bahwa mahasiswa yang berada pada masa dewasa juga bisa mengalami kecemasan berbicara di depan umum dimana mereka masih belum bisa mencapai cara berfikir ilmiah dalam tahap operasional formal. Perry (dalam Santrock, 2012) menekankan aspek penting dari perkembangan kognitif pada individu yang beranjak dewasa salah satunya yaitu memahami perlunya mengetahui berbagai pandangan dunia yang berbeda-beda.

c. Kecemasan Berbicara Di Depan Umum berdasarkan Status Perguruan Tinggi

Hasil uji hipotesis kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan status perguruan tinggi yang telah dilakukan dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berada di perguruan tinggi negeri dan mahasiswa yang berada di perguruan tinggi swasta di kota Makassar.

Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi (PP RI Nomor 4 Tahun 2014). Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (UU RI Nomor 2 tahun 1989).

Terdapat dua perguruan tinggi pada umumnya yaitu perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi negeri yang selanjutnya disingkat PTN adalah perguruan yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh pemerintah. Sedangkan perguruan tinggi swasta yang selanjutnya disingkat PTS adalah perguruan tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh masyarakat (PP RI Nomor 4 Tahun 2014). Perguruan tinggi dalam penelitian ini meliputi universitas, institut, sekolah tinggi dan politeknik.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi

swasta mengalami tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang cenderung sama. Dalam UU RI Nomor 12 Tahun 2012 dijelaskan bahwa pendidikan tinggi dalam hal ini perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta sama-sama bertujuan ingin mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, dan kompeten. Potensi mahasiswa yang dimaksud tersebut salah satunya kemampuan berbicara di depan umum. Oleh karena tujuan yang sama dapat memungkinkan terbuktinya kecemasan berbicara di depan umum yang dialami mahasiswa baik di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta cenderung sama.

Mahasiswa yang sama-sama ingin mengembangkan potensi dirinya khususnya berbicara di depan umum dapat dilakukan dengan meningkatkan kepercayaan dirinya agar tidak terjadi kecemasan ketika berbicara di depan umum. Kepercayaan diri yang tinggi dapat membuat mahasiswa memiliki kemampuan mengontrol dirinya dalam situasi yang dapat menimbulkan kecemasan. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwita, Agung, dan Rahmasari (2011) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi cenderung memiliki kecemasan yang rendah.

d. Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas

Hasil uji hipotesis kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas yang telah dilakukan dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa fakultas eksakta dan mahasiswa fakultas non eksakta di kota Makassar. Fakultas atau nama lain yang

sejenis adalah sumber daya pendukung yang dapat dikelompokkan menurut jurusan, yang menyelenggarakan dan mengelola pendidikan akademik, vokasi, atau profesi dalam satu rumpun disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga (PP RI Nomor 66 Tahun 2010).

Pengkategorian fakultas dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yakni fakultas eksakta dan fakultas non eksakta. Fakultas eksakta berarti fakultas yang mempelajari tentang ilmu-ilmu alam, ilmu perhitungan, dan teknik. Fakultas non eksakta umumnya mempelajari tentang ilmu sosial. Rumpun disiplin ilmu dalam fakultas eksakta mencakup ilmu pasti atau ilmu alam, ilmu kesehatan, dan teknologi. Sedangkan rumpun disiplin ilmu dalam fakultas non eksakta meliputi ilmu pengetahuan, ilmu agama/kerohanian, ilmu kebudayaan, ilmu hukum, dan ilmu sosial (UU RI Nomor 22 Tahun 1961).

Mahasiswa diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi dirinya dengan melakukan pembelajaran, pengembangan dan pengalaman pada suatu cabang ilmu pengetahuan dalam hal ini non eksakta atau cabang ilmu teknologi dalam hal ini eksakta (UU RI Nomor 12 Tahun 2012).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan fakultas. Dari hasil ini dapat dibuat asumsi yang menyatakan bahwa mahasiswa baik dari fakultas eksakta ataupun non eksakta bisa saja sama-sama tidak mengalami kecemasan berbicara di depan umum ataupun sama-sama memiliki kecemasan berbicara di depan umum.

Mahasiswa fakultas eksakta dan non eksakta sama-sama mengembangkan potensi dirinya yakni salah satunya berbicara di depan umum, asumsi ini memungkinkan dapat terbuktinya tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang terjadi antara mahasiswa fakultas eksakta dan mahasiswa fakultas non eksakta. Berbedanya ilmu yang dipelajari antara mahasiswa fakultas eksakta dan non eksakta tidak menutup kemungkinan bahwa komunikasi yang dilakukan juga berbeda.

Mahasiswa yang ingin mengembangkan potensi diri berbicara di depan umum baik yang berada di fakultas eksakta maupun non eksakta sama-sama dapat dilakukan dengan meningkatkan efikasi dirinya. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi ditunjukkan dengan keyakinan bahwa dirinya mampu untuk berbicara di depan umum dan tidak menghindari situasi yang dapat menimbulkan kecemasan. Wahyuni (2015) juga menunjukkan hasil penelitiannya yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang rendah.

e. Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan angkatan akademik (tingkatan semester)

Hasil uji hipotesis kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan tingkatan semester yang telah dilakukan dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan tingkatan semester pada mahasiswa di kota Makassar. Kelompok kategori demografi tingkatan semester ini dibagi menjadi lima tingkat yakni tingkat I semester 1 & 2,

tingkat II semester 3 & 4, tingkat III semester 5 & 6, tingkat IV semester 7 & 8, dan tingkat V semester diatas 8.

Perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan tingkatan semester dapat dilihat dari nilai mean yang diperoleh. Nilai mean mahasiswa yang berada pada tingkat I semester 1 & 2 sebesar 780.45. Sedangkan mahasiswa yang berada pada tingkatan semester yang lain memperoleh nilai mean dibawah dari nilai mean mahasiswa pada tingkat I semester 1 & 2. Dari nilai mean kelompok-kelompok kategori tingkatan semester tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang berada pada tingkat 1 semesetr 1 & 2 memiliki tingkat kecemasan berbicara yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berada pada tingkatan semester lainnya.

Mahasiswa yang berada pada tingka I semester 1 & 2 memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dikarenakan mahasiswa tersebut masih perlu beradaptasi dengan lingkungan kampus mengenai komunikasi yang terjadi. Tahir et al, (2017) juga melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa mahasiswa di tahun ketiga memiliki kecemasan berbicara yang lebih rendah daripada mahasiswa di tahun pertama.

Wahyuni (2014) telah melakukan penelitian kepada mahasiswa Psikologi Universitas Mulawarman angkatan 2009 dan 2010. Salah satu hasil penelitian telah disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari angkatan pada mahasiswa Program studi Psikologi angkatan 2009 dan 2010 Universitas Mulawarman. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2010 memiliki kecemasan berbicara di depan umum lebih tinggi

dibandingkan mahasiswa angkatan 2009. Hal ini menunjukkan bahwa angkatan akademik dalam hal ini tingkat semester memengaruhi tingkat kecemasan berbicara di depan umum.

Mahasiswa yang berada pada tingkat senior biasanya menduduki tahun perkuliahan yang lebih lama juga, sehingga lamanya mereka dikampus membantu mereka dalam penguasaan tuntutan sosial salah satunya kemampuan berbicara di depan umum, dibandingkan dengan mahasiswa yang lebih muda atau belum lama menduduki bangku perkuliahan (Amir & Witriani, 2017).

f. Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah

Hasil uji hipotesis kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah yang telah dilakukan dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berasal dari daerah Bugis, daerah Mandar-Toraja, daerah Makassar, dan daerah Lainnya pada mahasiswa di kota Makassar. Daerah lainnya yang dimaksud dalam penelitian ini yakni mahasiswa yang berasal dari luar daerah Sulawesi selatan.

Perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan asal daerah dapat dilihat dari nilai mean yang diperoleh. Nilai mean mahasiswa yang berasal dari daerah Mandar-Toraja memiliki nilai mean yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berasal dari daerah lainnya yakni sebesar 806.47. Dari nilai mean tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah Mandar-Toraja memiliki tingkat kecemasan berbicara yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berasal dari daerah lainnya.

Perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum dapat terjadi dengan adanya alasan keberagaman suku bangsa atau berbedanya asal daerah antar mahasiswa ketika melakukan proses berbicara di depan umum. Kecemasan berbicara yang sangat tinggi ini biasanya berasal dari faktor kurangnya pengetahuan akan lingkungan baru dan perbedaan bahasa sehingga mahasiswa yang berasal dari daerah Mandar-Toraja mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Situasi berbicara di depan umum adakalanya dapat terasa nyaman bagi mahasiswa ketika berhadapan dengan mahasiswa lain yang memiliki kesamaan salah satunya berasal dari daerah yang sama. Namun adakalanya tidak nyaman atau bahkan mengalami kecemasan berbicara ketika berhadapan dengan mahasiswa yang tidak berasal dari daerah yang sama dengan mereka (Amir dan Witriani, 2017). Faktor-faktor inilah yang dapat membuat mahasiswa yang berasal dari daerah Mandar-Toraja memiliki tingkat kecemasan berbicara yang lebih tinggi. Dikarenakan mereka bukan berasal dari kota Makassar dimana mereka juga dapat dikatakan sebagai mahasiswa perantau.

Primasari (2014) juga melakukan penelitian mengenai kecemasan dalam berkomunikasi pada mahasiswa perantau yang menghasilkan bahwa rasa cemas yang dialami mahasiswa perantau disebabkan oleh faktor perbedaan bahasa, kebiasaan dan gaya hidup. Faktor-faktor perbedaan ini juga menjadi penghambat mereka dalam berinteraksi sehingga menyebabkan kecemasan berbicara dalam berkomunikasi khususnya pada situasi berbicara di depan umum.

g. Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan keaktifan berorganisasi

Hasil uji hipotesis kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan keaktifan berorganisasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi pada mahasiswa di kota Makassar.

Perbedaan yang signifikan pada tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi dapat dilihat dari nilai mean yang diperoleh. Nilai mean mahasiswa yang aktif berorganisasi sebesar 667.32. Sedangkan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi memperoleh nilai mean sebesar 872.07. Dari nilai mean kedua kelompok kategori tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki tingkat kecemasan berbicara yang lebih rendah daripada mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukhori (2016) pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menemukan bahwa kecemasan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan lebih rendah daripada mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Rendahnya tingkat kecemasan berbicara mahasiswa yang aktif berorganisasi dikarenakan mereka mempunyai pengalaman yang cukup untuk mengatasi kecemasan ketika berbicara di depan umum yang bisa

mereka dapatkan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam organisasi kemahasiswaan tersebut.

Mahasiswa yang diposisikan sebagai insan dewasa memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi dirinya (UU RI Nomor 12 Tahun 2012). Potensi diri mahasiswa yang perlu dikembangkan salah satunya yaitu kemampuan berbicara di depan umum. Pengembangan potensi ini seperti bakat, minat, dan kemampuan mahasiswa dapat dilakukan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan dalam organisasi kemahasiswaan (UU RI Nomo 12 Tahun 2012). Organisasi kemahasiswaan dalam perguruan tinggi mempunyai fungsi salah satunya sebagai sarana dan wadah berkomunikasi antar mahasiswa (Kepmendikbud RI Nomor 155 Tahun 1998).

Mahasiswa yang aktif berorganisasi relatif mampu menghadapi situasi berbicara pada saat. Dikarenakan mereka sering aktif berkomunikasi dalam berkegiatan. Misalnya mahasiswa yang pernah menjadi ketua umum suatu organisasi ataupun ketua panitia dituntut untuk bisa memimpin rapat dengan sering berkomunikasi pada anggotanya rapat mengenai kegiatan atau program kerja yang dilakukan. Seringnya mahasiswa yang aktif tersebut melakukan komunikasi misalnya dalam berkegiatan ataupun pada suatu rapat dalam organisasi tersebut maka akan membuat mereka relatif mampu mengatasi kecemasan berbicara pada situasi-situasi berbicara di depan umum.

Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi memiliki kesempatan berinteraksi yang lebih dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif

berorganisasi. Hal tersebut secara tidak langsung mengasah kemampuan berbicara di depan umum mereka dan lebih sering melakukan interaksi dengan orang lain sehingga tingkat kecemasan berbicara yang dialami mahasiswa yang aktif berorganisasi tergolong lebih rendah daripada mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi.

h. Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara yang dimiliki

Hasil uji hipotesis kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara yang telah dilakukan dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang tidak memiliki saudara (anak tunggal), memiliki 2 saudara, dan memiliki lebih dari 2 saudara pada mahasiswa di kota Makassar.

Komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya terbatas kepada saudara yang dimilikinya atau hanya dalam lingkup keluarganya saja, namun komunikasi mereka juga dilakukan dengan sesama teman kampus dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya berada. Sehingga menyebabkan kecemasan berbicara tidak memengaruhi jumlah saudara yang dimiliki. Tidak adanya perbedaan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa berdasarkan jumlah saudaranya juga biasanya disebabkan oleh pola komunikasi yang sama. Sehingga baik mahasiswa yang memiliki saudara ataupun tidak juga dapat memiliki tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang sama.

Salah satu penelitian yang mendukung pernyataan ini juga ditemukan oleh Listiyani, Machmuroch, dan Hardjono (2015) yang mengungkapkan

bahwa ada hubungan negatif serta signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan kecemasan berbicara. Jika komunikasi dalam keluarga semakin tidak efektif maka kecemasan berbicara yang dialami oleh individu tersebut semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa jika pola komunikasi dalam keluarga terjalin dengan baik, maka mahasiswa yang mengalami situasi berbicara di depan umum dapat mengatasi kecemasan yang terjadi.

Pola komunikasi mahasiswa yang tidak memiliki saudara kurang dapat terjalin dengan baik dalam keluarganya bisa saja dikarenakan mahasiswa tersebut hanya dapat berkomunikasi dengan orang tuanya. Dan apabila orang tua yang memiliki alasan tidak adanya waktu untuk dapat berkomunikasi dengan anaknya misalnya sibuk kerja di kantor ataupun si anak tersebut yang sibuk berkegiatan di kampus maka komunikasi dalam keluarganya pun tidak terjalin dengan baik.

Sedangkan pola komunikasi pada mahasiswa yang memiliki 2 saudara atau lebih juga bisa saja kurang terjalin dengan baik karena mereka lebih sering berfokus dengan gadget mereka sehingga tidak ada komunikasi yang terjadi secara lisan antara saudara ataupun dengan orang tua. Mahasiswa yang termasuk dalam data penelitian ini juga kebanyakan tidak tinggal bersama orang tua atau saudaranya oleh karena itu, pola komunikasi yang terjadi pun kurang terjalin dengan baik dalam keluarganya.

i. Kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran

Hasil uji hipotesis kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran yang telah dilakukan dalam penelitian ini memperoleh

kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang menjadi anak sulung, anak tengah, anak bungsu, dan anak tunggal pada mahasiswa di kota Makassar.

Perbedaan urutan kelahiran mahasiswa dalam penelitian ini tidak dapat menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbicara yang dialami pun berbeda. Hal ini dikarenakan bahwa mahasiswa tersebut dengan berbeda urutan kelahiran sedang berada dalam kehidupan atau lingkungan yang sama yakni sebagai seorang mahasiswa yang sama-sama menuntut ilmu di perguruan tinggi. Karena berada dalam lingkup pendidikan yang sama, bisa saja keadaan atau kondisi pada saat situasi berbicara di depan umum yang mereka alami juga sama.

Mahasiswa yang menjadi anak sulung, anak tengah, anak bungsu, maupun yang menjadi anak tunggal dapat memiliki kemampuan mengontrol diri yang sama pada perilaku sendiri khususnya mengatasi situasi ketika mengalami kecemasan berbicara di depan umum. Berbedanya urutan kelahiran tidak memengaruhi perbedaan regulasi diri pada mahasiswa tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina dan Herdiyanto (2019) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan regulasi diri di tinjau dari urutan kelahiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Subroto, Satiadarma, dan Wati (2017) mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh urutan kelahiran pada tingkat kecemasan mahasiswa yang dialami. Mahasiswa yang menjadi anak sulung merasa harus memberikan role model pada saudara lainnya, anak tengah merasa dibandingkan-bandingkan dengan

kakaknya, sedangkan pada anak bungsu karena mempunyai sifat yang manja sehingga mereka selalu ingin bergantung pada orang lain. Dan pada anak tunggal dikarenakan tidak memiliki saudara maka memiliki minat sosial yang rendah (Adler dalam alwisol, 2018). Kondisi tidak menyenangkan yang dialami mahasiswa dalam berbagai urutan kelahiran ini walaupun dalam jenis yang berbeda bisa juga dapat menimbulkan kecemasan. Sehingga ciri kecemasan yang dialami pun juga bisa sama.

C. Limitasi Penelitian

Limitasi atau keterbatasan dalam penelitian yaitu adanya sebaran data yang tidak mengikuti sebaran kurva normal dengan demikian hasil penelitian tidak bisa digeneralisasikan pada populasi secara luas. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut hanya bisa di berlakukan pada kelompok sampel yang diambil. Hasil penelitian yang dimaksud terkait kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan demografi jenis kelamin, tingkatan semester, asal daerah, keaktifan berorganisasi, jumlah saudara, dan urutan kelahiran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian kecemasan berbicara di depan umum ditinjau dari perbedaan demografi pada mahasiswa di kota Makassar yaitu:

1. Tingkat kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa di kota Makassar sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 35.97%. Kecemasan berbicara di depan umum tersebut dibagi pada berbagai situasi/*setting* yakni situasi pidato, situasi presentasi di depan kelas, dan situasi diskusi kelompok. Maka dari itu, terdapat hasil penelitian kecemasan berbicara dalam situasi pidato pada umumnya berada pada kategori sedang dengan presentase 38.16%. Kemudian hasil penelitian kecemasan berbicara dalam situasi presentasi di depan kelas terdapat sebagian besar berada pada kategori sedang dengan presentase 37.17%. Serta hasil penelitian kecemasan berbicara dalam situasi diskusi kelompok juga terdapat sebagian besar berada pada kategori sedang dengan presentase 34.71%.
2. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perempuan lebih tinggi tingkat kecemasan bicarannya daripada laki-laki.
3. Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa berdasarkan usia.

4. Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa berdasarkan status perguruan tinggi.
5. Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa berdasarkan fakultas.
6. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berada di tingkat I semester 1 & 2, tingkat II semester 3 & 4, tingkat III semester 5 & 6, tingkat IV semester 7 & 8 dan tingkat V semester diatas 8. Pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa yang berada di tingkat I semester 1 & 2 memiliki tingkat kecemasan berbicara yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berada pada tingkatan semester lainnya.
7. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang berasal dari daerah Bugis, Mandar-Toraja, Makassar, dan daerah Lainnya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah Mandar-Toraja memiliki tingkat kecemasan berbicara yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang berasal dari kelompok-kelompok daerah yang lain.
8. Ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi memiliki tingkat kecemasan berbicara yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi.
9. Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan jumlah saudara

10. Tidak ada perbedaan tingkat kecemasan berbicara di depan umum berdasarkan urutan kelahiran.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perguruan Tinggi

Pengambil kebijakan seperti perguruan tinggi, lembaga kemahasiswaan serta lembaga lain yang sejenis, diharapkan mampu memberikan atau melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan situasi berbicara di depan umum seperti mengadakan pelatihan atau diskusi bersama yang membutuhkan komunikasi yang baik dengan tujuan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat bahwa tingkat kategorisasi berada dalam kategori sedang, maka dari itu sebagai perguruan tinggi diharapkan mampu untuk menerapkan hasil skripsi tersebut terhadap mahasiswa-mahasiswa baru untuk mengembangkan ilmu komunikasi khususnya kemampuan berbicara di depan umum agar masalah-masalah yang terkait dapat segera diselesaikan oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut yang mengalami kecemasan berbicara.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan agar terus mengembangkan potensi diri khususnya kemampuan berbicara di depan umum. Melalui cara dengan seringnya mengikuti kegiatan-kegiatan ataupun aktif dalam berorganisasi

baik di dalam kampus maupun diluar kampus dengan tujuan yakni meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan baik khususnya pada situasi-situasi berbicara di depan umum agar dapat mengatasi kecemasan berbicara tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat mahasiswa yang aktif berorganisasi memiliki tingkat kecemasan berbicara didepan umum yang rendah. Maka dari itu, sebagai mahasiswa terutama yang mengalami kecemasan berbicara dapat mengatasi masalah tersebut dengan cara aktif berbicara atau aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan dalam organisasi sebagai alasan untuk bertahan atau melakukan komunikasi di depan umum. Kemampuan berbicara ini sesungguhnya sudah ada dalam diri kita masing-masing, tinggal bagaimana seseorang memanfaatkannya.

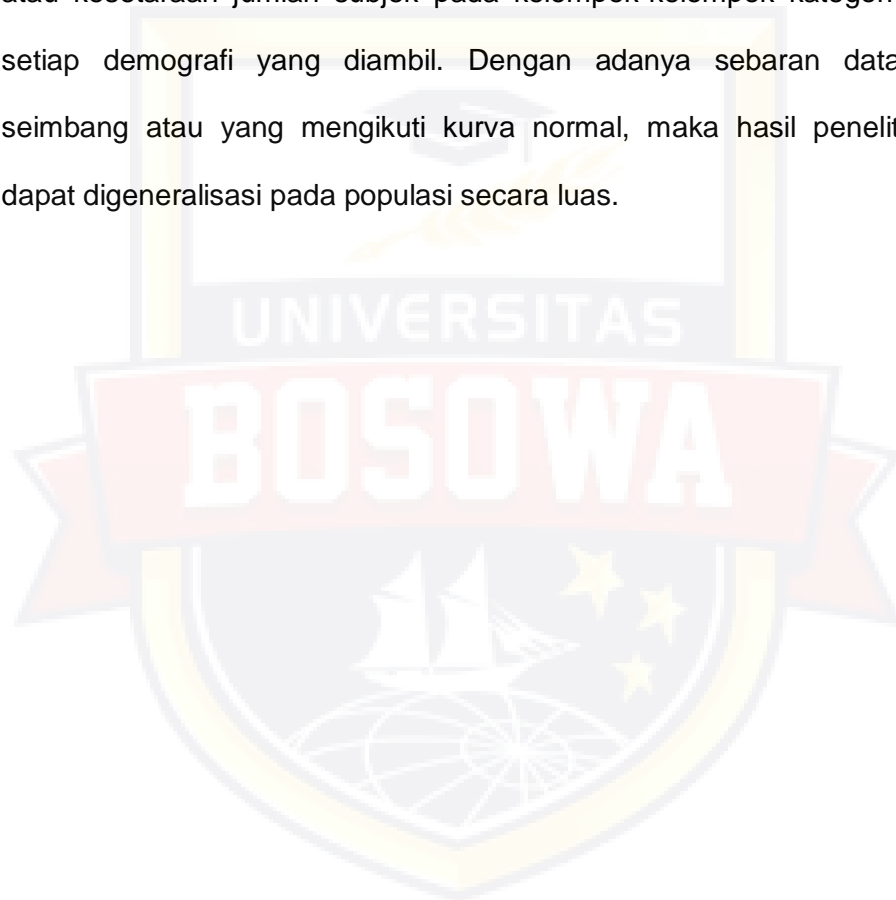
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kecemasan berbicara pada satu situasi berbicara di depan umum agar mendapatkan hasil yang lebih spesifik mengenai kecemasan yang terjadi pada situasi tersebut. Selain penelitian yang berfokus pada satu situasi saja, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian yang mendalam mengenai pengaruh kecemasan berbicara yang dialami oleh mahasiswa. Dengan begitu, beberapa mahasiswa yang memiliki masalah serupa dapat terbantu dengan mengetahui pengaruh apa yang terjadi sehingga munculnya kecemasan berbicara tersebut.

Hasil penelitian yang ditemukan terdapat kelompok kategori dalam beberapa demografi yang memiliki tingkat kecemasan berbicara di depan umum yang tinggi. Sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat

menjadikan hasil ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian dengan variabel serupa dan dikaitkan dengan variabel-variabel yang diasumsikan dapat mengatasi kecemasan berbicara di depan umum.

Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan variabel serupa dapat memperhatikan keseimbangan atau kesetaraan jumlah subjek pada kelompok-kelompok kategori dalam setiap demografi yang diambil. Dengan adanya sebaran data yang seimbang atau yang mengikuti kurva normal, maka hasil penelitiannya dapat digeneralisasi pada populasi secara luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amir, N.B., & Witriani. (2019). *Self-Esteem Berdasarkan Tingkat Communication Apprehension Pada Mahasiswa. Jurnal Psikologi Sains dan Profesi. Vol. 3 (01), 6-11.*
- Andriani, F., & Srisadono, W. (2017). Hambatan Siswa Sma Di Boyolali Dalam Pelatihan Public Speaking. *WACANA. Vol 16 (2), 193-202.*
- Anggraini, Y., Syaf, A., & Murni, A. (2017). Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa. *Psychopolytan (Jurnal Psikologi). Vol. 1 (1), 31-38.*
- Ariestiria, A.R.M. (2016). Terapi Perilaku Kognitif untuk Mengatasi Kecemasan Sosial: Studi Kasus. *Psychology Forum UMM. Hal. 33-36.*
- Asmadi. 2008. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Salemba Medika.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometrika Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bayu Prakoso. 2014. Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kecemasan Berbicara Didepan Umum. *Naskah Publikasi.*
- Bukhori, B. (2016). Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Jurnal Komunikasi Islam. Vol. 06 (01), 158-186.*
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cristobal, J.A., & Lasaten, R.C.S. (2018). Oral Communication Apprehension and Academic Performance of Grade 7 Students. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research. Vol. 6 (3), 5-16.*
- Davison, G.C., Neale, J.M., Kring, A.N. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Faqih, A. (2010). *Kependudukan: Teori, Fakta & Masalah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fausiah, F., & Widury, J. (2014). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Frantz, J., Marlow, A., & Wathen, J. (2005). Communication Apprehension and its Relationship to Gender and College Year. *Journal of Undergraduate Research at Minnesota State University, Mankato*. Vol. 5 (7), 1-11.
- Gaibani, A., & Elmenfi, F. (2014). The Role of Gender In Influencing Public Speaking Anxiety. *International Journal of Gender and Women Studies*. Vol. 2 (2). 105-116.
- Hamdi, A.S., & Bahruddin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayatullah, & Yahya, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor dalam Memengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Publik (Studi Pada Mahasiswa FISIP dan FKIP Universitas Syiah Kuala). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol. 2 (3). 1-12.
- Hudaniyah & Dayakisni, T. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Juwita, S., Agung, I.M., & Rahmasari, R. (2011). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Mahasiswa. *Personofikasi*. Vol. 2 (2). 103-109.
- Karina, N.K.G. & Herdiyanto, Y.K. (2019). Perbedaan Regulasi Diri Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Remaja Bali. *Jurnal Psikologi Udayana Edisi Khusus Kesehatan Mental*. Hal. 79-88
- Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LDFE UI). (1980). *Buku Pegangan Bidang Kependudukan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lisantias, C.V., Loekmono J.T.L., & Windrawanto Y. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Progd Pendidikan Sejarah UKSW Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*. Vo. 15 (2). Hal 431-440.
- Listiyani, W.L., Machmuroch, & Hardjono. (2015). Kecemasan Berbicara Di Kelas Ditinjau Dari Komunikasi Dalam Keluarga Dan Self-Efficacy Pada Siswa Kelas VII SMPN 3 Widodaren Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*. Vol. 4 (1), 14-27.
- Marcel, M. (2019). Communication Apprehension Across the Career Span. *International Journal of Business Communication*. Vol. 00 (0), 1-25 .

- Mardhika, R. (2016). Hubungan Pola Pikir Negatif dan Kecemasan Terhadap Cara Berbicara Di Depan Umum Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga. *Jurnal Buana Pendidikan*. Vo. 12, No.22. Hal. 88-98.
- Marinho. A.C.F, Medeiros, A.M.D., Gama, A.C.C And Teixeira, L.C. (2015). Fear Of Public Speaking: Perception Of College Students And Correlates. *The Voice Foundation*. 1-5.
- McCroskey, J.C. (1984). The Communication Apprehension perspective. In J.A.Daly & J.C.McCroskey (Eds.), *Avoiding communication: Shyness, reticence, and communication apprehension* (pp.13-338). Beverly Hills, CA:Sage.
- McCroskey,J.C. (2006). *An Introduction to Rhetorical Communication: A Western Rhetorical Perspective, Ninth Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- McCroskey, J.C. & Richmond, V.P. (1990). Willingness to Communicate: A Cognitive View. *Journal of Social Behavior and Personality*, Vol 5. 19-37.
- Mottet, T.P., Richmond, V.P., & McCroskey, J.C. (2006). *Handbook of Instructional Communication: Rhetorical and Relational Perspectives*. USA: Pearson Education, Inc.
- Muslimin, K. (2014). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecemasan Berkomunikasi Di Depan Umum (Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah INISNU Jepara). *Jurnal Interaksi*. Vol II No.2. 42-52
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Nisaa, Y.K., & Naryoso, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan dalam Menyampaikan Pidato pada Mahasiswa Peserta Kuliah *Public Speaking* Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. 6(3), 1-8. Diunduh dari eJournal3.undip.ac.id.
- Nisfiannoor, M. (2009). *Pendekatan Statistik Modern untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
- Perveen, K., Hasan, Y., & Aleemi, A.R. (2018). Glossophobia: The Fear Of Public Speaking In Female And Male Students Of University Of Karachi. *Pakistan Journal of Gender Studies*. Vol. 16 (18), 57-70.

- Prabowo, A., & Fatonah, S. (2014). Kecemasan Komunikasi Dalam Relasi antar Etnik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 13(3). 231-242.
- Primasari, W. (2014). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 12 (1), 26-38.
- Puspitasari, T.A. & Wiryosutomo, H.W. (2020). Hubungan Antara Percaya Diri dan Regulasi Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*. Vol. 11, No (1). Hal. 122-128.
- Rahayu. I.T. (2009). *Psikoterapi Persepektif Islam & Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riani, W.S., & Rozali, Y.A. (2014). Hubungan Antara *Self Efficacy* Dan Kecemasan Saat Presentasi Pada Mahasiswa Univeristas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*. Vol.12(1), 1-9.
- Ririn, Asmidir, & Marjohan. (2013). Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum (Studi Koresional terhadap Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP Angkatan 2011). *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2 (1). 273-278.
- Rosyidi, H. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Jaudar Press.
- Santrock, J.W. (2011). *Psikologi Pendidikan Edisi 3 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saputri, V.F., & Indrawati, E.S. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Sukoharjo. *Jurnal Empati*. Vol. 6(1), 425-430.
- Setianingrum, A.A., Yusmansyah, & Mayasari, S. (2013). Upaya Mengurangi Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Menggunakan Teknik Relaksasi. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 2(4), 1-12.
- Setyastuti, Y. (2012). Aprehensi Komunikasi Dalam Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal KOMUNIKATOR*. Vol. 4 (2). 72-79.
- Shi, X., Brinthead, T.M., & McCree, M. (2015). The relationship of self-talk frequency to communication apprehension and public speaking anxiety. *Personality and Individual Differences*. Vol. 75, 125–129.

- Simamora, R.H. (2009). *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Siska, Sudardjo & Purnamaningsih, E.H. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *JURNAL PSIKOLOGI*. (2), 67-71.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sitompul, D.N.C. (2016). Kecemasan Berkomunikasi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan. *Jurnal Simbolika*. Vol. 2(2). 224-230.
- Subroto, U., Satiadarma, M.P., & Wati, L. (2017). Pengaruh Urutan Kelahiran pada Kecemasan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi X Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Vol. 1, No. 1. Hal. 311-318.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati. (2012). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: CV. BUANA RAYA.
- Tahir, H., Khor, J., Mozaka, G.M., Kayode, B.K., & Khan, T.M. (2017). Prevalence of Communication Apprehension among College and University Students and Its Association with Demographic Factors; A Systematic Review and Meta-Analysis. *Archives of Pharmacy Practice*. Vol. 8 (1), 87-103.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1961 Tentang Perguruan Tinggi
- Wahyuni, E. (2015). Hubungan *Self-Effecacy* Dan Keterampilan Komunikasi Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum. *Jurnal Komunikasi Islam*. Volume 05, Nomor 01. 51-82.

- Wahyuni, S. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Ejournal Psikologi*. Vol. 2(1). 50-64
- Wati, M.R. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Saat Berbicara Didepan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*.
- Wiramihardja, Sutardjo. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Revika Aditama.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

